

Vol. 4, No. 4 | Kathina 2550BE
Desember 2006 - Maret 2007

SINARDHARMA

Membangun Masyarakat Berbudi Luhur, Santun dan Welas Asih



**20 Tahun Pengabdian
Y.A.Nyana Maitri Mahasthavira**

ISSN 1907-6878



Rp15.000,00

<http://www.becsby.org>

珍惜現在 擁有希望

生命電視台

以網路直播方式弘揚佛法

生命電視台 6/15 日起

在 hi-channel 及 nbtv

將透過網路直播弘揚佛陀正法

引領每一個眾生走向光明的人生

由海濤法師所發起。

以「保護一切眾生、傳播生命大愛」為使命

無私、包容，是我們對有情眾生的承諾

即時、快速，是您在數位時代的新選擇

只要打開網路登入 <http://www.nbtv.tw>

<http://weblive.hichannel.hinet.net>

無時無刻，正法妙音都在輕叩您的心靈

向您訴說著永恆的吉祥

觀看hichannel直播頻道， 電腦需有的軟、硬體設備

硬體：建議其處理器 CPU 為 Intel Pentium III
- 1.0GB 或是 AMD K7.Duron 900 MHz 以上
• 而記憶體 RAM 為 256 MB 以上。

軟體：建議其作業系統是 Microsoft Windows 98、
Windows Me、Windows 2000、Windows XP、
Windows 2003以上，而 Windows Media Player
必須要是 7.x 以上的版本，你才能順利收看節目。

hi-channel

網路直播使用方式



nbtv 使用方式



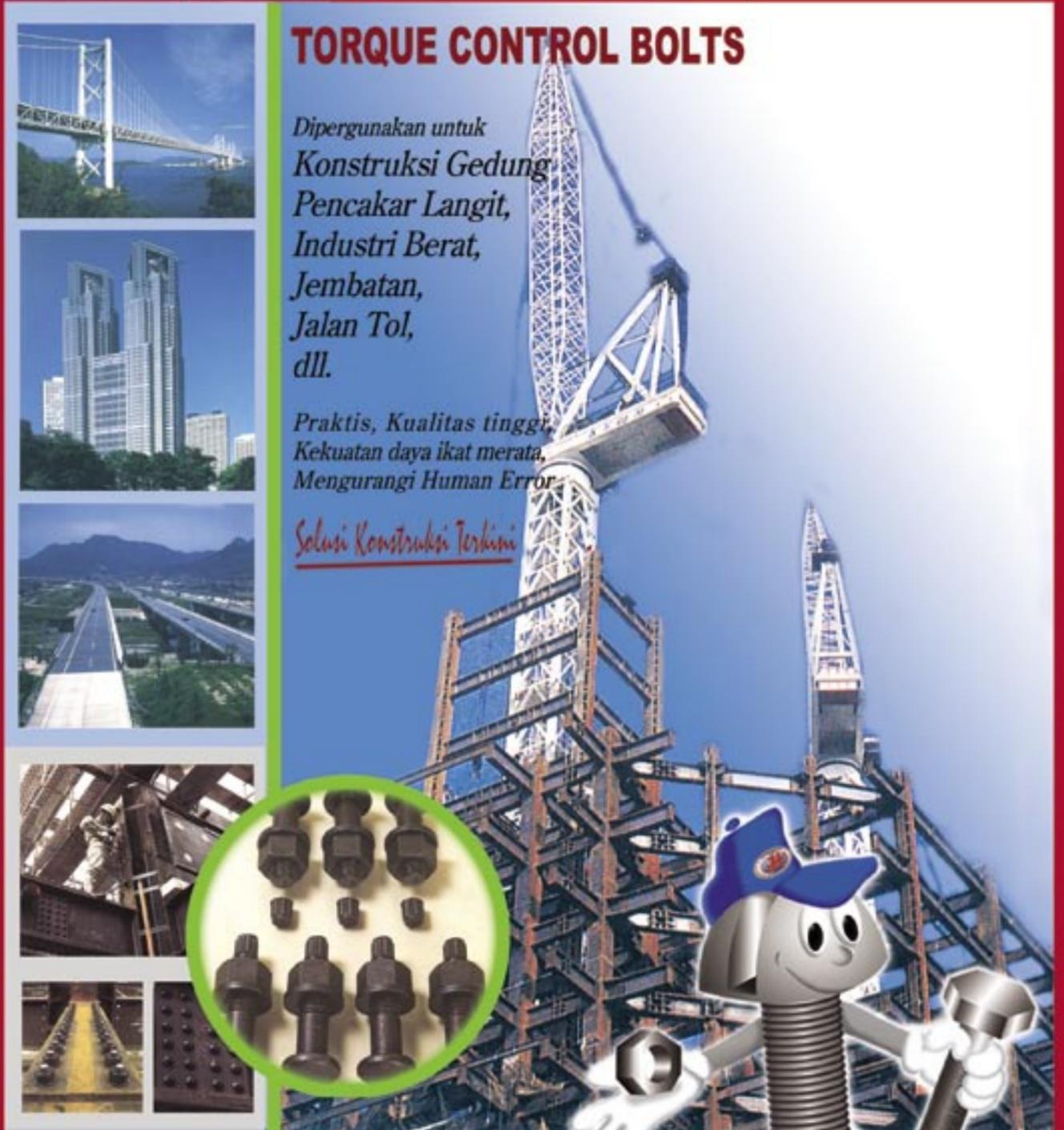
PROFESSIONAL | HIGH QUALITY | COMPETITIVE PRICE | FAST DELIVERY | CUSTOMER SATISFACTION

TORQUE CONTROL BOLTS

Dipergunakan untuk
Konstruksi Gedung
Pencakar Langit,
Industri Berat,
Jembatan,
Jalan Tol,
dll.

Praktis, Kualitas tinggi,
Kekuatan daya ikat merata,
Mengurangi Human Error

Solusi Konstruksi Terkini



- | | | | | | |
|--|---|---|---|--|--|
| SURABAYA (60174)
Jl. Semarang 117,
Waringin, ph. 031-5453506,
fax. 031-5453507 | MALANG (65118)
Jl. L.E. Martadinata 42i
ph. 0341-328715,
fax. 0341-328717 | KEDIRI (64125)
Jl. Jayabaya 68-70
ph. 0354-693400, 698893,
fax. 0354-698893 | SEMARANG (50123)
Jl. Patimura 5, blok 21
ph. 024-3564981, 3564772,
fax. 024-3564981 | JAKARTA (10720)
Jl. Mangga Dua Dalam No. 13-14
ph. 021-6128188,
fax. 021-6128187 | BANDUNG (40261)
Jl. Leangkang Besar 44
ph. 022-4204446,
fax. 022-4207404 |
|--|---|---|---|--|--|



Gear NMRV



Elektrim Motor



Liquid Ring Vacuum Pump



SIHI PUMPS
Made In Germany



Southern Cross Pump



SOUTHERN CROSS
IRRIGATION AND WATER SUPPLY
PUMP DIVISION
Made In Australia



ZLND Pump



SPECK PUMPS
Made In Germany



XA Pump



ORIENTAL KOSHIN
GEAR PUMP
Made In Japan



Yuema YWE Motor



Castors And Wheels
Made In England



Castors And Wheels
Made In Germany



END SUCTION CENTRIFUGAL PUMPS
Made In China



YUEMA
SPEED REDUCER
Made In China



GEAR PUMP
Made In China



Made In Poland



DC Motor



Helical TR c/w Motor



Helical FR



Made In China



Made In China



HELICAL GEAR
Made In China



Castors And Wheels
Made In China



HRF
SPEED REDUCER
Made In China



Made In China



Made In China



Castors And Wheels
Made In China



Rollen



RRI



Tente



Made In China



Blower Fan



Made In Japan



Inverter



WPA



Made In Japan



Tente



Revvo



Helical G3
c/w Motor



Made In China



Made In China



Made In China



Made In China



Mobile Lift Table



Hand Truck



High Liter Pump



Gear Pump GC



DC Motor



Helical TRP



Portable Fan



PT. RODA ROLLEN INDONESIA

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia

Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26

Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rrolleni@indo.net.id

Rangka Atap



SOLUSI TERBAIK BAGI BANGUNAN ATAP
KOKOH, KUAT, ANTI RAYAP - PROSES PEMBUATAN CEPAT, EKONOMIS & EFISIEN

KONSTRUKSI ATAP BAJA RINGAN

MERDEKATRUSS

**KAMI AHLI DALAM MENGERJAKAN BERBAGAI BANGUNAN KONSTRUKSI ATAP
RUMAH, PERKANTORAN, SEKOLAH DAN TEMPAT IBADAH**

Kami telah mengerjakan:

- Vihara **METTA VIDYA LOKA**
Desa Dukuh Ngablak, Cluwak,
Kabupaten Pati
- Vihara **RATANAVANA ARAMA**
Sendangcoyo, Lasem - Rembang.
- Vihara **DHAMMA PALA**,
Deplongan, Wates Getasan, Semarang.



CV. MERDEKA BANGUN SEJAHTERA

Ruko Tanah Mas, Jl. Kuala Mas I
No. 5E - 5F Semarang
Telp : (024) 3511 135
Fax : (024) 3511 348

*"Kami telah mengerjakan ratusan
bangunan di berbagai tempat."*

SINARDHARMA

PELINDUNG
Dirjen Bimas Buddha Depag RI
Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI
Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

PENANGGUNG JAWAB
Sutanto Adi
PIMPINAN UMUM
Ongko Digojo
PENASEHAT HUKUM
Tanudjaja, SH, CN, MH

PIMPINAN REDAKSI
Tjahyono Wijaya
REDAKTUR PELAKSANA
Himawan Susanto
PENYUNTING BAHASA
Tjahyono Wijaya
Ching Ik

ARTISTIK & DESIGN
Nagasena
PRODUKSI
Zuhri
SEKRETARIS REDAKSI
Deissy

IKLAN & PROMOSI
Sien Sien
SIRKULASI
Yuska
Maxi
BEC Seluruh Indonesia

DANA DHARMA
mohon ditransfer ke:
BCA Kapas Krampung Surabaya
a/c. 101-778-9911
a/n. Yayasan Dharma Rangsi

Sinar Dharma merupakan media berbagi ajaran Buddha (Buddha Dharma) dan tidak dimaksudkan untuk menyerang pandangan atau keyakinan lain.

Sinar Dharma menerima karya tulis berupa naskah Dharma, informasi maupun photo-photo kegiatan umat Buddha atau Vihara dengan ketentuan; 1) merupakan naskah asli, 2) terjemahan harus menyebutkan sumber asli, 3) redaksi berhak menyunting tanpa merubah inti materi, 4) harus menyertakan identitas lengkap pengirim.

Sinar Dharma bisa didapatkan di BEC (Buddhist Education Centre) di seluruh Indonesia.

ALAMAT REDAKSI
Jl. Raya Darmo Permai III
Plaza Segi Delapan Blok C/801-802 Surabaya
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
e-mail: sd@becsby.org sby@buddhist-center.org

BEC SELURUH INDONESIA SURABAYA
Yayasan Dharma Rangsi
Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
Surabaya - Jawa Timur

JAKARTA
Yayasan Samudra Metta Indonesia
Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11
Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit
Telp.021.66695336 Fax.021.66695337
Jakarta Utara

KEDIRI
Jl. Kilisuci 36 Kediri
Telp. 0354.689281
Kediri - Jawa Timur

PEKANBARU
Jl. Belimbing 159 Q
Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602
Pekanbaru - Riau

MEDAN
Jl. Rotan Baru No.10
Telp. 061.4579450
Medan - Sumatera Utara

Vihara Borobudur
Jl. Imam Bonjol No. 21
Telp. 061.6628153
Medan Sumatera Utara

DENPASAR
Vihara Buddha Dharma
Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani
Telp. 0361.720984, 720024
Denpasar - Bali

Jl. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta
Telp. 0361.7440419
Denpasar - Bali

BATAM
Vihara Buddhayana
Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3
Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980
Batam - Kepulauan Riau

Vihara Maitri Sagara
Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)
Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159
Batam - Kepulauan Riau

MANADO
Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52
Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455
Manado - Sulawesi Utara

PALEMBANG
Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti
Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)
Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375
Palembang - Sumatera Selatan

JAMBI
Yayasan Sathya Sal Ananda (u.p Bong Lie Hui)
Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi
Blok C RT 11 No 96-98
Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453
Jambi

MALANG
Buddhayana Jl. Ciliwung No.1 E (Ruko)
Hp. 081.25230878
Malang - Jawa Timur

SETETES KEBIJAKSANAAN

Padamu Negeri

*Padamu Negeri kami berjanji
Padamu Negeri kami berbakti
Padamu Negeri kami mengabdikan
Bagimu Negeri jiwa raga kami
Olehmu Negeri kami diakui*

UU Kewarganegaraan telah digulirkan. Kini tak ada lagi kegalauan ketika menyanyikan lagu "Indonesia Raya", pun pertentangan batin kini telah lenyap kala mengalunkan lagu "Padamu Negeri". Kini tak ada lagi para anak malang yang terkatung-katung statusnya. Para anak malang itu telah diakui dan bergabung dalam pelukan Ibu Pertiwi bersama dengan anak-anak "asli" lainnya. "Anakku Sayang, Anakku Malang" itu kini telah berubah menjadi "Anakku Sayang, Anakku Senang".

Dalam berbagai pidatonya, Bung Karno sering mengatakan: "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya." Sebuah untaian kata mutiara yang indah dan abadi selamanya. Dan kini para mantan anak malang itu sudah seharusnya menyambung ucapan Bung Karno dengan berteriak lantang: "Anak bangsa yang besar adalah anak bangsa yang menghargai kasih sayang Ibu Pertiwinya."

Hak dan derajat sebagai warga negara telah dipulihkan, kasih sayang itu telah kembali seutuhnya. Sebagai anak bangsa yang mengerti akan terima kasih dan balas budi, sudah sewajarnya bila mantan anak malang yang kini menjadi anak senang itu mengisi kehidupan negeri ini dengan melakukan, oh tidak, bukan sekedar melakukan, melainkan meningkatkan kewajibannya.

Tak dipungkiri bahwa bangsa kita saat ini terjerat krisis semangat kepahlawanan. Sebuah fenomena yang sangat ironis karena darah para pahlawan kemerdekaan masih tampak mengalir segar di benak kita dan ucapan Bung Karno di atas masih terngiang jelas di telinga kita. Sebagai anak bangsa minoritas, para warga keturunan Tionghoa, tidak seharusnya mengikuti jejak para anak bangsa yang hanyut terseret dalam jeratan nama, keuntungan pribadi dan penumpukan harta. Para anak bangsa yang tergedasi semangat kepahlawanannya ini bukan tidak mengerti kekeliruan yang mereka lakukan, karena semua ajaran agama dan budi pekerti telah mengajarkan hal ini. Kesalahan terbesar mereka adalah tiadanya kemampuan mengendalikan diri menghadapi godaan duniawi.

Karena itu, sebagai anak bangsa yang menghargai kasih sayang Ibu Pertiwinya, sebagai umat beragama yang menjalankan ajaran luhur Buddha, kita harus berterima kasih dengan menerapkan wejangan Buddha di dalam mengisi kehidupan negeri kita: "senantiasa sadar dalam pengendalian diri". Kita harus memulainya dengan mengembangkan ikrar mulia yang harus kita camkan dalam hati agar tidak ikut-ikutan terjerat dalam godaan duniawi.

"Sehari tidak bekerja, sehari tidak makan", sebuah komitmen indah dari Master Chan Baizhang Huaihai yang telah bergulir lebih dari seribu tahun lamanya. Inilah komitmen indah yang dapat kita jadikan ikrar sebagai tauladan agar selalu sadar dalam pengendalian diri.

"Sehari tidak berbuat bajik, sehari tidak makan", inilah ikrar yang harus kita kembangkan dalam membalas kasih sayang Ibu Pertiwi dan demi kebahagiaan semua makhluk. Ikrar yang sederhana, nyata dan tidak hanya berhenti di ucapan.



DISTRIBUTOR SINAR DHARMA DI KOTA ANDA

BATAM

Suwarno
08127020450

PEKANBARU

Wismina
08127556328

SERPONG

Muljadi
081385926926

KLATEN

Puryono
081575064382

BALI

Chuang
08174751519

LOMBOK

Japra
081805752007



SUDUT PERISTIWA
Vihara Buddha Dharma, Legian Kaja, Kuta, Bali menggelar perayaan 20 tahun kebhiksuan Bhante Nyana Maitri.

23

WAWANCARA EKSKLUSIF



20

Trie Utami:

"Karena hidup ini terus berkelanjutan dan berulang-ulang, merupakan proses sirkular bukan linear, sudah seharusnya kita berupaya mengakhiri perputaran ini dengan pandangan yang benar yang berlandaskan wisdom sejati."

Daftar Isi

SETETES KEBIJAKSANAAN

Padamu Negeri 03

SISI LAIN

Selamat Datang Generasi Profesional Muda Buddhis 06

DUNIA BUDDHIS

- Pusat Buddhis Internasional Kalaniya, Srilanka 10
- Perayaan Kathina Unik di Vihara Buddhist Letchworth 12
- Master Sheng Yen ke Master Guo Dong 13
- Bhiksu Tibet Ambil Bagian Dalam Lari Persahabatan World Harmony Run 14
- Master Bhisuni Longlian Meninggalkan Kita Dalam Usia 97 Tahun 15
- Bola Penyelamat Dari Master Jieren 16

SELEBRITIS BUDDHIS

- Courtney Love 17
- Erick Tsang 18

SUDUT PERISTIWA

- Vihara Sasana Subhasita: Peresmian Kemilau Cahaya 1000 Buddharupam, Sangha Dana & HUT ke 15 24
- Memahami Potensi Diri Melalui Palmistri 27
- Chanting Meditation: OM MANI PADME HUM 28
- Antara Realitas dan Respon 29
- Tahu, Berubah dan Bertindak 30
- Buddha Dharma Indonesia Kini Telah Maju 31
- Mengkonkretkan Perubahan: Sosialisasi Undang-Undang Kewarganegaraan 32

DHARMA TEACHING

- Sutra Seratus Perumpamaan 33
- Tanya Jawab Seputar Buddhisme 34

PERSPEKTIF

Ketakutan Yang Menyelamatkan 36

BELAJAR PRAKTIK

Dari Li Ka Shing untuk Kita 40

BERPIKIR CARA BUDDHIS

Bukan Larangan Bukan Perintah 42

DHARMA KELANA

- Membentuk Sinergisitas dengan Filosofi Gula Jawa 46
- Alon-Alon Asal Kelakon 50

JEJAK AGUNG

- Master Hsuan Hua 56
- Penjelasan San Bao Ge 60

TOKOH BUDDHIS

Refleksi 23 Tahun Kepergian Ven. Narada Mahathera 64

PROFIL BUDDHIS

Pangeran Dharma Manjusri Bodhisattva 66

PENGALAMAN DHARMA

Dengan Bersujud Menapak Junshan 70

FIKSI BUDDHIS

Kulit Beras Dalam Air Minum 72

MOTIVASI

- Born to be A Genius but Conditioned to be an Idiot 74
- Pikiran adalah Pelopor: Seberapa Jauh Pikiran Kita, Seberapa Jauh Prestasi Kita 78

REFLEKSI

Wajah Buddha 79

LINTAS AGAMA

- Standardisasi Image Konfusius 80
- Kirab Ritual 151 TITD Hok Tik Bio Rembang



17

INFO BUKU 45

SUDUT PUBLIK 54

KAMPUS LINGUAL 63

TUTUR MENULAR 68

KISAH ZEN 69

SISI LAIN

Tantangan perkembangan zaman modern ternyata mendapat sambutan dari generasi muda masa kini. Di tengah zaman yang semakin maju dengan perkembangan iptek ini, telah mulai kita saksikan fenomena bangkitnya generasi profesional muda Buddhis. Generasi anak masa kini yang mungkin akan menjawab tantangan masa depan Buddha Dharma dengan gaya dan caranya tersendiri.

Sedikit mengamati, generasi ini tampaknya memiliki sikap dan etos kerja yang adaptif sesuai tantangan zaman. Mungkin mereka itu berusia sekitar 20 hingga 35 tahun, dengan tingkat pendidikan yang tinggi, umumnya S1 dan S2, pun andaikata bukan berpendidikan sarjana, mereka tetap memiliki karir yang menjanjikan, menjadi pimpinan, pemilik usaha atau sedang mengembangkan karir dan kreativitas.

Di antara mereka tak sedikit yang merupakan alumni universitas ternama, baik dalam maupun luar negeri. Mode pakaian mengikuti trend masa kini dengan jalinan hubungan pergaulan sosial yang supel. Dalam bekerja seringkali tampak terkesan santai, namun bukan berarti tidak serius. Justru di tengah kesantiaian inilah mereka memperjuangkan karir dan masa depan.

Selamat Datang Generasi Profesional Muda Buddhis

Oleh: Jo Priastana

Itulah anak-anak muda generasi masa kini yang lahir antara pertengahan tahun 70-an hingga 80-an. Generasi baru yang sarat dengan talenta, bervisi terbuka, canggih dan memiliki minat di segala bidang. Generasi muda Buddhis yang tumbuh menjadi kaum profesional dengan kualitas yang secara umum jauh lebih berbobot dibanding generasi Buddhis di atasnya.

Mereka dapat disebut kaum profesional Buddhis: kaum muda yang sedang menapak dunia karir, kemapanan hidup, jati diri serta sekaligus memiliki atensi terhadap perkembangan dan kemajuan agama Buddha. Mereka menjadi sub-kultur tersendiri dalam tatanan masyarakat Buddhis, yang berharap dan berangan bahwa Buddhisme akan tumbuh dan berkembang secara modern sesuai dengan tantangan perkembangan zaman.

Generasi profesional muda Buddhis ini sangat menjunjung tinggi arti dan nilai dari pekerjaan mereka. Yakin bahwa hobi dan setiap hal yang ditekuni akan mengantarkan mereka pada puncak kesuksesan. Kesuksesan dalam arti dapat menghasilkan uang meski tidak harus menjadi konglomerat, pun mendatangkan ketenaran meski tidak harus menjadikan diri mereka sebagai selebritis ternama.

Mereka juga yakin bahwa perkembangan agama Buddha harus ditata secara profesional. Ini berarti mereka percaya bahwa ketekunan dan ketulusan di dalam upaya pengembangan agama Buddha juga dapat mendatangkan kesejahteraan. Mereka juga yakin, meski tidak harus meninggalkan profesi dan karir, pengabdian dan misi mulia penyebaran agama Buddha tetap bisa dilakukan dengan serius, tekun, dan tentu saja sangat menyenangkan.

Karena ideliasme dan kesenangannya dalam ber-Buddhis-ria, tidak sedikit dari mereka yang berminat dan siap menerjunkan diri mengabdikan bagi agama Buddha sesuai disiplin profesionalisme mereka. Mereka secara spontanitas mengabdikan hidup dan pengetahuan yang dimiliki bagi perkembangan agama Buddha serta yakin bahwa pengabdian ini akan mengantarkan mereka menemukan kepuasan hidup, pun menumbuhkan dan meningkatkan potensi diri sendiri, masyarakat Buddhis khususnya



Photo: Istimewa

Ases: Profesional Muda Buddhis, secara tampak luar tak berbeda dengan generasi muda umumnya.

maupun masyarakat luas umumnya.

Generasi ini memiliki jalinan hubungan sosial dan komunikasi yang canggih. Sering mengadakan pertemuan internal, di samping membicarakan bisnis dan karir, mereka juga bertukar pikiran bagaimana cara mengembangkan agama Buddha secara ilmiah dengan bantuan perangkat teknologi canggih, di antaranya penggunaan internet, email, berbagai home-page dan website.

Inilah generasi yang akan menyopiri berbagai organisasi Buddhis masa depan dengan landasan modernisasi. Mereka kelak akan mengembangkan organisasi sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni yang nantinya juga akan melambungkan karir dan kesuksesan mereka, di samping terwujudnya kemajuan dan kejayaan masyarakat Buddhis.

Disiplin ilmu yang mereka tekuni itu bisa jadi berupa ilmu ekonomi, marketing dengan multilevelnya, bisnis, manajemen, komputer programmer, design grafis, komunikasi, public relations, jurnalistik, bahasa, sosial politik, hukum, seni, budaya, pendidikan, filsafat dan lain sebagainya. Merekalah yang kelak akan membangun pemikiran sosial Buddhisme secara kontekstual.

Banyak pula dari mereka yang

gebolan aktivis mahasiswa dan LSM, memiliki jaringan dengan berbagai gerakan mahasiswa atau LSM, baik di dalam maupun luar negeri, bahkan juga dengan gerakan-gerakan sosial atau partai politik idola kaum muda. Dengan demikian mereka menjadi semakin concern akan kehidupan sosial dan persoalan kemanusiaan, baik di sekeliling ataupun yang terjadi di dunia internasional.

Mereka mengerti akan pentingnya kesenangan dalam bekerja serta juga tak lupa melirik sasaran finansial. Tak heran jika mereka tak pernah ragu untuk beralih tempat dan berpindah kerja ketika melihat ruang yang bagus. Begitu pula di dalam berorganisasi. Mereka tidak lagi terperangkap oleh ikatan ideologi maupun sekat aliran, karena di dalam zaman keterbukaan informasi ini justru merekalah yang lebih banyak tahu mengenai agama Buddha, baik secara filosofis maupun secara dogmatis dengan berbagai aliran dan gerakannya.

Kehadiran mereka tidak harus selalu berada di dalam suatu vihara atau organisasi Buddhis. Generasi yang tumbuh dewasa bersama teknologi elektronik ini dapat ditemui di berbagai jaringan internet komputer berupa email, milis, website, homepage dan

sebagainya, dalam bentuk aktivitas individual ataupun karya bersama di antaramereka. Disitulah rumah Dharma mereka, tempat mereka menemukan udara kebebasan berwacana Dharma dengan tanpa kekangan, lepas dari petatah-petintah tokoh Buddhis mapan yang monoton dan tampak ketinggalan zaman.

Pergilah ke mal-mal, diskotik atau kafe, pasti akan dijumpai satu atau sebagian dari mereka. Mereka juga biasa kumpul di lobby-lobby hotel atau menyewa ruangan-ruangan di hotel sambil menenteng laptop yang mendukung aktivitas mereka. Mereka sangat menikmati house-music sambil berbincang-bincang di kafe, tetapi jangan berpikir mereka tidak berkenan mendengarkan mantra atau membaca paritta. Masuklah ke dalam mobil mereka, pasti akan dijumpai CD-CD Buddhis modern, paritta dan mantra yang tersimpan rapi bersama CD lagu rock atau house-music. Justru di antara mereka bisa jadi sangat menikmati lagu-lagu musik modern bermantra seperti: my spirit flies to you atau mantra Tay Pi Ciu (Maha Karuna Darani) yang dilagukan secara house-music.

Mereka juga bergaul dengan para siswa Buddha di zaman kehidupan Buddha 2.500 tahun lalu melalui film-film animasi yang menceritakan riwayat Buddha dan para siswa yang dibuat oleh generasi sebaya mereka di luar negeri. Mereka pula yang menghirup kebijaksanaan Buddhis melalui berbagai cergam Buddhis, hasil garapan rekan segenerasi mereka di luar negeri atau berbagai bacaan Buddhis kontekstual.

Sebagai generasi yang hadir di tengah lautan informasi dan akrab dengan karya budaya seni kontemporer, mereka dapat mencermati dan mencerap semua itu dengan sangat kritis dan kualitatif. Karena itulah, mereka dapat dengan cepat memahami makna dan substansi Buddha Dharma melalui karya budaya masa kini, seperti film-film bernuansa Buddhis: Little Buddha, Angulimala, Asoka, Bodhidharma, Sun Wu Kong, The Good of Mercy, Samsara, The Life of Buddha, The Treasures Hidden Buddha atau novel serial Supernova karya Dewi Lestari, serta karya-karya para penulis spiritualitas-humanis Buddhis lainnya yang nongkrong di puncak best-seller dunia internasional.

Jangan berbincang dengan mereka

soal aliran-aliran Buddhis dan konflik yang memecah agama Buddha, karena bagi mereka ini tak lebih hanyalah lumuran kedunguan dari generasi di atas mereka. Mereka membaca Dharma sesuai esensinya, baik melalui buku-buku berbagai tradisi Buddha Dharma maupun dalam fenomena kehidupan itu sendiri. Meski tak kolot dengan teori-teori, mereka juga mampu memahami Dharma sehari-hari sesuai bahasa Buddhis yang benar, tahu mana yang sankhata (berkondisi) dan asankhata (tidak berkondisi), yang samutti (Kebenaran Biasa) dan yang paramattha (Kebenaran Tertinggi), yang lokiya (duniawi) dan yang lokuttara (di atas duniawi).

Meski tampak santun dan hormat ketika berjumpa atau berdamai dengan generasi di atas mereka, janganlah cepat-cepat menilai bahwa isi kepala dan aspirasi jiwa kedua generasi ini adalah sama. Tanpa harus bersikap konfrontatif dengan generasi di atasnya, mereka mengetahui mana nilai-nilai Buddhis yang universal yang patut berkembang melintasi zaman dan mana sisa-sisa tradisi Buddhis yang masih diskriminatif sehingga perlu dibongkar atau didekonstruksi, sebagaimana sikap revolusioner dan berani yang pernah diteladankan oleh Guru Agung mereka, Buddha, pada zamanNya.

Justru disitulah terletak kedewasaan mereka dalam bergaul, berpikir dan beraktivitas, sesuatu yang tidak dimiliki generasi sebelumnya. Kalaupun mereka tampak ada di mana-mana, maksudnya terlihat di dalam berbagai organisasi Buddhis, janganlah cepat menilai mereka tergolong dalam peta aliran yang ada. Pola komunikasi, pergaulan dan sosialisasi yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk dapat diterima secara luas dan ketrampilan mereka dibutuhkan serta dihargai di mana-mana, sebab itu jangkauan

pergaulan mereka tak terbatas.

Lalu, apakah sesungguhnya ideologi Buddhis yang ada di benak mereka? Mereka tak mengenal ideologi yang menyempit, yang mereka lakukan hanyalah sekedar memmanifestasikan nilai-nilai Buddhis yang universal dalam berbagai wujud dan situasi yang kreatif. Karena itulah mereka membuka diri seluas mungkin dan melalui jaringan komunikasi yang berkembang dewasa ini, mereka menjadikan diri sebagai bagian dari komunitas Buddhis mondial (global).

Mereka amat paham bahwa pluralisme adalah bagian dari globalisasi, dan demokrasi serta toleransi adalah nutrisi pergaulan yang harus direguk. Maka, yang ada, dan mungkin yang selalu menjadi patokan bagi mereka adalah: toleransi dan keterbukaan, serta kekayaan tak ternilai yang mereka miliki adalah ehipassiko (datang, buktikan) dan kebebasan!

Kebebasan mereka dalam arti bebas mengakses berbagai sekte Dharma yang ada, bebas dalam bergaul dengan sesama Buddhis di mana saja, aliran dan vihara mana saja, di luar negeri maupun di pelosok desa-desa, serta bebas dalam berpikir dan menangkap makna, esensi dan substansi ajaran Buddha!

Untuk itu, tak usah berusaha menangkap mereka baik secara fisik maupun mengekang kesadaran dalam batasan aliran tertentu. Mereka takkan terkejut, kesadarannya seluas cakrawala, tempat di mana mereka menemukan jati diri yang sebenarnya!

Mereka yang oleh filsuf dan penyair Kahlil Gibran dikatakan sebagai anak-anak kehidupan, anak panah masa depan yang memiliki jiwanya sendiri, generasi yang mewakili zamannya untuk melesat ke masa depan dan mencerahkan dunianya, termasuk masa depan Buddhisme!

* Jo Priastana

Aktivistik Hikmahbudhi, Alumnus STF Driyarkara, Ketua Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Jakarta. Menyelesaikan Program Pasca Sarjana S2 Filsafat di Universitas Indonesia, dan kini tengah menyelesaikan Program Pasca Sarjana S3-Doktor Psikologi di Universitas Persada Indonesia "YAI", Jakarta, tinggal di Bekasi, Jawa Barat.

MOON LION



PT. MOON LION INDUSTRIES INDONESIA

HEAD OFFICE & FACTORY:

JL. RAWA BAI i No. 8
INDUSTRIAL ESTATE
PULO GADUNG JAKARTA TIMUR
INDONESIA
P.O. BOX 1400
TELP. (021) 4602888 (HUNTING)
FAX. (021) 4602887





PUSAT BUDDHIS INTERNASIONAL KALANIYA, SRI LANKA

PENDAHULUAN

Sri Lanka adalah salah satu basis wilayah terpenting dalam upaya pelestarian ajaran Buddha yang orisinal. Menurut catatan sejarah Sri Lanka, Buddha Sakyamuni pernah tiga kali mengunjungi Sri Lanka. Buddha telah memperkirakan bahwa ajaranNya akan tetap lestari di pulau ini. Selama abad 3 SM, raja agung India, Asoka, mengutus putranya Arahata Mahinda dan putrinya Arahata Sangamida, menuju Sri Lanka dengan membawa Buddha Dharma, relik suci Buddha dan sebatang dahan pohon Bodhi tempat Buddha mencapai Penerangan Sempurna. Sejak saat itulah ajaran Buddha mulai berkembang di negeri ini. Sri Lanka juga merupakan tempat dihasilkannya penulisan Sutra Buddha pertama kalinya selama berlangsungnya Konsili Dharma ke-4 yang diselenggarakan di Aluvihara. Inilah yang kemudian dikenal sebagai kumpulan Sutra Bali Palm (Sutta berbahasa Pali di atas daun lontar). Lebih lanjut, satu dari empat relik gigi suci Buddha Sakyamuni yang sangat berharga, sekarang masih tersimpan di Sri Lanka sejak 2.300 tahun yang lalu, di bawah perlindungan keluarga kerajaan dari generasi ke generasi.

Setelah kemunduran ajaran Buddha di India, Sri Lanka menjadi sumber Buddha Dharma orisinal yang paling penting bagi siswa Buddha di seluruh dunia. Di tahun 2003, Bhikkhu Chandima ditunjuk oleh Raja Dharma Sangara ke-7 di Sri Lanka untuk menjadi penerus beliau dan ditugaskan membangun Pusat Dharma Internasional di Kalaniya, dekat kota Kolombo.

Tempat itu merupakan bekas tempat tinggal presiden terpilih pertama Sri Lanka Mr. Jayewardana, yang kemudian dihibahkan pada Sangara. Kalaniya adalah salah satu tempat suci yang pernah dikunjungi oleh Buddha. Demi melestarikan Buddha Dharma dan menyebarkan ajaran Buddha ke seluruh penjuru dunia, Bhikkhu Chandima telah melakukan upaya-upaya mulia dengan meminta bantuan dari seluruh dunia, yakni para akademisi, dermawan dan relawan untuk membangun Pusat Buddhis Internasional Kalaniya.

Tujuan utama dari Pusat Buddhis Internasional Kalaniya adalah menyediakan tiga hal utama bagi komunitas Buddhis internasional :

1. Menyediakan pelatihan-pelatihan Buddha Dharma bagi para bhikkhu dan bhikkhuni Buddhis, meliputi inisiasi dan pelatihan Dharma, pelatihan bahasa, pelatihan Dharmadesana dan lain-lain.

2. Menyediakan program-program penelitian akademik yang berhubungan dengan Buddhisme, meliputi bahasa, alih bahasa, literatur, sejarah, seni dan arsitektur, teologi dan lain-lain.

3. Menyediakan program praktik Dharma, meliputi retreat, pelatihan meditasi, inisiasi Dharma dan pelatihan praktik untuk masyarakat umum.

LOKASI

Pusat Buddhis Internasional Kalaniya terletak 6 kilometer sebelah timur ibukota Kolombo, dekat dengan Vihara Kalaniya yang terkenal. Luas lokasi sekitar 16 hektar, terletak di depan jalur utama selebar 12 meter yang menghubungkan Kolombo dan Kandy, tempat beradanya relik gigi Buddha. Lokasinya sangat mudah dicapai dan dapat dengan mudah ditempuh dari Bandara Internasional Colombo.

Lokasinya sebagian besar merupakan tanah datar dengan jalan naik turun menghadap ke arah barat. Pusat lokasi merupakan tanah datar yang luas yang berbentuk seperti hati. Di sebelah timur terdapat danau yang di dalamnya terlihat pemandangan bukit kecil yang terletak di sebelah utara. Pemandangannya sangat memukau dengan pepohonan yang rimbun dan kolam. Kediaman mantan Presiden Mr. Jayawardana tetap difungsikan sebagai pusat administrasi. Juga terdapat sebuah stupa dengan relik Buddha dan pohon Bodhi yang ditanam oleh presiden yang berasal dari bibit pohon Bodhi dari Annuradapura. Berjajar pohon Naga di kedua sisi jalan yang menuju kediaman presiden. Pohon Naga adalah pohon suci tempat Buddha akan datang, Buddha Maitreya, mencapai Penerangan Sempurna di masa mendatang. Berbagai macam pohon buah, kelapa, parami, mangga dan sebagainya penuh menutupi seluruh wilayah perkebunan, menghadirkan sebuah lingkungan yang indah.

KONSEP UTAMA

Pusat Buddhis Internasional Kalaniya akan terdiri dari tiga area utama, yakni Dharmasala Stupa Buddha, Pusat Akademik Buddhis dan Vihara. Di tengah-tengah ketiga

area itu, yang terletak di pusat area berbentuk hati, adalah perpustakaan Gedung Permata Sutra. Gedung ini akan menyimpan Sutra-Sutra dalam 9 bahasa sebagai koleksi utama, yang akan menjadi simbol spiritual utama dari Pusat Buddhis ini, di samping fungsinya sebagai perpustakaan yang merupakan pusat informasi dan penelitian.

Bangunan-bangunan utama direncanakan dibangun berdasarkan tradisi Sri Lanka, bangunan berlantai satu hingga dua dengan atap miring yang menyambung dengan koridor berpenutup yang membentuk ruang terbuka dengan sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan yang alami. Bangunan-bangunan ini juga akan dirancang menggunakan tiang-tiang kayu yang terukir dan atap berpasak besar yang merupakan tradisi Sri Lanka. Tujuannya adalah untuk menyajikan lingkungan yang sangat alami, terpadu, rileks dan berinspirasi bagi penghuni dan para tamu.



MULAI: Y.A. Bhante Chandima menyaksikan peletakan batu pertama tanda dimulainya pembangunan Pusat Buddhis Internasional Kalaniya di Sri Lanka.

Tiga bangunan utama yang direncanakan adalah :

1. Stupa Buddha

Stupa dan pohon Bodhi yang ada saat ini akan menjadi pusat dari bangunan ini. Lantai dasar Dharmasala direncanakan berfungsi sebagai ruang pujabhakti dan upacara. Area Dharmasala ini juga akan dilengkapi dengan sarana pendukung seperti kamar tidur, ruang makan dan fasilitas sehari-hari bagi para tamu yang datang menghadiri upacara dan retreat.

2. Pusat Akademik Buddhisme

Pusat Akademik ini terdiri dari tiga sentral, yakni Pusat Seni Buddhis, Pusat Bahasa dan Literatur Buddhis, serta Pusat Teologi dan Teori Buddha Dharma. Pusat konferensi, yang merupakan auditorium dengan perlengkapan audio-visual modern, juga direncanakan berfungsi sebagai ruang pertemuan dan konferensi Dharma.

Kediaman presiden dipertahankan dan difungsikan sebagai pusat administrasi dan kediaman direktur. Bagi para akademisi dan peneliti yang berkunjung disediakan ruang

Perayaan Kathina Unik di Vihara Buddhist Letchworth

by Tharaka Kothalawala, Oct 16, 2006

Menurut berita yang ditulis oleh Tharaka Kothalawala dan dilansir pada 16 Oktober 2006, disebutkan bahwa penduduk kota Letchworth, Inggris, yang terkenal sebagai kota taman pertama di dunia, menjadi saksi penyelenggaraan Perayaan Kathina unik tahun ini di kota yang terletak beberapa puluh kilometer utara kota London.

Perayaan Kathina di Letchworth ini, yang diselenggarakan oleh Buddhist Community Centre dan disponsori oleh Mr & Mrs. Leslie Gunarathne sekeluarga dari London, tergolong sangat unik, di antaranya adalah prosesi pawai berjalan kaki mengelilingi kota Letchworth.

Prosesi didahului oleh rombongan pemukul drum Kandyan dan diikuti para peserta dengan membawa atribut-atribut semarak. Salah satu benda sakral yang dibawa dalam parade ini adalah relik suci Buddha. Peserta parade terdiri dari kaum muda dan orang tua yang umumnya mengenakan busana

berwarna putih. Penduduk kota terlihat berkumpul di jalan menyaksikan event Buddhist yang sangat inovatif yang patut diacungi jempol itu.

Sejak pembukaannya enam tahun lalu, Letchworth Buddhist Vihara telah menjadi satu vihara yang populer, bukan hanya di antara pemeluk Buddhis saja namun juga bagi pengikut agama dan kepercayaan lain. Umat yang mengunjungi Vihara Letchworth tidak hanya

penduduk lokal tetapi juga datang dari tempat yang jauh seperti Cambridge, Birmingham, Luton, Stevenage, Hichin, Bedford dan London. Vihara Letchworth terdaftar dan diakui oleh pemerintah lokal sebagai 'Buddhist Community Centre' yang merupakan pusat semua agama dan kepercayaan tanpa



Animo: Umat Buddha antusias mengikuti perayaan Kathina.

adanya diskriminasi. Pusat komunitas ini juga mengadakan kegiatan keagamaan yang inovatif dalam mempromosikan keharmonisan sosial. Anda akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan ketika memasuki pusat komunitas ini. [zoi]

Master Sheng Yen ke Master Guo Dong

Melanjutkan ikrar welas asih mewujudkan kebahagiaan semua makhluk

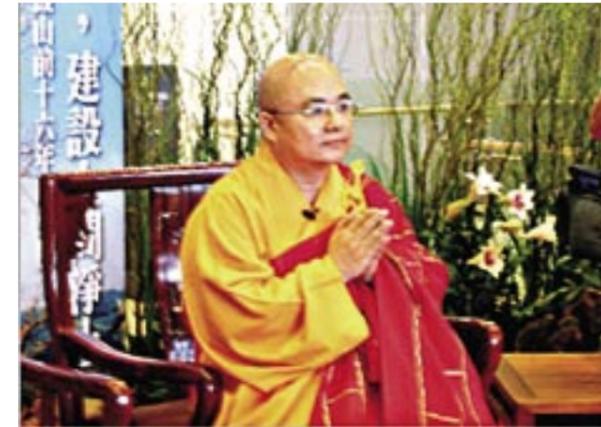


Photo: DDM

Berlanjut: Master Guo Dong melanjutkan kepemimpinan Fo Guang Shan.

2 September 2006, berlangsung upacara pelantikan Master Guo Dong sebagai Pimpinan Dharma Drum Mountain (DDM) ke-2, menggantikan Master Sheng Yen yang merupakan Pendiri dan Pimpinan Pertama DDM. Upacara ini dihadiri lebih dari 3.000 siswa DDM yang terdiri dari para anggota Sangha dan umat perumah tangga.

Seperti halnya Fo Guang Shan, pemilihan Pimpinan DDM juga dilakukan secara demokrasi. Dari 5 nama nominasi awal yang diajukan oleh Perwakilan Sangha DDM, Pimpinan DDM memilih satu di antaranya dan diserahkan pada rapat akbar Sangha untuk ditetapkan secara resmi.

Meski tidak lagi menjabat Pimpinan DDM, namun Master Sheng Yen tetap dipandang sebagai guru pembimbing secara spiritual. Master Sheng Yen yang merupakan Sesepuh dua aliran Chan, Ts'ao-tung and Lin-chi, selama ini berjuang mewujudkan Tanah Murni Humanistik di seluruh dunia. Sebab itu merupakan tanggung jawab Master Guo Dong untuk mengemban tugas mulia DDM dalam pengembangan Buddha Dharma, melanjutkan ikrar welas asih Master Sheng Yen mewujudkan kebahagiaan semua makhluk.

Masa jabatan Pimpinan DDM berlaku selama 3 tahun untuk setiap periode dan paling lama hanya boleh menjabat selama 2 periode. Master Guo Dong saat ini berusia 51 tahun dengan masa kebhiksuan selama 12 tahun, merupakan sosok figur yang memiliki keyakinan teguh pada Triratna dan metode Dharma Master Sheng Yen, berbadan sehat serta penuh pengabdian. (TjW, diambil dari website DDM)

PUSAT BUDDHIS ...



Photo: Istimewa

HARAPAN: Kalaniya menjadi harapan bangkitnya Buddha Dharma.

tidur nyaman yang mendukung aktivitas keseharian.

3. Vihara

Vihara akan berlokasi di bukit sebelah timur dari sisi timur kolam. Kompleks vihara akan terdiri dari Aula Utama yang merupakan ruang serba guna bagi semua praktisi serta upacara bagi para bhikkhu dan bhikkhuni yang berdiam di vihara. Akan ada tempat tinggal yang terpisah bagi para bhikkhu dan bhikkhuni, yang akan menyediakan kebutuhan sehari-hari. Juga tersedia pondok-pondok perorangan bagi praktisi retreat jangka panjang, tamu atau penghuni. Vihara ini penting dalam mempertahankan praktik yang benar dari Buddha Dharma, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Buddha kepada Komunitas Sangha selama kehidupan beliau 2.500 tahun yang lalu. Demikian juga penting sebagai tempat mencetak guru-guru agama Buddha di masa mendatang demi penyebaran kebijaksanaan Buddha Dharma dan kebahagiaan semua makhluk hidup di dunia.

福氣
HOKKY



Pusat: Jl. Kedungsari 69 Surabaya - Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217
Cabang: Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya - Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068

Bhiksu Tibet Ambil Bagian dalam Lari Persahabatan

World Harmony Run



Photo: Istimewa

Andil: Acara ceremonial pada World Harmony Run di British Museum (atas) dan bhiksu Tibet di depan Vihara Tashi Lhunpo (bawah).

Menurut berita yang dilansir oleh Vihara Tashi Lhunpo 17 Oktober 2006, disebutkan bahwa dua orang bhiksu muda dari vihara tersebut, Lobzang Padma (25) dan Lobzang Samdup (32), dengan memainkan Dhungchen (sebuah terompet Tibet yang panjang) berpartisipasi menyambut kedatangan para pelari internasional World Harmony Run (WHR) di British Museum pada 10 Oktober 2006.

Tim pelari internasional WHR dengan membawa obor api tiba di British Museum merayakan berakhirnya perjalanan mereka menembus Eropa yang berlangsung selama 7 bulan dengan menempuh jarak 27,000 km. Doktor Andrew Burnett, Wakil Direktur British Museum menyambut para pelari itu dengan berkata, "Kami mempromosikan perbedaan budaya di museum ini melalui koleksi seni dan benda-benda (bersejarah) lainnya dari seluruh dunia, sedang kalian (para pelari) melakukannya melalui Harmony Run." British Museum menggaet 5 juta pengunjung dari empat penjuru dunia setiap tahunnya.

Dalam tahun ini juga, secara bersamaan telah dilakukan lari persahabatan di Afrika, Asia, Amerika dan Australia sebagai bagian dari kegiatan WHR yang antara lain adalah mengunjungi komunitas masyarakat, sekolah, organisasi pemerintah dan non pemerintah di lebih dari 100 negara.

Lari persahabatan WHR adalah satu event unik yang tidak mencari keuntungan finansial atau menonjolkan kepentingan politik tertentu, tetapi bertujuan hanya untuk menciptakan persahabatan antar manusia di berbagai negara dan mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan internasional. Telah banyak orang dari berbagai bangsa, agama dan tradisi yang turut berpartisipasi dalam event yang diciptakan pada tahun 1987 oleh Sri Chinmoy, seorang berkebangsaan India, yang yakin bahwa olahraga adalah satu alat yang kuat untuk mempromosikan keharmonisan global.

Kegiatan lari ini telah diadakan delapan kali sejak 1987 dan melibatkan lebih dari 5 juta orang. Kegiatan ini didukung oleh banyak walikota, gubernur dan anggota kongres, pun dari Paus Yohanes Paulus II, Presiden Nelson Mandela, Dalai Lama, Ibu Theresa, dan Archbishop Desmond Tutu.

Sedang Vihara Tashi Lhunpo adalah salah satu vihara utama dalam tradisi Buddhis Tibet yang berdiri pada abad 15. Kemudian vihara ini dibangun ulang di India Selatan dan menjadi salah satu pusat pembelajaran, khususnya dalam tarian topeng dan nyanyian pujian suci. Satu grup yang terdiri dari delapan orang bhiksu Vihara Tashi Lhunpo sekarang ini hingga Desember nanti, sedang mengadakan perjalanan keliling di beberapa negara Eropa, di antaranya Inggris, Portugal dan Irlandia, mempersembahkan pertunjukan tari topeng, nyanyian pujian suci serta pameran dan pembuatan mandala pasir. Para bhiksu ini memulai debut mereka di Inggris dan Eropa pada tahun 1999 atas undangan Tibet Foundation, suatu organisasi Tibet Inggris yang berpusat di London. Perjalanan keliling kali ini diselenggarakan oleh Tashi Lhunpo Monastery UK Trust yang berdiri tahun 2003. (Zoi)



Photo: Istimewa

Master Bhiksuni Longlian Meninggalkan Kita Dalam Usia 97 Tahun

Pintar: Master Longlian adalah seorang intelektual berinteligensi tinggi .

Mengutip berita FJNET (Buddhism-Online), Tiongkok, pada 10 November 2006 pukul 06:45 waktu setempat, Ven. Bhiksuni Longlian wafat di Vihara Aidao (Love Dharma), dalam usia 97 tahun. Beliau adalah Vice President Buddhist Association of China dan Dekan Sichuan Bhikshuni Buddhist Institute.

Master Bhiksuni Longlian lahir dalam keluarga terpelajar, yang dalam beberapa generasi merupakan akademisi, pada tahun 1909 di Leshan, Sichuan, dengan nama You Yongkang. Sejak usia 3 tahun telah belajar puisi kuno Tiongkok, serta memiliki dasar yang mantap dalam pelajaran berhitung, geografi, sastra, sejarah, filosofi dan literatur klasik, yang dipelajarinya dengan tanpa bimbingan guru. You Yongkang sangat menguasai puisi dan kaligrafi. Di samping itu, dia belajar bahasa Inggris dari seorang guru berkebangsaan Amerika dan belajar bahasa Tibet dari Ven. Fazun. Kemudian dia belajar melukis dan pengobatan tradisional Tiongkok.

Tahun 1921, You Yongkang menerima Trisarana (berlindung pada Tri Ratna - Buddha, Dharma, Sangha). Tahun 1940, menjadi bhiksuni di Vihara Aidao, pada tahun yang sama menerima pentahbisan penuh. Tahun 1942, mulai mengabdikan diri dalam dunia pendidikan bhiksuni di Sichuan Lotus School (Pure Land School) mengikuti Master Nenghai.

Kemampuan beliau dikenal banyak orang. Beberapa kali menerima penghargaan dalam dunia akademik, salah satunya adalah penghargaan Penyebaran Budaya Buddhis dari Jepang. Pun beliau menghasilkan beberapa karya tulis, di antaranya adalah biografi Master Nenghai. Tahun

1984, berdirilah Sichuan Bhikshuni Buddhist Institute, Master Bhiksuni Longlian menjabat sebagai dekan.

Master Bhiksuni Longlian adalah seorang intelektual Buddhis yang terkenal dari Tiongkok. Beliau berperan sebagai editor dalam penerbitan "Chinese Buddhism" dan "Tibetan & Han Dictionary". Pun menerjemahkan karya tulis ajaran Dharma Master Nenghai. Pengabdian beliau dalam dunia pendidikan bhiksuni serta kontribusi bagi pelestarian Dharma sangatlah besar, suatu suri tauladan yang patut kita ikuti. (Zoi)

apa yang kami inginkan adalah
Senyum Anda
untuk hasil pekerjaan yang kami lakukan.

Billboard
Neonsign, Neonbox
Shopsign, Signage
Banner, Merchandise
Desain grafis & iklan media cetak

Match-Ad

Jl. Lesti 51 Surabaya 60241 Telp. (031) 567 8346 (031) 568 0646. match@sbydnet.net.id



Bola Penyelamat dari Master Jieren

di dalamnya, sirkulasi udara segar tetap terjaga karena adanya valve khusus, tidak membasahi tubuh, temperatur yang stabil, terlindung dari ancaman hewan laut, tersedia lubang pengamat untuk mengetahui kondisi luar, pun tetap bisa menggunakan handphone untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Fantastis, bukan?

Bagaimana kisah munculnya ide pembuatan bola penyelamat ini?

Setelah terjadinya bencana tsunami akhir Desember 2004 lalu, Master Jieren merasa sedih. Selama berlangsungnya kegiatan doa pelenyapan bencana dan penggalangan dana bagi korban bencana tsunami, dalam waktu bersamaan beliau membentuk tim kecil "membalas budi negara melindungi kehidupan" untuk melakukan penelitian "bagaimana menyelamatkan diri dalam kondisi terjangan gelombang air". Jieren menjelaskan, umat Buddha harus memancarkan welas asih peduli pada lingkungan dan menebarkan cinta kasih membalas budi masyarakat. Selain itu, juga harus mampu berjalan seiring dengan kemajuan sosial dan iptek dalam perjuangan mengembangkan peradaban manusia.

Akhirnya hanya dalam waktu 25 hari, tim Master Jieren berhasil membuat rancangan bola penyelamat. November 2005 Master Jieren menyerahkan hak pembuatan bola ini kepada sebuah perusahaan stainless steel engineering di kota Xuzhou.

"Bola penyelamat ini berhubungan langsung dengan jiwa manusia. Jiwa manusia tak ternilai harganya. Menolong satu jiwa manusia melebihi mendirikan tujuh tingkat pagoda. Bagi penganut agama Buddha seperti kita ini, meriset dan mengembangkan perangkat seperti ini adalah sudah seharusnya. Pengembangan bola penyelamat ini, baik bagi sejarah kelautan ataupun Buddhisme, memiliki nilai yang sangat berarti. Kita harus berani menghadapi kesulitan, bercita-cita tinggi, menyatukan semangat dan kekuatan, bekerja keras serta menunjukkan hasil yang meyakinkan," demikian kata Master Jieren.

Marilah para siswa Buddha berbuat seperti anjuran Master Jieren. (TjW)

Penemu: Master Jieren membuktikan bahwa praktisi Buddha bukan tidak mengerti teknologi.

8 April 2006 merupakan salah satu hari istimewa karena pada hari itu telah sukses dilakukan uji tes kelayakan prototype bola penyelamat bagi korban bencana tsunami, angin taifun dan bencana di laut yang hak patennya telah diajukan oleh Master Jieren, Vice-President Buddhist Association of China, pada tahun 2005 lalu.

Uji coba di lapangan pun berlangsung sukses. Uji coba ini dilakukan selama 12 menit di danau Yunlong, kota Xuzhou, Suzhou, dengan diisi orang di dalamnya. Untuk selanjutnya uji coba akan dilangsungkan di perairan wilayah pulau Zhoushan, Putuoshan.

Bola penyelamat yang pengajuan hak patennya bernomor 200510043261.2 ini terbuat dari bahan stainless steel dengan kemampuan anti karat yang tinggi, sangat sesuai dalam misi penyelamatan ketika datangnya bencana tsunami, banjir akibat taifun ataupun bencana di laut. Bola yang berdiameter 1,4 meter, tinggi hampir 2 meter dan berat 160 kg lebih ini didesign menampung dua orang dengan kemampuan yang cukup menakjubkan: menggunakan prinsip gasing, tahan guncangan, meski mengalami amukan gelombang dan angin yang dahsyat, tidak menimbulkan efek pusing bagi orang



SELEBRITIS BUDDHIS

Menurut berita yang dilansir *The Himalayan Times* pada 6 November 2006 lalu, disebutkan bahwa penyanyi musik rock Courtney Love menyatakan ajaran Buddha telah membantunya melepaskan diri dari masa-masa sulit ketergantungan pada narkoba dan mengembalikan hidupnya pada jalur yang benar.

Love, yang bernama asli Courtney Michelle Harrison, menekankan bahwa hari-hari hura-huranya telah berlalu dan menyatakan bahwa ajaran Buddha telah membantunya menjaga kesadaran.

"Sekarang saya adalah seorang Buddhis dan saya membaca paritta setiap hari. Saya membaca dalam waktu yang lama. Beberapa orang juga membaca paritta, tetapi saya membaca lebih lama dari mereka, Orlando Bloom melakukannya, Tina Turner, mereka melakukannya setengah jam sehari," katanya kepada *Contactmusic*. "Tetapi saya melakukannya empat sampai lima jam sehari, diselingi istirahat untuk merokok!" demikian tambah Love yang masa kecilnya sempat dilewatkan di Eropa dan Selandia Baru ini.

Semoga kebiasaan menghirup asap beracun ini juga dapat segera lenyap dari kehidupan Love seiring dengan pelatihannya dalam Buddha Dharma. [Zoi]

Ajaran Buddha Membantunya Meninggalkan Narkoba

Courtney Love



Photo: Istimewa

ERICK TSANG

Mega Aktor Hong Kong Yang Non-Tinggi & Non-Tampan

Postur tubuh tergolong pendek, jauh dari bentuk tubuh atletis, paras tidak bisa dikatakan tampan, bahkan suaranya boleh digolongkan tidak enak didengar, tetapi aktor satu ini memiliki prestasi tersendiri dalam 30 tahun perjuangannya di dunia perfilman Hong Kong, terlebih setelah perannya sebagai tokoh antagonis di film "Internal Affairs". Ya, tampaknya tidak banyak penggemar film yang tidak mengenal tokoh yang pernah meraih gelar "Best Actor" dalam Hong Kong Film Award tahun 1992 serta beberapa kali gelar "Best Supporting Actor" dalam Hong Kong Film Award, Golden Horse Film Festival (Taiwan) dan Golden Bauhinia Awards (Hong Kong). Eric Tsang (Zheng Zhi Wei) memang sosok mega aktor Hong Kong yang lain dari yang lain.

Selebritis Sangat Sesuai Memeluk Agama Buddha

Telah 12 tahun lamanya Tsang menjadi siswa Buddha dan semua ini berawal dari sebuah cerita kecil. "Waktu itu saya mendengar sebuah kisah kecil tentang bhiksu yang berpindapatta dari rumah ke rumah (menerima persembahan makanan dari umat). Sebenarnya ini merupakan himbauan bagi para umat agar tidak lupa untuk berbuat baik. Kisah ini memberikan inspirasi yang sangat besar bagi saya. Saya adalah seorang aktor, untuk berbuat baik tak perlu meninggalkan kehidupan perumah tangga, sebab saya sendiri ibaratnya sebuah terompet raksasa yang dapat mempengaruhi banyak orang untuk berbuat baik. Saya gembira karenanya. Dalam masyarakat sekarang ini, dapat senantiasa mengingatkan orang untuk berbuat baik adalah sebuah perbuatan yang sangat baik," demikian jelas Tsang yang menjadi pembawa acara pada Pameran Relik Jari Tangan Buddha di Hong Kong pada Mei 2004 lalu.

Tsang menyebutkan alasannya menjadi siswa Buddha adalah karena selain merupakan agama, Buddhisme juga mengandung nilai pengetahuan dan kesenian. Lebih lanjut dikatakannya bahwa selebritis sangat sesuai memeluk agama Buddha karena hal yang paling sulit bagi selebritis adalah menghadapi keterpurukan dari puncak karir, sedang Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatunya selalu berubah, yang kita miliki hari ini mungkin esok hari akan lenyap semuanya. Sebab itu, ajaran Buddha sangat membantu selebritis dalam mempersiapkan mental meniti jalan karir yang penuh ketidakpastian.

Apa pula inspirasi terbesar yang diperoleh Tsang dari Buddhisme? "Selebritis sudah seharusnya memberikan kontribusi bagi masyarakat. Selebritis adalah idola, maka sudah seharusnya memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membimbing para fans melakukan kebajikan dan memperhatikan orang lain! Hati yang baik, ikrar yang baik, dimulai dari pemurnian hati sendiri, meyakini dan menerapkan Buddhisme. Ini akan sangat membantu kehidupan spiritual kita," demikian tutur Tsang.

Tegar Menghadapi Kematian

Desember 2003 lalu, dalam satu bulan Tsang kehilangan dua orang teman baik, yakni aktor Orr Sau Leung (Taiwan) dan aktris Anita Mui (Hong Kong). Kepergian dua rekan ini menyadarkannya akan pentingnya mempelajari ajaran Buddha. "Manusia pada akhirnya harus meninggal. Segala bentuk popularitas dan keuntungan tidaklah penting. Popularitas dan keuntungan dalam dunia hiburan yang diperoleh dengan tidak mudah itu, seiring dengan berakhirnya kehidupan, semua itu menjadi tidak penting lagi karena kita tidak bisa membawanya pergi." Tsang mengatakan bahwa agama Buddha membuatnya tegar menghadapi kematian. "Hidup ini pada dasarnya selalu berubah, segala hal bisa saja terjadi. Tubuh kita ibaratnya sehelai pakaian. Meski suatu ketika meninggalkan dunia ini, itu tak lebih seperti berpindah ke tempat lain, berganti pekerjaan lain, menuntut ilmu di sekolah yang lain, menjadi orang yang lain. Karena itu, kematian bukan sesuatu yang perlu ditakutkan."

Tujuh Hari Sebagai Bhiksu

Pada ulang tahun yang ke-40, Tsang mencoba merasakan menjalani kehidupan "meninggalkan rumah tangga" selama 7 hari di Fo Guang Shan, Taiwan. Saat itulah ia menyadari

makna pentingnya pikiran yang tak membeda-bedakan. Semua peserta mengenakan pakaian yang sama, rambut diplontos dan tidak diperkenankan berbicara. Tak ada lagi merk-merk baju terkenal, tak terlihat potongan rambut terkini, serta tiada lagi perbedaan derajat, kedudukan dan kekayaan. Hal pertama yang dilakukannya setelah menjalani kehidupan bhiksu ini adalah menjual mobil family van dan selama 2 tahun tidak membeli pakaian baru. Tsang telah sadar bahwa barang duniawi tidaklah begitu penting.

Beberapa waktu kemudian, Tsang menyempatkan diri terbang ke Dharma Drum Mountain Taiwan mengikuti 3 hari retreat Chan di bawah bimbingan Master Sheng Yen. Di sanalah ia mengenal wejangan "empat nya" dari Sheng Yen: "Menghadapinya, Menerimanya, Menyelesaikannya, Melepaskannya". Yang dimaksud dengan "nya" adalah "persoalan hidup".

Keberanian Menyatakan Maaf

Sekembali ke Hong Kong, muncul berita Tsang mabuk mendamprat orang. Sungguh ironis, ini terjadi belum genap 3 hari sepuang dari retreat. Apakah pelatihan 7 hari menjadi bhiksu dan 3 hari retreat itu sia-sia? Tsang menjelaskan, "Dua hari kemudian saya menghubungi para kuli tinta, di depan pers saya menyatakan maaf kepada seluruh masyarakat Hong Kong. Inilah introspeksi yang saya lakukan. Meski kejadian ini hanya melibatkan saya dan Bapak Yang, tetapi sebagai figur publik, saya tidak ingin memberi pengaruh buruk bagi para penonton film usia muda." Lalu, bagaimana tindakan Tsang bila peristiwa ini terjadi sebelum ia mengenal Buddhisme? "Kalau saya yang dahulu, dapat dipastikan tidak mungkin meminta maaf. Biarkan peristiwa ini berlalu begitu saja. Sebagai artis, langkah yang terbaik adalah membiarkannya, sebab semakin dijelaskan akan semakin ruwet. Orang Hong Kong paling bisa melupakan berita karena setiap hari pasti ada headline yang akan menutupi berita tentang diri anda. Sebab itu, asal anda tidak menyebutnya, orang lain dengan cepat akan melupakannya."

Tsang telah memberikan keteladanan bagi kita dengan menunjukkan semangat sejati siswa Buddha: berani bertanggung jawab. Mega aktor yang bertampang baby-face ini telah berhasil menerapkan wejangan "empat nya" Master Sheng Yen. Selain itu, Tsang juga memberikan contoh nyata bahwa untuk mencapai kesuksesan, bahkan di bidang dunia hiburan, tidak selalu harus mengandalkan paras ataupun bentuk tubuh. Lebih dari itu, di tengah godaan gemerlapnya kehidupan dunia hiburan Mutiara Timur, Tsang tidak terlena, justru ia sangat aktif tak pernah berhenti berperan dalam kegiatan sosial Buddhisme.

Profil Singkat

Nama: Eric Tsang Chi Wai (Mandarin: Zheng Zhi Wei)
 Tempat & Tanggal Lahir: Hong Kong, 14 April 1953
 Golongan Darah: A
 Tinggi Badan: 160 cm
 Shio: Tikus
 Kewarganegaraan: Hong Kong
 Agama: Buddha
 Olahraga Favorit: Sepakbola, Golf, Ski
 Yang Paling Diperhatikan: Persahabatan, Keluarga



“Kebenaran terdapat di mana saja dan dapat keluar dari siapa saja. Pandanglah persamaan yang kita miliki, bukan perbedaan. Jangan melihat aku berbeda, coba lihat kehadiranku sebagai sebuah persahabatan. Lepaskan pandangan Anda dari perbedaan dan coba rasakan apa yang aku persembahkan.” (Sepatah kata Trie Utami dalam shownya di pulau Dewata Bali, 24 Oktober 2006)

Oleh: Himawan Susanto

“Sosok Bebas” **Trie Utami**

Photo: Zuhri/BEC

BUDAYA BACA

Dari kutipan tersebut di atas dapat kita pahami betapa bermaknanya ucapan itu yang sudah tentu lahir dari kontemplasi yang sangat dalam. Tak heran, karena ucapan itu muncul dari mulut Trie Utami, yang akrab dipanggil Mbak lie, yang oleh keluarganya sejak kecil telah ditanamkan budaya wajib membaca, dicekok segala macam buku, terutama buku ilmu pengetahuan.

Budaya membaca dan kesenian pulalah yang telah membawa Mbak lie masuk ke segala komunitas dan berkelana ke penjuru dunia, memberinya kesempatan untuk menggali lebih banyak dan lebih dalam tentang peradaban manusia, termasuk ajaran Buddha. Kedekatan tradisi menjadi senjata paling ampuh untuk mengenal peradaban.

“Bapak saya cerita, buku itu jendela dunia, memberi kita pengetahuan, meski belum jadi ilmu,” tutur Mbak lie yang sudah membaca *The Teaching of Buddha* semasa masih duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar.

DINAMIKA HIDUP

Menurut Mbak lie, dalam perjalanan peradaban, manusia selalu cenderung mencari kekuatan di luar dirinya. Kecenderungan ini membawa manusia pada wisdom yang berkembang sesuai dengan zamannya, namun dengan berbagai ways yang berbeda. Sebagai umat yang mengenal ajaran Buddha, sudah seharusnya kita membebaskan diri dari belenggu kehidupan yang mencari sesuatu di luar diri ini.

“Dalam menyikapi dinamika hidup, yang terpenting berusaha menjadi manusia baik, tidak menyakiti orang lain, tidak mengeksploitasi orang lain. Anda harus menjalankan hidup dengan sukses, apapun profesi Anda, karena sukses itu relatif,” tutur Mbak lie.

Mbak lie juga menambahkan bahwa untuk menjadi manusia baik haruslah sesering mungkin melakukan perbuatan positif, namun nilai kebaikan itu sendiri ternyata juga relatif. Perbuatan positif yang dilakukan saat hati sedang tidak mood akan memiliki nilai yang jauh lebih berharga dibanding melakukannya ketika hati sedang gembira.

Demikian pula dalam pencarian ketenangan batin, semua serba relatif. Ada yang mencarinya dengan bermeditasi, duduk dan minum kopi, maupun dengan bernyanyi. Tak peduli cara apa yang kita gunakan dalam pencarian itu, yang jelas harus memperbaiki hari-hari kita, khususnya memperbaiki yang sudah terlihat jelas perlu diperbaiki.

Relativitas dinamika hidup di atas seakan menyadarkan kita akan kebenaran hukum anicca yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang berkondisi itu tidak mutlak, tidak tetap dan senantiasa berubah.

Tentang pandangan terhadap perubahan dunia, Mbak lie mengatakan jangan bermimpi mengubah dunia jika diri sendiri belum berubah. Namun perubahan diri itu harus menuju pada perubahan yang lebih baik, bukan perubahan seperti manusia zaman sekarang yang cenderung maunya serba berpikir instan. Jika orang tua sudah berpikir secara instan maka anaknya

pun akan mewarisinya, akibatnya generasi manusia secara perlahan-lahan menjadi kehilangan akarnya. Perubahan cara pikir ini membuat manusia zaman sekarang justru mengalami kemunduran dibanding nenek moyang zaman dahulu.

“Keterikatan kita terhadap bantuan teknologi malah membuat kita menjadi terbatas. Berbeda dengan manusia zaman dulu yang karena terbatas justru menjadi tak terbatas, contohnya adalah maha karya candi Borobudur,” jelas Mbak lie yang akrab dengan Bhante Dhammasubho ini.

Ditambahkannya pula, kita selalu memenjarakan dan membatasi diri dalam hal-hal yang bersifat linguistik, seolah-olah bahasa ini milik kelompok ini dan bukan kelompok itu, padahal secara esensi semua itu cair. Dinding penjara linguistik ini sudah terlalu tinggi dan harus dirobokkan. Inilah anjuran dari Mbak lie yang juga mengajak kita untuk berani menyalahkan diri sendiri di depan orang lain, pun jujur terhadap diri



Photo: Zuhri/BEC

Ekspresif: Mbak lie ketika di wawancarai di sebuah kafe di Hotel Garden Palaca, Surabaya.

sendiri. Kita harus berani bermain dengan diri sendiri, dalam pengertian terbuka dalam menghadapi kebaikan dan keburukan kita, meski kadang kala kejelekan kita yang menang. Namun memang demikianlah proses pelatihan batin itu.

Mbak lie juga sempat melontarkan konsep energi pikiran yang dipahaminya sebagai galaksi kehidupan dan energi hati sebagai alam semesta. Meski energi pikiran tempatnya boleh di atas (di kepala, red), sedang energi hati berada di bawah (di hati, red), namun pemimpinnya tetap energi hati, karena energi pikiran hanyalah akal sedang energi hati adalah nurani dan budi pekerti.

“Makanya, saya memilih untuk hidup di masa kini, bukan di masa lalu, karena saat lahir sampai usia anak-anak sekian tahun kita tidak bisa memilih, baru saat mulai dewasa neraca akal dan berpikir kita mulai berkembang,” demikian kata Mbak lie yang saat ini sedang menulis buku berjudul *Bodhi Citta*.

PERSAMAAN BUKAN PERBEDAAN

Setelah pergulatan spiritual yang panjang, ia menyadari bahwa kebenaran terdapat di mana saja dan dapat keluar dari siapa saja, karena kebenaran itu memiliki esensi dasar yang sama. Namun kala mulai dilekatkan pada faktor eksternal, maka semua itu menjadi tampak berbeda, inilah kesulitan terbesar yang dihadapi umat manusia. Dan kesulitan itu kemudian semakin bertambah dari generasi ke generasi karena sejak kecil kita diajarkan untuk berbeda, bukan merujuk pada persamaan yang ada. Dunia ini memang penuh dengan perbedaan, ia tidak mungkin menjadi satu, namun karena perbedaan inilah maka dunia menjadi indah adanya. Ini karena kita tidak menolak perbedaan, bahkan berhasil menyatukannya dalam satu harmoni yang indah. Contohnya dapat kita lihat dari terminologi orkestra yang harmoninya tercipta dari perbedaan alat musik dan bunyi yang dihasilkannya.

Bagaimana langkah nyata kita dalam menyelaraskan perbedaan itu? "Kitab Suci dan tulisan-tulisan menjadi benar jika dijalankan, kalau tidak dijalankan maka hanya berhenti menjadi wacana. Makanya saya ingin masuk ke semua komunitas karena esensinya yang sama. Tidak ada habisnya jika hanya bicara dan memperkarakan simbol atau warna," lanjut Mbak lie penulis buku berjudul "Karmapala" ini.

HARMONI KEHIDUPAN

Berbicara tentang harmoni dalam berkehidupan, Mbak lie mengatakan kita harus menetralkan pikiran-pikiran yang ada, jangan mempertajam dualisme pikiran. Inilah makna filsafat yang diajarkan dalam Zen (Chan). Masih menurut Mbak lie, dunia ini penuh dengan ombak besar dan ombak kecil, menyadari adanya perbedaan namun tidak menolaknya, inilah filosofi dua jenis ombak yang Mbak lie gunakan dalam memahami dinamika kehidupan yang terjadi.

Ia juga menambahkan bahwa nilai-nilai Buddhisme sangat aplikatif, meski reward dan punishmentnya relatif sedikit. Dalam Buddhisme kita diajarkan untuk lebih dewasa dan bijak, bagaimana merubah yang buruk menjadi baik, mengolah segala sesuatunya menjadi hal yang berguna dalam menghadapi dinamika kehidupan yang tidak terlepas dari berbagai pressure.

"Karena hidup ini terus berkelanjutan dan berulang-ulang, merupakan proses sirkular bukan linear, sudah seharusnya kita berupaya mengakhiri perputaran ini dengan pandangan yang benar yang berlandaskan wisdom sejati. Demikian pula saat kita dalam wilayah negatif, aplikasikan wisdom.

Hidup ini tidak mungkin selalu berjalan sesuai keinginan kita, karena itulah nilai-nilai pergulatan dan berpikirlah yang akan membuat kita semakin matang. Dunia akan terus berjalan dan kita semua tidak mungkin tidak bersentuhan, kita harus menerima kenyataan," tuturnya panjang lebar.

"Saat ini kita berenang di tempat yang sama dengan perenang lain, tapi kita berusaha menjadi perenang yang tenang, mengambil nafas dengan baik, berusaha untuk tidak tenggelam, karena kita harus menempuh dan menyelesaikan jalur itu dengan baik. Beberapa hal dalam hidup ini memang berubah dan bergeser, semakin cepat dan canggih, maka cara menyikapinya bergantung kepada kita sendiri. Karena semuanya hanya alat, tergantung bagaimana kita menggunakannya," itulah tips dari Mbak lie saat ditanya bagaimana cara menyikapi kehidupan saat ini.

Semuanya hanya alat, tergantung bagaimana menggunakannya, ini pulalah yang diterapkannya dalam bermeditasi. Ia tidak mencari-cari atau mengagungkan metode tertentu yang justru dapat berbalik menjadi batu penyandung dalam pembinaan diri. Metode meditasinya hanya diam, bersila, kosongkan pikiran dan bernafas. Dalam penerapan hidup sehari-harinya, yang terpenting adalah aplikasikan apapun yang baik, benar dan berguna bagi orang lain, serta bermanfaat dan membahagiakan semua makhluk.

"Aku termasuk orang yang memelihara penderitaan, dalam konteks, ingin belajar banyak dari tantangan yang datang. Begitu banyak pelajaran yang dapat diambil dari setiap tantangan. Bagaimana kita mengolah sampah menjadi pupuk, itu tantangan yang tak usah dicari pasti datang sendiri. Hidup ini mahal dan indah banget, makanya spreading yang bagus-bagus," lanjut Mbak lie.

Bagaimana pula kita harus berbuat saat dilanda rasa amarah dalam menghadapi masalah? "Jika telah memahami hukum kausalitas (karma, red), maka kita akan lebih wise. Meskipun marah tapi kita sadar akan marahnya kita. Sadari baik dan buruk itu, pikirkan bahwa keburukan tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri namun juga orang lain," inilah saran bijak dari Mbak lie yang bertekad ingin menjadi manusia bermutu. Satu tips sederhana yang jitu dari Mbak lie, dengan memahami hukum kausalitas dan menjaga kesadaran, masihkah kita ingin berlarut-ria dalam kemarahan yang merugikan itu?

"Yang penting jangan menganggap diri sendiri yang paling benar," katanya menutup wawancara di Hotel Garden Palace Surabaya di sore medio November yang cerah itu.***

SUDUT PERISTIWA

Harumnya bunga tak dapat menyebar melawan arah angin, begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati. Namun, harumnya kebajikan dapat menyebar melawan arah angin. Orang bajik harum menyebar ke segala penjuru. (Dhammapada 54)



20 Tahun Kebhiksuan

Y.A. Nyana Maitri Mahasthavira



Mahasthavira: Bhante Nyana Maitri tekah 20 tahun mengabdikan dalam perkembangan Buddha Dharma di Indonesia.

Photo: Istimewa

23-24 September 2006, Vihara Buddha Dharma, Legian Kaja, Kuta, Bali, terlihat semarak dan meriah saat puluhan umat Buddha hadir merayakan 20 tahun kebhiksuan Y.A. Nyana Maitri Mahasthavira, Ketua Sangha Mahayana Sangha Agung Indonesia.

Dalam perayaan itu, tampak hadir Bapak Sudhamek AWS (Ketua Umum Majelis Buddhayana Indonesia), Y.A. Aryamaitri Maha Sthavira (Anu Maha Nayaka II Sangha Agung Indonesia) dan Y.A. Viriyanadi Mahathera (Anu Maha Nayaka V Sangha Agung Indonesia).

Selain itu, diadakan pula Mahapuja Bhaisajyaguru Buddha. Upacara pembacaan Sutra secara Mahayana ini dilaksanakan selama 49 hari yang dipimpin oleh sedikitnya tujuh orang bhiksu dan bhiksuni. Upacara ini bertujuan untuk berdoa bagi kesejahteraan, keselamatan, kemakmuran dan kesehatan semua makhluk.

Bukan suatu hal yang mudah mengarungi kehidupan selibat selama 20 tahun lamanya. Sebuah suri tauladan kehidupan suci yang patut kita hormati dan junjung tinggi. Sudah sewajarnya kalau kita para siswa awam berterima kasih kepada Y.A. Nyana Maitri Mahasthavira beserta segenap anggota Sangha yang telah mendedikasikan seluruh kehidupan mereka demi pelestarian dan pengembangan Dharma.

Kita nyatakan rasa terima kasih dengan merangkai perbuatan bajik tiada henti yang pada akhirnya juga akan mengantar kita pada pemahaman makna terdalam dari Dharma yang luhur. Meresapi, menghayati dan mendedikasikan diri, itulah yang telah dilakukan oleh Y.A. Nyana Maitri Mahasthavira bagi kita dan semua makhluk. (shc)



LOOKMAN DJAJA

**EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM
JAKARTA - SURABAYA P.P.**

JAKARTA
SURABAYA

: Komplek Pertokoan Mangga Dua Plaza Blok F No.18 Telp. (021) 6122026, 6121169 Fax. (021) 6122026
: Kantor - Komplek Pertokoan Darmo Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567232
Gudang - Jl. Raya Putat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Darmo Golf) Telp. (031) 7340245, 7340246, 7329725 Fax. (031) 7340573

VIHARA SASANA SUBHASITA

Peresmian Kemilau Cahaya 1.000 Buddha Rupam, Sangha Dana dan HUT ke-15

Minggu, 12 Nov 2006 Pukul 13.00



Photo: Ardi

Bertepatan dengan perayaan Kathina, di sebuah vihara Jl. Tegalsari IV No. 32, RT/RW: 04/11, Sukasari, Tangerang, Banten, 12 November 2006 dilangsungkan 3 kegiatan secara bersamaan, yakni Peresmian Kemilau Cahaya 1.000 Buddha Rupam, Sangha Dana dan HUT ke-15 Vihara Sasana Subhasita.

Vihara Sasana Subhasita berawal dari Cetiya Atadashi yang berdiri tahun 1991. Tetapi masyarakat sekitar waktu itu lebih mengenalnya dengan nama Toepekong Acheng. Setelah itu perkembangan cetiya sempat terhenti karena terbatasnya dana. Namun kesulitan itu akhirnya teratasi berkat semangat dan perjuangan para umat, tepatnya para ibu, dalam menggalang dana bagi kepentingan cetiya. Kemudian pada tahun 1994, Cetiya Atadashi diresmikan menjadi Vihara Sasana Subhasita. Demikian penjelasan singkat dari Wakil Ketua Yayasan, Romo Dhammawan.

Sebelum acara Peresmian Kemilau Cahaya 1.000 Buddha Rupam dimulai, para umat dan hadirin yang berkumpul di area panggung disugahi pertunjukan tarian, nyanyian dan atraksi barongsai yang memukau.

Selanjutnya acara dibuka dengan diawali kata sambutan dari Bapak Charles Mario sebagai Ketua Panitia, Bapak Jhoniadi T.M. sebagai Ketua Yayasan Vihara, Bhante Abhayanando mewakili Bikkhu Sangha, Bapak Sayit SH mewakili BIMAS Agama Buddha dan ditutup oleh kata

sambutan dari Bapak Cornelis Wowor mewakili Sekjen Departemen Agama Buddha.

Disebutkan bahwa dana yang terhimpun dalam kegiatan ini akan digunakan bagi peningkatan kualitas dan kuantitas umat Buddha di Tangerang umumnya dan di sekitar Vihara Sasana Subhasita khususnya.

Setelah itu dilanjutkan dengan pengguntingan pita oleh YM Bhante Phra Caukun Raja Pannavisarad (Luangpu Leang Chandra Gamo) yang menandai dibukanya Peresmian Kemilau Cahaya 1.000 Buddha Rupam. Suasana khidmat terasa sekali dalam ruang Dhammasala tempat berlangsungnya pengguntingan pita yang diikuti oleh 17 Bhikkhu Sangha ini.

Selanjutnya memasuki acara Sangha Dana yang diawali dengan pembacaan paritta dan Dhammadesana oleh YM Bhikkhu Wongsin Labhiko. Dalam kesempatan ini Bhante menceritakan sebuah kisah nyata tentang seorang ibu yang kehilangan anaknya yang berusia 17 tahun karena musibah kecelakaan. Anak ibu itu jarang sekali ke vihara, membaca

paritta ataupun berbuat kebajikan. Setelah kecelakaan itu terjadi, sang ibu bermimpi melihat anaknya datang dengan mengenakan baju berlumuran darah dan berpesan agar uangnya yang disimpan di bank dapat didanakan ke Bhikkhu Sangha. Esok harinya ibu itu bertanya kepada Bhante tentang cara terbaik untuk melakukan pelimpahan jasa bagi anaknya yang sudah meninggal. Bhante kemudian menjelaskan bahwa yang terbaik adalah dengan berdana ke vihara, sebagai misal berdana bagi pembuatan Buddha Rupam, karena dengan melakukan hal ini berarti kita telah berbuat kebajikan besar yang dapat membawa pada kelahiran di alam Dewa.

Selain itu, Bhante juga menekankan pentingnya datang melakukan puja bakti di vihara, karena selain berbuat kebajikan juga mendorong sosialisasi dengan sesama umat, serta vihara memberikan suasana kondusif bagi pengembangan batin kita, suatu hal yang jauh lebih baik daripada bengong di rumah.

Hidup ini tak pasti, tak tahu kapan waktu kita di dunia ini akan berakhir. Oleh karenanya, jangan lengah dan meremehkan perbuatan baik yang sekecil apapun, karena sesuatu yang baik bila dilakukan secara terus menerus maka akan membawa manfaat baik bagi diri sendiri maupun semua makhluk. Dengan kata lain, semua makhluk bergantung pada perbuatannya sendiri. Yang baik akan berbuah baik, yang buruk akan berbuah buruk.

Sangha Dana dilakukan di ruang Dhammasala dan area tenda depan vihara. Tampak semua umat yang hadir dengan penuh suka cita melakukan persembahan dana kepada Bhikkhu Sangha, ladang subur bagi semua makhluk untuk menanam benih kebajikan.

Setelah pemberkatan pemercikan air paritta, selanjutnya dilakukan pemotongan tumpeng sebagai tanda peringatan HUT ke-15 Vihara Sasana Subhasita. Setelah itu para Bhikkhu Sangha meninggalkan ruang Dhammasala dan acara berlanjut ke panggung hiburan dengan suguhan nyanyian dan tarian.

Sebelumnya, pada hari yang sama pukul 06:30, telah dilangsungkan acara pindapatta yang dilakukan oleh 7 Bhikkhu Sangha. Terlihat sekitar 300 hingga 500 umat mempersembahkan dana makanan kepada para bhikkhu yang berpindapatta. Pindapatta dilakukan di sekitar wilayah Vihara Sasana Subhasita dengan rute yang diawali dari Jl. Tegal Sari IV (Vihara Sasana Subhasita) lalu menuju ke Jl. Tegal Sari III, Jl. Tegal Sari II, Jl. Tegal Sari I dan berakhir setelah kembali di Vihara Sasana Subhasita.

Bagi para umat yang ingin melakukan kebajikan berdana, dapat menyalurkan dananya ke rekening "Kemilau Cahaya 1.000 Buddha Rupam".



Photo: istimewa

Dana: Umat Buddha memberikan dana makanan saat pindapatta Bhikkhu Sangha di sekitar Vihara Sasana Subhasita.

Bank : NISP Cab. Kisamaun

No. Rek : 632 010 66 7777

Atas Nama : Yayasan Sasana Subhasita

Email : vsanasasubhasita_1.000buddha@yahoo.co.id

Telp : 62-021-5527321

Ketentuan dana Kemilau Cahaya 1.000 Buddha Rupam adalah sebagai berikut:

- Dana sejumlah 1 juta rupiah untuk satu Buddha Rupam.
- Bagi donatur yang ingin berdana dengan cara mencicil dapat mengangsur sebanyak 10 kali.
- Nama donatur akan dicantumkan pada daftar nama sesuai dengan nomor urut yang terdapat di kotak Buddha Rupam.
- Satu Buddha Rupam akan mewakili satu nama donatur.
- Buddha Rupam tersebut akan diletakkan di Dhammasala Vihara Sasana Subhasita.
- Bagi para donatur yang telah menyumbang akan diberikan kenang-kenangan berupa replika Buddha Rupam berukuran kecil.

Gemar berdana dan memiliki moral yang baik, dapat menahan nafsu serta mempunyai pengendalian diri, adalah timbunan "Harta" yang terbaik bagi seorang wanita maupun pria. (Nidhikanda Sutta - 6)

Semoga kemilau cahaya Buddha Rupam senantiasa menerangi batin setiap makhluk. Semoga semua makhluk berbahagia. (kiriman: Mulyati Gunawan)

ANDA MENGINGINKAN
IKLIM KEHIDUPAN
BANGSA YANG SEHAT ?

Baca Majalah

SINERGI

INDONESIA

UNTUK SELURUH KOMPONEN ANAK BANGSA

SELAMAT HARI NATAL 2006

&

TAHUN BARU 2007

**Segenap Rakyat
Hendaknya**

**"ber-Tuhan Secara
Berkebudayaan"**

Dapatkan Majalah SINERGI di : JAKARTA - Jl. Pemandam No. 9 Jakarta Pusat, (021) 6331450, 6324429, 709 39911
SURABAYA - Tanjung Jaya Agency, Jl. Pahlawan No. 64 Surabaya, (031) 703 07651 - Komplek Mangga Dua Blok B7 No. 5,
Jl. Jagir Wonokromo Surabaya, (031) 8498748 BANGKA BELITUNG - Jl. Sriwijaya No. 31 Bangka Belitung, (0719) 21460 -
BANDUNG, Alfabeta Agency, Jl. Conblok No. 18 Bojong Holis Bandung, (022) 6006000



Photo: Himaone



Memahami Potensi Diri Melalui Palmistri

Vihara Dhammadipa Surabaya menyelenggarakan seminar unik bertema "Merajut Kehidupan Mendatang, Bercermin Kehidupan Lampau: Palmistri, Palmterapi vs Kamma" di Hotel Equator Surabaya, 11 November 2006. Seminar menarik ini menghadirkan Budi Daruputra dan Bhante Uttamo sebagai pembicara, dengan moderator Adi W. Gunawan.

Masa depan selalu menjadi topik menarik bagi kita. Beragam cara dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang. Baik pendekatan secara religius, fisiologis, mistis, statistik ataupun berbagai pendekatan lainnya, semua berburu menjadi satu dalam perbincangan yang tiada habisnya, bahkan sering kali

saling beradu dengan bukti sesuai versi masing-masing.

Terlepas pendekatan siapa yang benar, semua tentu paham bahwa kita tidak bisa merubah masa lampau, tetapi tidak demikian untuk masa kini dan masa depan, karena hal-hal yang kita lakukan saat ini pasti bisa merubah masa depan.

"Palmistri adalah pengetahuan analisis tangan untuk mengungkap potensi diri seseorang, baik masa lalu, saat ini dan kecenderungan masa depan. Sedang palmterapi adalah temuan terapi alternatif yang berharga dan efektif untuk membantu orang lain memperbaiki kesehatan dan jalan hidupnya," tutur Budi Daruputra, seorang terapis telapak tangan bersertifikat.

Sementara itu, Bhante Uttamo mengatakan bahwa bukan hal baru soal adanya tanda-tanda gambaran masa lalu ataupun masa mendatang. Seperti misalnya, petunjuk dan tanda-tanda manusia luar biasa yang telah ada sejak zaman Buddha. Ditambahkan pula, bahwa konsep kamma (karma) sangat relevan dengan kehidupan, yang mana segala sesuatu yang kita peroleh saat ini adalah akibat dari perbuatan yang kita lakukan di masa lampau.

Apapun pendekatan yang diyakini, yang terpenting adalah mengertikah kita bahwa segala sesuatu itu senantiasa berubah dan tidak kekal adanya sesuai benih yang kita tabur? Dengan adanya pemahaman ini, masihkah kita takut menjalani kehidupan ini? (shc)



Photo: Himaone

FOKUS: Peserta serius mengikuti chanting meditation di bawah bimbingan Master Wim Pe.

Chanting Meditation:

Om Mani Padme Hum

"Mari kita lafalkan 100.000 kali mantra Om Mani Padme Hum selama 3 hari ini," ajak Master Wim Pe kepada 13 peserta Chanting Meditation di Villa Metta Trawas, 15-17 September 2006.

Awal September, Master Wim Pe juga telah melakukan Chanting Meditation di Medan, Brastagi dan Danau Toba. Dengan melafalkan Om Mani Padme Hum, kita tidak saja memancarkan cinta kasih bagi diri sendiri, namun juga bagi orang dan makhluk lain, bahkan bagi bangsa kita.

"Sudah banyak yang mendapat manfaat dan kebahagiaan setelah melafalkan Om Mani Padme Hum," tutur Master yang kini memiliki Chanting Meditation Centre di empat Negara, yakni: Malaysia, Singapura, Siam dan Myanmar.

Master Wim Pe merupakan tokoh pembangun replika Pagoda Shwedagon di

Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang, dan kini beliau sedang merealisasikan proyek terbaru pembangunan pagoda yang lebih besar yang berlokasi di Medan, Sumatra Utara.

Para peserta juga berkesempatan meminum air dari gelas kuningan berusia 700 tahun milik Raja Myanmar yang biasa dipergunakan jika Raja menderita sakit. Selain gelas, para peserta mendapat pemberkahan (blessing) dari relik-relik yang dibawa Master Wim Pe yang kesemuanya dipinjamkan oleh Guru Master Wim Pe sendiri.

Belajar meditasi bukanlah kesempatan yang dapat diperoleh oleh setiap orang, sedang kesempatan mencoba metode baru dalam bermeditasi adalah jauh lebih langka. Bagi mereka yang telah melafalkan 100.000 kali mantra Om Mani Padme Hum tentu mendapatkan pengalaman tersendiri, bagaimana dengan Anda? Penasaran ingin mencoba? (shc)

Antara REALITAS dan RESPON

Y.A. Jotidhammo Mahathera



Photo: Himaone

Aktif : Setelah melihat realitas dilanjutkan dengan tindakan merespon agar terjadi perubahan.

Ratusan umat Buddha Surabaya menghadiri ceramah Dharma Bhante Jotidhammo di Vihara Buddha Kirti, Surabaya, 1 Oktober 2006. Sejak terpilih sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan Sangha Theravada Indonesia (STI) periode 2006-2011, ini adalah kunjungan Bhante yang pertama kalinya ke Kota Pahlawan, Surabaya.

Dalam ceramahnya, Bhante mengatakan bahwa ajaran Buddha membuka pemikiran kita tentang segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini. Buddha tidak pernah mengajarkan sesuatu yang direayasa, dibuat-buat ataupun dicocok-cocokkan, realitas dan fakta kehidupanlah yang senantiasa diajarkan Buddha. "Sebagai manusia, kita harus mengetahui dan menerima realitas agar tidak salah mengerti," lanjut Bhante. "Setelah mengerti Dharma dan kebenaran, maka kita dapat bersikap terhadap

realitas agar tidak terlalu susah dan tertekan, dan karena ada satu kenyataan: tidak ada orang yang mau hidupnya menderita," tutur Bhante yang Oktober ini telah menjadi Mahathera.

"Tidak dengan diam setelah melihat kebenaran, namun aktif bersikap agar mendapat kemajuan dan perkembangan dalam mengatasi realitas dan lakukan perubahan dalam kerangka merespon," demikian wejangan Bhante yang telah menyelesaikan studi S2 di UGM ini.

Dharma adalah landasan pegangan universal setiap individu dalam mengarungi kehidupan, sikap realistis dan aktif mutlak diperlukan untuk mewujudkan perubahan yang signifikan dalam merajut tatanan kehidupan. Sudahkah kita menerima realitas dan meresponnya dengan berpegang pada Dharma yang universal? (shc)

SELAMAT KATHINA 2550 BE / 2006 M

SMB
P P J K

PT. SUMBER MAKMUR BANGKIT
Perusahaan Transportasi Darat & E.M.K.L

Kantor: Jl. Prapat Kurung Selatan No. 5 Surabaya - 60165 Indonesia
Telp. : (031) 329-1904 Fax. : (031) 329-1025, 328-6754
E-mail : smb_sby@sby.dnet.net.id



Talkshow:
Memahami Karma Untuk Mengubah Nasib

Animo:
Umat Buddha Surabaya antusias mengikuti talkshow di Surabaya Convention Hall, AJBS.

Photo: Himaone



Photo: Himaone

Luangpu: "Jangan lupakan peningkatan sisi spiritual agar tercapai keseimbangan materiil dan non-material."

Tahu, Berubah dan Bertindak

"Semua yang kita pikirkan, ucapkan dan lakukan, berasal dari niat," demikian tutur Bhante Uttamo Thera di talkshow "Memahami Hukum Karma untuk Mengubah Nasib" yang berlangsung di Surabaya Convention Hall, AJBS Pasaraya Surabaya, 24 September 2006.

Bhante Uttamo juga mengatakan bahwa untuk mengubah nasib kita harus memperbanyak deposito kebaikan dan tidak menambah deposito kejahatan. Banyak sedikitnya deposito kebaikan-lah yang pada akhirnya membuat perbedaan nasib seseorang. Namun seringkali, lanjut bhante, perilaku keseharian kita tetap saja mendepositokan yang negatif, bukan yang positif. "Pas jatuh tempo, barulah kita sadar. Kadang itu sudah terlambat," tutur Bhante Uttamo yang bulan November menjadi Mahathera.

Bhante mencontohkan seseorang yang mengeluh bahwa meski sudah bersembahyang tapi tetap saja tidak bahagia. "Yang sudah bersembahyang saja masih belum bahagia, bagaimana jika tidak sembahyang? Depositokan saja yang positif dulu, lalu tunggu, karena pada akhirnya nanti akan jatuh tempo sendiri. Resep saat menderita adalah tambah dan tambah kebaikan, always depositkan yang positif," lanjut Bhante dengan lugas yang disambut tepuk tangan meriah para audiens.

Pada sesi kedua talkshow Vihara Dhamma Jaya yang dipandu Ponijan Liaw ini hadir Stella Vitany dan Metta Surya

Wijaya, dua narasumber yang memiliki kemampuan batin (sixth sense) melihat kehidupan masa lampau seseorang. Di sesi itu mereka memberitahukan audiens akan kehadiran puluhan makhluk kasat mata yang hadir di tempat talkshow berlangsung.

Di awal sesi kedua, Stella dan Metta menjelaskan bagaimana mereka menyadari akan kemampuan batin yang khusus itu. Ini bermula dari masa kecil yang dapat melihat makhluk tidak terlihat, sementara orang-orang di dekat mereka tidak bisa melihatnya. Dengan rajin bermeditasi dan belajar dari para bhikkhu, kemampuan batin mereka terus berkembang dan kini dapat memberikan bimbingan tidak hanya bagi umat Buddha, namun juga masyarakat luas. Saat ditanya bagaimana cara mengetahui kehidupan lampau seseorang, mereka menjelaskan semua itu laksana melihat sebuah tayangan televisi yang sedang berlangsung.

Kemampuan melihat kehidupan masa lampau adalah suatu keunikan meski bukan sesuatu yang tidak bisa diterima akal. Kemampuan ini bersifat rasional dan bisa kita miliki jika deposito kebaikan memang sudah waktunya jatuh tempo. Tahukan kita sekarang akan manfaat deposito kebaikan? Setelah tahu maka berubah dan bertindaklah! Itu yang terpenting, bukan setelah tahu ternyata masih tetap mendepositokan yang negatif! (shc)

"Buddha Dharma Indonesia Kini Telah Maju"

Selama sembilan hari, 12-20 November 2006, sepuluh bhikkhu Thailand dipimpin oleh Bhante Phra Raja Pannavisarad (biasa dipanggil Luangpu Leang Chandra Gamo) dan Bhante Phra Prasatsaragun (biasa dipanggil Luangpu Ad Avudha Panno) dipandu oleh Bhante Teja Punno, anggota Sangha Theravada Indonesia, melakukan lawatan di Indonesia.

Di antara sepuluh bhikkhu Thailand ini, lima di antaranya berasal dari Indonesia. Selama lawatan, delegasi ini mengikuti beragam acara, yakni Peresmian Kemilau Cahaya 1.000 Buddha Rupam, Sangha Dana, Perayaan Ulang Tahun Vihara Subhasita Tangerang dan Peringatan Syukuran 30 tahun Sangha Theravada Indonesia.

Selain itu, delegasi juga bernamaskara di Borobudur, kitab Buddha terpahat peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Lawatan ini sudah sejak lama dinanti-nantikan oleh Luangpu Leang Chandra Gamo (79), karena waktu Luangpu Ad Avudha Panno (59) menjadi Bhikkhu Dharmaduta Thailand untuk Indonesia, saat kembali ke Thailand sempat membawakan sebuah miniatur Borobudur bagi sang

guru tercinta, Luangpu Leang Chandra Gamo.

Melihat indahnya miniatur Borobudur yang diterimanya, Luangpu Leang Chandra Gamo berkeinginan untuk berkunjung dan bernamaskara di Borobudur. Namun karena kesibukan yang luar biasa sebagai panitia ujian bagi bhikkhu dan umat awam, baru kali inilah Bhante dapat mewujudkan keinginan luhur itu.

Beberapa hari menjelang berakhirnya masa lawatan, pada 16-17 November delegasi sempat mengunjungi Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang, dan menginap di Villa Metta, menikmati kesejukan dan ketenangan alam pegunungan Trawas, Jawa Timur, sebelum kembali ke Thailand melalui Jakarta.

"Buddha Dharma Indonesia kini telah maju dan berkembang, jauh berbeda saat saya masih menjadi Dharmaduta. Meski begitu, jangan lupakan peningkatan sisi spiritual agar tercapai keseimbangan materiil dan non-material," demikian pesan Luangpu Ad Avudha Panno menutup wawancara dengan SD di malam yang sejuk itu. (shc)

Sutra Seratus Perumpamaan

22-24

22. PERUMPAMAAN MENGAMBIL KAYU GAHARU DALAM LAUT

Dahulu kala ada putera seorang tetua yang menyelam ke dalam laut mengambil kayu gaharu. Selama beberapa tahun hanya memperoleh hasil sebanyak satu kereta. Ia membawanya ke pasar untuk dijual. Karena harganya mahal maka tidak ada orang yang membeli. Beberapa hari berlalu, masih juga belum terjual. Ia menjadi gelisah.

Kemudian ia melihat orang lain dengan cepat berhasil menjual kayu arang. Ia lalu berpikir, "Kalau begitu lebih baik aku bakar kayu gaharu ini menjadi arang, dengan demikian akan terjual dengan cepat."

Akhirnya ia bakar kayu gaharu itu menjadi arang dan menjualnya ke pasar. Ternyata benar, dengan segera gaharu arang itu terjual habis, tetapi hasil pendapatan penjualan satu kereta kayu gaharu masih tidak sebanding dengan penjualan setengah kereta kayu arang. Demikian pula orang yang bodoh. Ajaran luhur Buddha sangat luas dengan berbagai pintu Dharma, asal dengan tekun berlatih maka suatu ketika akan mencapai keBuddhaan. Tetapi bila tujuannya hanya ingin secepatnya terbebas dari lautan penderitaan dan berpuas diri pada tingkat kesucian yang terendah, maka ini bagaikan menjual kayu gaharu dalam bentuk arang. Sangat disayangkan!

23. PERUMPAMAAN PENCURI MEMBUNGKUS PAKAIAN MURAH DENGAN KAIN SUTERA

Dahulu kala ada seorang pencuri yang masuk ke dalam rumah orang kaya dan mencuri kain sutera yang sangat mahal. Ia juga mencuri pakaian murah. Ia lalu menggunakan kain sutera mahal itu untuk membungkus pakaian murah dan barang-barang lainnya. Perbuatannya ini ditertawakan oleh orang yang pandai.

Demikian pula orang yang bodoh. Meski telah berikrar mempelajari Buddha Dharma, bahkan menerapkan Dharma yang indah dalam keseharian, tetapi karena tidak membuang keinginan mengejar kenikmatan duniawi, justru akhirnya melanggar disiplin Sila yang suci dan menghancurkan jasa kebajikan yang dilakukan selama ini.

24. PERUMPAMAAN MENANAM WIJEN YANG TELAH DIMASAK

Dahulu kala ada seorang bodoh. Ketika memakan wijen mentah, ia menganggap rasanya kurang lezat. Lalu ia memasak wijen itu dan rasanya menjadi lezat. Karena itu ia kemudian berpikir, "Setelah dimasak rasanya menjadi lezat, kalau begitu biar kutanam wijen masak agar tumbuh menjadi wijen yang lezat." Segera ia menanam wijen yang telah dimasak ke dalam tanah, tetapi selamanya tak pernah tumbuh.

Demikian pula orang yang bodoh. Menganggap jalan Bodhisattva sangat panjang dan sulit ditempuh sehingga mereka lebih memilih pelatihan bagi diri sendiri, tetapi akibatnya tidak akan mencapai keBuddhaan. Ini bagaikan menanam wijen masak berharap tumbuh wijen yang lezat rasanya.



"Kami juga berkepentingan."

Awaludin Hamid,
"Semua individu yang tinggal
dan menetap di Indonesia
akan memiliki status hukum
dan kewarganegaraan yang
jelas."



Mengkonkretkan Perubahan Sosialisasi Undang-Undang Kewarganegaraan

Terbitnya Undang-Undang Kewarganegaraan mengumandangkan angin segar perubahan bagi seluruh komunitas bangsa, merupakan momentum baru yang mengkonkretkan perubahan dalam tata laksana kehidupan berbangsa dan bernegara yang egaliter (sederajat). Menyambut datangnya angin perubahan ini, Institut Kewarganegaraan Indonesia (IKI) bersama seluruh elemen organisasi kemasyarakatan dari berbagai macam latar belakang di Surabaya menggelar Sosialisasi dan Tanya Jawab Undang-Undang Kewarganegaraan di Balai Prajurit Surabaya, 30 September 2006.

Menteri Hukum dan HAM, Hamid Awaludin, mengatakan bahwa dengan undang-undang kewarganegaraan yang baru ini, semua individu yang tinggal dan menetap di Indonesia akan memiliki status hukum dan kewarganegaraan yang jelas. Ini merupakan sebuah loncatan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, Slamet Efendi Yusuf, Ketua Pansus UU Kewarganegaraan, mengatakan bahwa kini sudah saatnya kita berubah dan melangkah menuju kehidupan berbangsa yang lebih baik, menatap hari depan dengan perspektif

baru yang lebih Bhinneka Tunggal Ika. "Tiada asli dan tiada tidak asli, semuanya asli," lanjutnya.

Terbitnya undang-undang ini bukanlah babak final dari sebuah perjuangan yang telah dilakukan oleh semua komunitas bangsa ini dalam meng-egaliter-kan semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi ini baru babak penyisihan, karena masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Sudah tentu, kebersamaan serta keterbukaan menjadi kunci utama perubahan yang semestinya digenggam erat oleh setiap elemen komunitas bangsa ini. (shc)

Photo: Himaone

Tanya Jawab Seputar Buddhisme

Dikutip dan diterjemahkan dari buku Fo Hsueh Wen Ta Lei Pien
(Kumpulan Tanya Jawab Buddhisme) asuhan Alm. Master Upasaka Li Ping Nan.



Photo: Istimewa

Tanya: Dulu saya sering mendengar tentang "Sebab Akibat Tiga Kehidupan" yang mengatakan buah perbuatan mungkin akan diterima setelah beberapa kehidupan kemudian, bahkan beberapa kalpa kemudian. Saya memberanikan diri bertanya, apakah dunia ini ada kemungkinan damai dan tenang selamanya? Saat Yang Mulia Maitreya turun dan lahir ke dunia ini, apakah makhluk hidup di dunia ini juga menerima buah perbuatan buruk? Mungkinkah ada perang dan pembunuhan? Bila tidak, kenapa?

Tentang permasalahan memilih metode Dharma, ini bergantung pada akar kebajikan masing-masing, yang paling sesuai adalah yang paling tepat. Bila secara lingkungan lebih mudah berlatih Sukhavati, maka itu juga boleh.

Tanya: Rahasia aliran Chan tidak diajarkan pada orang lain. Karena saya menerima Trisarana dari Master Chang Chia, apakah boleh bila saya memohon bimbingan pada Guru Chan yang lain?

Jawab: Pertanyaan ini sulit dijelaskan dan dimengerti. Damai dan tenang selamanya, itu hanya ada di Tanah Murni Buddha. Dunia ini disebut sebagai Saha yang merupakan perwujudan dari karma para makhluk berhati buruk, secara prinsip merupakan ketidakkekalan yang pasti mengalami proses terbentuk, didiami, rusak dan kosong. Kalau dunia ini saja tidak abadi selamanya, bagaimana mungkin kedamaian itu abadi? Tentang saat kelahiran Maitreya, kondisi waktu itu hanya sedikit lebih baik (dari sekarang). Lima pelanggaran berat dan sepuluh perbuatan buruk tetap terjadi, pun proses terbentuk, didiami, rusak dan kosong tetap berlangsung. Bila dunia ini damai, untuk apa Maitreya datang?

Tanya: Saya mendengar bahwa alm. Master Chang Chia adalah guru mulia aliran Chan. Saya menerima Trisarana dari Master Chang Chia (secara kolektif). Berdasarkan kepribadian, saya lebih sesuai berlatih Chan, tetapi kalau melihat faktor lingkungan, lebih mudah berlatih Sukhavati. Bagaimana saya harus memilih mana pelatihan yang tepat?

Jawab: Master Chang Chia adalah aliran Vajrayana. Harus kita ketahui, menerima Trisarana adalah berlindung pada Komunitas Sangha. Semua metode Dharma ada dalam Komunitas Sangha.

Jawab: Aliran Chan tidak mengenal istilah rahasia yang tidak diajarkan pada orang lain, jangan salah mengerti. Tentang pelatihan diri, sepenuhnya bergantung pada pencerahan diri sendiri, bukan ucapan yang bisa diajarkan, inilah yang dinamakan "tidak bisa dijelaskan dengan ucapan". Anda ingin memohon bimbingan dari Guru Chan, bukan tidak boleh, hanya saja guru yang bagaimana, ini yang harus kita kenali lebih dulu!

Tanya: Bila berlatih Sukhavati, tetapi juga mempelajari makna Dharma aliran Chan, apakah akan memperoleh hasil yang lebih cepat dan memperoleh manfaat sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui?

Jawab: Tak peduli berlatih Chan atau Sukhavati, keduanya harus memahami makna Dharma. Bila bisa menguasai satu metode Dharma, maka metode yang lain akan paham dengan sendirinya. Manusia di kondisi Dharma Akhir sekarang ini, akar kebajikannya tumpul. Untuk bisa menguasai satu metode Dharma saja sudah tidak mudah, karena itu, ingin menguasai dua metode akan jauh lebih sulit.

Tanya: Ucapan Pelimpahan Jasa dan Pengembangan Ikrar apakah boleh kita buat sendiri? Karena berasal dari lubuk hati sendiri maka itu setara dengan sumpah secara umum, pun mirip penulisan otobiografi yang jujur.

Jawab: Siswa pemula masih belum terlalu memahami Buddha Dharma, karena itu dikhawatirkan ikrar yang dikembangkannya kurang benar. Mengikuti ucapan yang ditetapkan oleh para suciwan zaman dahulu adalah lebih baik. Bila kelak telah memiliki pengetahuan dan pandangan benar, boleh saja membuat ucapan ikrar sendiri.

Tanya: Saya ingin berpantang makan daging makhluk berjiwa, tetapi badan sakit-sakitan dan lemah, sangat kekurangan gizi, bila berpantang makan daging dan ikan, badan ini akan semakin lemah. Dalam kondisi seperti ini, apakah boleh bila tetap makan daging tetapi tanpa disertai keinginan mencari kenikmatan rasa serta mengembangkan hati welas asih?

Jawab: Tidak makan daging menyebabkan tubuh lemah, ini kesimpulan yang terlalu dini. Tanpa melalui pengamatan dunia kedokteran dan ilmuwan secara jangka panjang, jangan mudah membuat kesimpulan. Anda adalah siswa yang baru mengembangkan ikrar, segalanya bisa dimulai dari sisi praktisnya. Bila kelak di kemudian hari pelatihan diri ada kemajuan maka akan mengerti dengan sendirinya.

Tanya: Membaca Sutra dan melafalkan Ucapan Pertobatan di depan orang yang meninggal, apakah ini ditujukan untuk didengar oleh yang meninggal atau yang masih hidup?

Jawab: Bukan ditujukan agar didengar oleh siapa, melainkan untuk mengurangi buah karma buruk. Sebagai misal, dokter melakukan operasi bagi pasien, ini bukan ditujukan agar dilihat oleh siapa, melainkan untuk mengobati siapa.

Tanya: Orang yang baru meninggal, apakah masih berada di depan altar penempatan peti mati atau sudah lahir di alam yang baru mengikuti karmanya?

Jawab: Setelah meninggal tetapi masih belum memasuki enam alam, ia berada dalam kondisi tubuh alam antara. Tubuh alam antara ini bisa dipanggil untuk datang ke depan altar. Atau bila lahir di alam setan (preta) juga dapat dipanggil. Selain itu, tak dapat dipanggil. Meskipun demikian, kedua kondisi ini juga memiliki batasan waktu. Bila waktunya telah berakhir dan memiliki kehidupan yang baru, maka tidak akan dapat datang kembali.

Tanya: Sutra Hati itu dibabarkan oleh Buddha yang mana? Di mana pula tempat pembabarannya?

Jawab: Terucap jelas dalam Sutra, dibabarkan oleh Bodhisattva Avalokitesvara saat Buddha membabarkan Dharma tentang Prajna (Kebijaksanaan). Sutra ini di Tiongkok memiliki beberapa versi terjemahan, tetapi kesemuanya menyebutkan Sutra ini dibabarkan di Rajagadha (Rajagaha) Bukit Grdhakuta (Gijjhakuta).

Tanya: Buddha (Sakyamuni) melihat semut dan berkata sambil tersenyum, tujuh Buddha lahir ke dunia tetapi tetap terlahir sebagai semut. Sekarang di mana-mana ada semut, apakah ini adalah semut yang dari dulu hingga sekarang? Apakah sifat sejatinya berkurang?

Jawab: Mata Dewa belum membuka jadi tidak bisa mengetahui kehidupan masa lalu. Tetapi secara logika bisa dikatakan, di antaranya ada yang tetap terlahir sebagai semut selama kurun waktu tujuh Buddha lahir ke dunia ini, tetapi tidak berani memastikan bahwa semua semut berasal dari zaman itu. Terlahir sebagai semut sejak sebelum kelahiran tujuh Buddha hingga sekarang, sifat sejatinya tidak berkurang, hanya saja kekotoran batinnya semakin dalam, akibatnya kesempatan/kondisi untuk terbebas dari penderitaan menjadi sangat kecil.

Tanya: Guru Junjungan Dunia pergi membabarkan Dharma ke istana naga di langit, apakah yang pergi adalah kesadaran atau raga kasar, serta para siswa bagaimana pula dapat pergi bersamaNya?

Jawab: Kekuatan Dharma Guru Junjungan Dunia tak terbatas, baik kesadaran ataupun raga kasar, kesemuanya dapat pergi ke langit. Para siswa merupakan Arhat (Arahat) Mulia yang memiliki kekuatan batin, sebab itu dapat pergi pula.

Bersambung ke edisi berikutnya...

PERSPEKTIF



Photo: Istimewa

SMS Pembaca:

Semenjak mengenal ajaran karma, saya sering merasa takut akan akibat setelah melakukan sesuatu. Bagaimana mengatasinya?

Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya. Dhammapada 127

Melakukan perbuatan adalah sesuatu yang tidak terelakkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedang perbuatan itu sendiri umumnya berawal dari pikiran, karena itu alangkah bijaksananya bila kita berpikir dengan seksama sebelum melakukan setiap perbuatan. Namun, walaupun telah melalui proses pemikiran, bagaimana kita tahu perbuatan yang dilakukan itu adalah perbuatan yang baik atau tidak baik?

Bilamana suatu perbuatan setelah selesai dilakukan membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu tidak baik. Orang itu akan menerima akibat perbuatannya dengan ratap tangis dan wajah yang berlinang air mata. Dhammapada 67

Bila suatu perbuatan setelah selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu adalah baik. Orang itu akan menerima buah perbuatannya dengan hati gembira dan puas. Dhammapada 68

Dua ayat Dhammapada tersebut di atas telah jelas menyuratkan markah dan akibat dari perbuatan baik maupun perbuatan tidak baik. Karena itu Buddha, Guru para dewa dan manusia, mengingatkan kita untuk menghindari diri dari perbuatan jahat dan menganjurkan kita untuk selalu tekun dalam perbuatan baik.

Sebaiknya seseorang tidak melakukan perbuatan jahat, karena di kemudian hari perbuatan itu akan menyiksa dirinya sendiri. Lebih baik seseorang melakukan perbuatan baik, karena setelah melakukannya ia tidak akan menyesal. Dhammapada 314

KETAVUTAN YANG MENVELAMATKAN

Oleh: Abin Nagasena

Walau selalu datang terlambat, namun penyesalan merupakan faktor penting yang dominan dalam perbaikan diri manusia. Menyesal berarti pernah melakukan perbuatan tidak baik dan kini menyadari kesalahan itu. Dengan demikian, sebuah penyesalan selain memiliki sisi buruk yakni telah melakukan perbuatan tidak baik, juga memiliki sisi baik yakni pengalaman dan pengetahuan akan kesalahannya.

Pepatah mengatakan bahwa "experience is the best teacher" sedangkan "knowledge is nobility". Pengalaman adalah guru yang terbaik, sedangkan pengetahuan adalah kemuliaan. Dengan kata lain, perbuatan yang telah dilakukan adalah pengalaman, sedangkan penyesalan yang dialami merupakan pengetahuan. Pengalaman melakukan sesuatu yang tidak baik menghasilkan pengetahuan bahwa perbuatan tidak baik akan membawa penyesalan dan akibat buruk.

Selain menjadikan pengalaman dan penyesalan sebagai guru yang baik agar tidak tersandung ulang pada batu yang sama, kita juga perlu melakukan pencegahan dengan jalan mengkondisikan diri sendiri agar tidak mudah terseret dalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Mengkondisikan diri berarti menempatkan diri dalam lingkungan atau kelompok manusia bijaksana yang mendukung pengembangan dan pembinaan diri, serta menjauhkan diri dari kelompok manusia yang dapat mempengaruhi kita melakukan perbuatan jahat. Demikianlah yang tercantum dalam Dhammapada tersebut di bawah ini.

Biarlah ia memberi nasehat, petunjuk dan melarang apa yang tidak baik, orang bijaksana akan dicintai oleh orang yang baik dan dijauhi oleh orang yang jahat. Dhammapada 77

Selain itu, dalam bagian pertama dari Mangala Sutta, Buddha mengajarkan untuk tidak bergaul dengan orang sesat (bala asevana), yang disusul dengan anjuran untuk bergaul dengan orang bijak (pandita sevana) pada bagian kedua. Tentu bukan tanpa alasan bila Buddha menempatkan kedua Berkah Utama ini di bagian paling atas.

Ajaran Buddha ini juga seharusnya merupakan anjuran bagi kita untuk berusaha menjadi orang atau kelompok bijaksana yang membantu orang lain mengkondisikan diri agar selalu melakukan perbuatan baik. Tapi, bagaimana cara kita untuk mengenali, bahkan memotivasi diri, agar menjadi orang bijaksana? Sungguh luar biasa, Buddha ternyata telah menguraikannya bagi kita semua dalam Dhammapada 231, 232, 233.

Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan jasmani, hendaklah ia selalu mengendalikan jasmaninya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui jasmani, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui jasmani. Dhammapada 231

Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan ucapan, hendaklah ia mengendalikan ucapannya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui ucapan, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui ucapan. Dhammapada 232

Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan pikiran, hendaklah ia mengendalikan pikirannya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui pikiran, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui pikiran. Dhammapada 233

Para bijaksana terkendali perbuatan, ucapan dan pikirannya. Sesungguhnya mereka itu benar-benar telah dapat menguasai diri. Dhammapada 234

Dalam Majjhima Nikaya dijelaskan pula tiga ciri orang bijak secara lebih terperinci, yakni; lazim berpikir dalam hal-hal yang baik/bajik (succintitacinti), lazim berucap dalam hal-hal yang baik/bajik (subhasitabhasi), lazim bertindak dalam hal-hal yang baik/bajik (sukatakammakari). Di samping itu dijelaskan secara terperinci sifat, markah, tanda dan sikap orang bijak sebagai berikut.

Orang bijak memiliki sifat-sifat:

1. Alobhajhasaya, yakni kecenderungan tidak serakah, dalam wujud kepuasan sehingga tidak berhasrat mendapatkan atau memiliki sesuatu melebihi batas kewajaran.
2. Adosajhasaya, yakni kecenderungan tidak membenci, dalam wujud cinta kasih yang bebas dari rasa gusar, marah, apalagi dendam.
3. Amohajhasaya, kecenderungan tidak dungu, dalam wujud kearifan yang bebas dari ketidaktahuan dan pandangan sesat sehingga mampu membedakan yang benar dan yang palsu, yang bajik dan yang jahat.

Orang bijak memiliki markah-markah:

1. Musavada Veramani, berpantang dari pendustaan (termasuk penipuan, pembohongan, pengelabuhan, pembualan, pemutarbalikan fakta, kemunafikan, pelanggaran janji dan lain-lain).
2. Pisunavaca Veramani, berpantang dari penghasutan dengan maksud menyulut perpecahan, permusuhan, pertikaian dan lain-lain).
3. Pharusavaca Veramani, berpantang dari pembicaraan

still looking for quality printing solution?

UBITAL
offset printing

Jl. Ubi VI/11, Surabaya
Tel. 62-31-8413274 (hunting)
Fax. 62-31-8412983
email : ubital@sbj.centrin.net.id

COMPANY PROFILE | LEAFLET | PAPER BAG | CALENDAR | PACKAGING | MAGAZINE | LABELS

kasar (umpatan, makian, celaan, bentakan, dan lain-lain)

4. Samphappalapa Veramani, berpantang dari obrolan kosong yang tak berguna, tak beralasan dan tanpa bukti.

Orang bijak memiliki tanda-tanda;

1. Panatipata Veramani, berpantang dari pembunuhan makhluk hidup (termasuk pembantaian, penyiksaan, penganiayaan dan lain-lain).

2. Adinnadana Veramani, berpantang dari pencurian (termasuk perampokan, penjambretan, penggarongan, korupsi, penyuaipan, penadahan, pemerasan dan lain-lain).

3. Kamesumicchacara, berpantang dari perzinahan,

pencabulan, pelecehan, serta segala penyimpangan tata susila yang bersumber pada pengumbaran nafsu birahi.

Hiri dan Ottapa

Selain perlu adanya penyesalan, cara efektif untuk mencegah kita melakukan perbuatan jahat adalah dengan menerapkan Hiri dan Ottapa dalam kehidupan sehari-hari kita. Hiri adalah rasa malu berbuat jahat, sedangkan Ottapa adalah rasa takut akan buah akibat dari perbuatan jahat. Orang yang telah melakukan kejahatan akan diliputi oleh rasa takut akan akibat dari perbuatan jahatnya itu. Rasa takut sesungguhnya adalah bagian dari pengalaman dan pengetahuan akan konsekuensi (akibat) dari perbuatan jahat. Karena telah pernah mengalami atau mengetahui

bahwa sesuatu perbuatan jahat akan membawa akibat yang buruk, maka muncul rasa takut bahwa perbuatannya juga akan membawa akibat buruk.

Walau demikian, rasa takut akan akibat perbuatan jahat bukanlah sesuatu yang negatif. Yang negatif adalah perbuatan jahat dan akibat-akibat yang akan mengikutinya, sekali-kali bukan rasa takut tersebut. Justru rasa takut akan akibat perbuatan jahat dapat menjadi perisai diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan jahat. Ketika seseorang sudah memiliki rasa takut akan akibat perbuatan jahat, ia akan berpikir berulang kali sebelum melakukan kejahatan. Pun ketika seseorang memiliki rasa malu melakukan kejahatan, ia akan segera mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan jahat tersebut.

Sebaliknya, jika kita sudah tidak memiliki rasa malu berbuat jahat dan tidak memiliki rasa takut akan buah akibat dari perbuatan jahat, maka kita punya masalah besar!

Selangkah lebih maju, seperti yang telah diteladankan oleh para Bodhisattva Agung, seharusnya kita tidak perlu takut akan akibat perbuatan jahat kita, melainkan lebih takutlah untuk tidak melakukan perbuatan jahat. Dengan tidak melakukan SEBAB dari mana pula datangnya AKIBAT?

PROFIL TANK
PLASTIC & STAINLESS STEEL WATER TANK

KEPERCAYAAN.....
Komitment Kami

SUDAH WAKTUNYA BELI :
ASLI STAINLESS 304 & BERKUALITAS

1X BELI UNTUK SELAMANYA

PROFIL nya tangki air
solusi AIR BERSIH, KOKOH & INDAH

PT. PROFILIA INDOTECH

JAKARTA:
TELP. 021 544 8058, 7080 6700
FAX. 021 5439 2918

HANEDA

HANEDA DECORATIONS

HUBUNGI :

OFFICE :
JL. R.S. FATMAWATI NO. 30 F
CILANDAK, JAKARTA - 12430
☎ (021) 7658288, 7503459
Fax. : (021) 7501545, 75816224
Email: haneda@pacific.net.id

SHOW ROOM :
JL. PANGLIMA POLIM RAYA 67C
☎ (021) 7205213
(021) 7210047-48

Parasol Umbrella (Side Pole)

Canopy

Awning Retractable

Canopy

SEKAWAN
KOSMETIK

<http://www.skw.co.id> email: info@skw.co.id

Selamat Hari Raya
Kathina 2550 BE / 2006 M

AINIE HOLLY LEO ROMEO Ratih Puspita

... tidak sekedar belajar dan berteori, Li telah memberikan suri tauladan bagi kita dengan praktik Dharma dalam bisnis dan keseharian ...

Dari Li Ka Shing untuk Kita

Oleh: Tjahyono Wijaya



LI KA SHING
Photo: Istimewa

Li merupakan orang terkaya ranking 10 dunia menurut versi Forbes 2006, ini sekaligus tetap mengukuhkannya sebagai pengusaha etnis Tionghoa terkaya tidak saja di Hong Kong, Taiwan atau Tiongkok, namun di seluruh dunia. Li tidak hanya kaya harta duniawi, namun juga sarat dengan semangat Bodhisattva. Li tidak hanya berteori di mulut, tetapi juga berpraktik nyata sesuai ajaran luhur Buddha. Apa saja yang telah diteladankan oleh Li Ka Shing (Mandarin: Li Jia Cheng) bagi kita semua?

24 Agustus 2006, saat mengumumkan performa semester pertama kerajaan bisnisnya, Li menyatakan bahwa ia telah menyumbangkan dana kepada yayasan sosial yang dibentuknya, Yayasan Li Ka Shing (Li Ka Shing Foundation), sebesar 8 milyar HKD (kurs tengah 1 dollar Hong Kong = 1.170 rupiah). Dalam masa mendatang Li akan lebih banyak lagi menyuntikkan dana bagi yayasan yang disebutnya sebagai "Putra ke-3" ini. "Hingga suatu ketika nanti dana yayasan tidak akan kurang dari 1/3 kekayaan saya," demikian kata Li. Coba bayangkan, berapa sepertiga dari total kekayaan Li yang sekarang tercatat sebesar 150 milyar HKD atau menurut versi Forbes sebesar 18,8 milyar USD? Mampukah kita meneladani Li dengan menyisihkan 1/3 harta kita bagi program kemanusiaan? Inilah pelajaran praktik pertama yang bisa kita petik dari Li: Dana Paramita (berdana), yang merupakan paramita (pelatihan kesempurnaan untuk mencapai Pantai Seberang Nirvana) paling awal dari enam paramita Bodhisattva.

Selain itu, Li juga mengajarkan beberapa hal selama 60 tahun perjalanan bisnisnya. Sebelumnya mari kita simak riwayat hidup Li yang bak sebuah legenda.

Lahir 19 Juli 1928 dalam sebuah keluarga terpelajar di kota Chaozhou, Guangdong, Zhongguo (Tiongkok). Tahun 1940, keluarga Li hijrah ke Hong Kong. 1943, ayah Li meninggal. Ini berarti pada usia 15 tahun Li Ka Shing harus berjuang menopang kehidupan keluarga mereka yang terdiri dari ibu dan 3 orang adik. Desakan ekonomi membuat Li terpaksa drop-out dari sekolah dan bekerja di perusahaan arloji milik pamannya, kemudian menjadi sales perusahaan boneka plastik. Sambil bekerja, Li tetap melanjutkan studi di malam hari. Belum mencapai usia 20 tahun, Li telah menjadi General Manager perusahaan boneka. 1950, Li mulai merintis usaha sendiri dengan mendirikan Perusahaan Plastik Cheung Kong (Mandarin: Chang Jiang). 1957, berdirilah Cheung Kong Industrial Co Ltd. 1958, Li memasuki bisnis properti. 1972, Cheung Kong go public. 1979, tercatat sebagai etnis Tionghoa pertama yang berhasil membeli perusahaan Inggris di Hongkong.

Saat ini Li mengendalikan kerajaan bisnisnya melalui 4 perusahaan go-public: Cheung Kong (Holdings) Limited, Hutchison Whampoa Limited, Cheung Kong Infrastructure Holdings Limited dan Hongkong Electric Holdings Limited. Dari

Hong Kong sebagai basisnya, bisnis Li tersebar di lima benua dalam berbagai bidang antara lain properti, investasi, hotel, terminal pelayanan peti kemas (container terminal), retail, manufaktur, telekomunikasi, transportasi, minyak, pembangkit listrik dan sebagainya.

Dari kisah perjalanan hidup dan bisnis Li, bisa kita lihat bahwa Li adalah seorang yang pantang menyerah. Dengan kata lain, Li mengajarkan kita akan pentingnya: Vira Paramita (semangat).

Shawn (Mu, Lifeng) dalam artikel "A Successful Leader - Li Ka-shing Chairman of Hutchinson Whampoa, Ltd" menuliskan bahwa ada beberapa hal yang bisa dipelajari dari Li, yakni: inovasi, tidak pernah berhenti belajar dan tidak egois.

Li adalah seorang yang berorientasi ke depan, selalu berinovasi dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. Terasa sekali bahwa Li sedang mengingatkan kita akan kebenaran hukum Anicca (segala yang berkondisi selalu berubah).

Li tidak pernah berhenti belajar, satu hal yang telah dilakukannya sejak usia dini. Sebuah tauladan yang indah. Hal ini mengingatkan kita akan salah satu dari Empat Ikrar Agung Bodhisattva: "Berikrar mempelajari pintu Dharma yang tak terhingga". Li senantiasa mempelajari hal baru demi keberhasilan bisnisnya dan pengembangan program kemanusiaan yang juga meliputi upaya pengembangan Buddha Dharma. Ah, betapa indahnya, Li telah mempraktikkan ikrar pertama dari Ikrar Agung Bodhisattva: "Berikrar menolong makhluk hidup yang tak terbatas".

Sedang tentang ketidak-egoisan Li telah disebutkan di depan tentang Dana Paramita yang telah digulirkan melalui yayasan sosialnya. Li mengatakan bahwa hidupnya akan lebih berarti bila dapat menanam benih yang memberikan buah kebahagiaan bagi karyawannya dan masyarakat.

Dalam artikel yang sama, Shawn juga menuliskan bahwa meski terkena imbas krisis moneter Asia 1997, kerajaan bisnis Li terhindar dari kerusakan yang parah. Li mengatakan ini karena mereka (Li Ka Shing Group) selalu mempersiapkan diri menghadapi hal yang terburuk. Jelasnya, bisnis Li menggurita bukan karena mengandalkan hutang, melainkan berdasarkan kemampuan yang

solid. Li bisa tidur dengan nyenyak karena tidak mengandalkan bantuan hutang dari luar, ini pulalah salah satu kunci keberhasilannya sehingga terhindar dari hempasan krismon. Li telah memantapkan ucapan Buddha dalam kehidupan bisnisnya: pembebasan bergantung pada diri sendiri. Seperti yang tercantum dalam Digha Nikaya - Mahaparinibbana Sutta: "Jadilah pulau bagi dirimu sendiri; berlindunglah pada dirimu sendiri. Jadikan Dhamma pulau bagimu; berlindunglah pada Dhamma. Jangan berlindung pada orang lain." Demikianlah Li telah membuktikan kebenaran ajaran mulia dalam kehidupan duniawi.

Selain beberapa hal di atas, sebenarnya masih banyak yang bisa

kita pelajari dari Li. Tetapi ada satu yang terpenting, yang juga merupakan kunci keberhasilan bisnis Li, baik dari saat mulai bergulir ataupun setelah menggurita saat ini. Hanya satu kata kunci: kejujuran. "Saya pasti menolak perbuatan yang menghalalkan segala macam cara demi mencapai keberhasilan. Cara semacam itu, meski mungkin saja berhasil, tetapi pasti tidak untuk jangka panjang." Keberhasilan lahiriah dan batiniah Li ternyata tidak terlepas dari Sacca Paramita (Kejujuran).

Li Ka Shing tidak sekedar belajar dan berteori, Li telah memberikan suri tauladan bagi kita dengan praktik Dharma dalam bisnis dan keseharian, Li telah menerapkan Humanistik Buddhisme bagi kita semua.***

PT. CAHAYA ADVCHEM
DIGITAL PRINTING

- ❖ Frontlite
- ❖ Backlite
- ❖ X Banner
- ❖ Neon Box
- ❖ Sticker Vynil
- ❖ Papan Nama
- ❖ One Way Vision
- ❖ Expand banner
- ❖ dll.

... one stop digital print

Jl. Bung Tomo 8 Kav. 26 ☎(031) 5024981 Fax. (031) 5053164

BERPIKIR CARA BUDDHIS

... Bukan berpegang teguh pada perintah dan larangan, melainkan membentuk kebiasaan berpikir, berucap dan bertindak secara bijaksana dan welas asih, inilah kebahagiaan tertinggi ...



Hanya Ada Pengertian Benar

Photo: Istimewa

Bukan LARANGAN Bukan PERINTAH

oleh: Abin Nagasena

Dalam ajaran agama umumnya dikenal adanya perintah dan larangan. Perintah adalah hal yang wajib dilakukan, sedangkan larangan adalah sesuatu yang harus dihindari. Perintah dan larangan ini bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar.

Melaksanakan perintah diyakini akan mendatangkan pahala, sedang pelanggaran atas perintah akan mendapatkan ganjaran. Demikian juga halnya dengan larangan. Mematuhi larangan akan memperoleh imbalan, sedang melanggar larangan akan dicap berdosa dan mendapat hukuman setimpal atau bahkan berkali lipat.

Bagaimana pandangan Buddhisme mengenai perintah dan larangan ini? Tak dipungkiri ada yang beranggapan bahwa juga terdapat perintah dan larangan dalam ajaran Buddha. Secara sepintas memang tampak demikian adanya, namun bila kita cermati makna esensial Buddha Dharma secara mendalam, maka akan kita temukan suatu konteks yang sangat berbeda dibandingkan dengan pemahaman umum. Dalam konteks umum, sebuah perintah dan larangan yang dilanggar akan mendapatkan ganjaran/hukuman dari si pemberi perintah. Namun dalam ajaran Buddha, perintah dan larangan yang ditetapkan oleh Buddha semata-mata bertujuan untuk melindungi para praktisi agar tidak terjatuh ke dalam belenggu penderitaan. Bila para praktisi melanggarnya, maka keterpurukan hanya dialami oleh praktisi itu sendiri, bukan orang lain, dengan kata lain tidak ada pengertian dosa turunan. Pun hukuman yang terjadi bukan merupakan bentuk rasa ketidaksenangan atau angkara murka dari Buddha. Dengan adanya pemahaman ini, kita tahu bahwa sesungguhnya perintah dan larangan dalam konteks ajaran Buddha tidaklah benar-benar berkorelasi dengan masalah pahala atau hukuman dari si pembuat perintah atau larangan itu, namun tak lebih hanya merupakan hasil dari proses sebab akibat.

Sebenarnya, baik perintah maupun larangan, Buddhisme memandangnya sebagai sebuah bentuk pengungkungan yang menghilangkan kehendak bebas (free will) manusia. Kehendak bebas di sini menunjuk pada kehendak yang sadar dan berdasarkan hati nurani. Jelasnya, perintah maupun larangan merupakan sebuah keharusan yang membatasi seorang penganut ajaran sehingga tidak bisa bertindak sesuai dengan kehendak bebas yang dimilikinya, bahkan ada kalanya keharusan itu bertentangan dengan hati nurani. Ya, memang benar, bukan perintah atau larangan itu yang tidak benar, melainkan umatlah yang kurang tepat dalam menginterpretasikan makna perintah atau larangan dalam agama. Oleh sebab itu, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat berakibat fatal ini, Buddha memberikan sebuah pedoman bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan tak terlepas dari hukum karma (hukum sebab akibat), bersumbu pada ehipassiko (datang dan buktikan) serta berpegang pada prinsip welas asih. Ini merupakan pedoman bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan (baik pikiran, ucapan ataupun tindakan jasmani) adalah ditujukan demi manfaat dan kebahagiaan semua makhluk serta semua perbuatan itu dilakukan berlandaskan kebijaksanaan dan welas asih (dalam bahasa awam adalah akal budi dan nurani), bukan karena berdasarkan perintah ataupun larangan.

Banyak orang yang melakukan perbuatan baik dengan menganggapnya sebagai bagian dari perintah, sehingga tidak lagi memahami perbuatan baik itu sebagai sesuatu



Pion: Jika semua diatur dengan larangan dan perintah, manusia tidak beda dengan bidak catur.

yang baik untuk dilakukan, tetapi sering kali berbuat baik hanya karena ingin mengejar pahala atau takut akan dosa. Akibatnya perbuatan baik itu hanya sebatas perbuatan fisik (jasmani) yang tak memberi manfaat berarti bagi perkembangan batiniah menumbuhkan rasa welas asih (empati) bagi makhluk lain. Inilah dampak dari perbuatan yang dilandasi hanya karena adanya perintah dan larangan yang cenderung membawa umat manusia pada upaya pengumpulan poin-poin agar mendapatkan kenikmatan surgawi, bukan karena rasa peduli yang besar pada orang-orang di sekitarnya.

Buddha, guru para dewa dan manusia yang telah mencapai kebijaksanaan dan welas asih tiada banding, mengajarkan pula bahwa setiap perbuatan

yang kita lakukan hendaknya diawali dengan Pengertian Benar. Dengan adanya Pengertian Benar ini maka setiap perbuatan yang kita lakukan adalah karena memang baik untuk dilakukan, pun sesuatu yang tidak kita lakukan adalah karena memang tidak baik untuk dilakukan, tidak semata-mata karena demikianlah yang telah disebutkan dalam Kitab Suci, atau karena adanya ancaman hukuman neraka, pun pernyataan iming-iming pahala surgawi. Dengan demikian, tidak heran jika Pengertian Benar berada di urutan paling atas dalam Delapan Jalan Utama yang diajarkan Buddha.

Orang yang melakukan yang seharusnya tak dilakukan dan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran batin akan terus bertambah dalam diri orang yang sombong dan malas seperti itu. (Dhammapada 292)

Mereka yang selalu giat melatih perenungan terhadap badan jasmani, tidak melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan, dan selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran-kekotoran batin akan lenyap dari diri mereka yang memiliki kesadaran dan pandangan terang seperti itu. (Dhammapada 293)

Dalam ayat Dhammapada 292 dan 293 di atas, terlihat dengan jelas bahwa Buddha menyatakan pentingnya melakukan hal-hal yang patut dilakukan dan menghindari hal-hal yang patut dihindari. Buddha tidak menjadikan hal-hal tersebut sebagai perintah yang harus dilakukan ataupun larangan yang harus dihindari.

Sila Buddhis

Sila Buddhis sering kali dipahami sebagai perintah atau larangan, ini adalah salah kaprah yang fatal. Sila adalah butir-butir kedisiplinan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan makhluk lain. Karena maknanya yang sangat penting ini maka para siswa yang bertekad melaksanakan

Sila harus lebih dahulu melakukan permohonan tuntunan Sila pada anggota Sangha agar dapat sepenuhnya memperoleh pemahaman yang benar mengenai makna Sila itu sendiri. Singkatnya, Sila dilaksanakan tidak sekedar sebagai kegiatan ritual ataupun bagian dari perintah dan larangan, namun sebagai proses pelatihan pemurnian batin.

Hal ini dapat terlihat jelas dalam butir-butir Panca Sila Buddhis yang berbunyi sebagai berikut:

1. Saya berjanji berusaha untuk menghindari pembunuhan;
2. Saya berjanji berusaha untuk menghindari pencurian;
3. Saya berjanji berusaha untuk menghindari perbuatan asusila;
4. Saya berjanji berusaha untuk menghindari berbohong;
5. Saya berjanji berusaha untuk menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan ketagihan dan menghilangkan kesadaran.

Kelima sila tersebut diawali dengan ucapan "saya berjanji berusaha" yang memiliki dua makna penting. Pertama, adanya "saya" sebagai subyek aktif, bukan obyek pasif yang menerima perintah. Kedua, ucapan "berjanji berusaha" yang merupakan sebuah tekad atau ikrar, bukan pernyataan pasif menerima perintah. Di sini dengan jelas dapat dilihat bahwa subyek "saya" dengan penuh kesadaran dan atas kehendak sendiri menyatakan tekad untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan makhluk lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini merupakan tekad yang diiringi dengan pengertian dan pemahaman benar bahwa setiap butuhnya merupakan perbuatan yang patut dihindari, sekali-kali bukan karena itu merupakan bagian dari larangan atau perintah.

Peraturan Komunitas Sangha

Namun tidak dipungkiri bahwa sebagai sebuah organisasi, komunitas Sangha juga memerlukan adanya peraturan demi menjaga keharmonisan dan kesolidannya. Untuk itu Buddha menetapkan beberapa pedoman dan peraturan yang sekilas tampak tidak berbeda dengan perintah ataupun larangan dalam konteks umum.

Tetapi seperti yang dikemukakan di atas, sanksi atas pelanggaran peraturan Sangha adalah ditujukan demi kebaikan si pelaku pun demi menjaga kedisiplinan Sangha, bukan semata-mata demi pelampiasan rasa angkara murka dari pembuat peraturan itu kepada si pelanggar.

Sebenarnya makna dan tujuan perintah atau larangan

yang ditetapkan oleh Buddha sangatlah sederhana, yakni demi terwujudnya kebahagiaan individu dan semua makhluk. Bukan merupakan pernyataan kekuatan adikuasa yang mutlak harus dipatuhi, melainkan suatu kehendak bebas yang bertanggung jawab yang didasarkan pada rasa welas asih dan kebijaksanaan.

Jiwa Bodhisattva

Para pakar dunia pendidikan menggolongkan tingkah laku dalam 4 tahap.

1. Tingkah Laku Pasif. Tidak adanya inisiatif dari dalam (inner vision) sehingga diperlukan adanya dorongan dari luar diri (outer power) agar yang bersangkutan berkenan melakukan suatu perbuatan yang terpuji. Ini adalah tahap tingkah laku yang terendah.
2. Tingkah Laku Aktif. Memiliki inisiatif dalam dirinya, tetapi karena lemahnya pengendalian diri maka masih diperlukan adanya dorongan luar.
3. Tingkah Laku Sadar. Memiliki inisiatif dan kesadaran diri serta tidak diperlukan lagi dorongan luar, tetapi meski demikian masih tetap diperlukan dorongan tekad yang kuat untuk senantiasa mengingatkan diri sendiri agar selalu sadar dan berkenan melakukan perbuatan terpuji.
4. Tingkah Laku Otomatis. Tidak diperlukan lagi tekad maupun dorongan dari luar. Tingkah lakunya bukan lagi merupakan paksaan (baik dari dalam maupun luar dirinya), melainkan merupakan kebiasaan yang alamiah. Inilah tahap tingkah laku yang tertinggi.

Panca Sila Buddhis merupakan langkah awal dalam tindakan perwujudan terciptanya kebahagiaan bagi semua makhluk. Meski masih berupa langkah awal, namun pelaksana Sila ini sudah tergolong dalam tahap Tingkah Laku Aktif karena perbuatannya dilandasi oleh dorongan mulia dalam dirinya, bukan karena kekuatan luar yang berupa perintah atau larangan.

Kemudian seiring dengan meningkatnya kemurnian batin yang diperoleh dari pelatihan diri ini, pada puncaknya para praktisi Buddhis akan mencapai tahap Tingkah Laku Otomatis. Saat itu bahkan tak diperlukan lagi tekad dari dalam, semua perbuatan bajik dilakukan secara alamiah dan apa adanya. Tak ada lagi keluhan, tak mengenal lelah, tanpa pamrih, semua makhluk adalah dirinya, dirinya adalah semua makhluk, perbedaan itu telah lenyap, inilah yang dinamakan sebagai Jiwa Bodhisattva. Hanya mereka yang telah memiliki Jiwa Bodhisattva sejati baru dapat dengan sempurna mengarungi Jalan Bodhisattva yang mulia. Dengan kata lain, kalau menggunakan bahasa awam, berlatih membentuk kebiasaan untuk melakukan setiap perbuatan demi kebahagiaan semua makhluk dengan tanpa membedakan, keluhan ataupun pamrih, inilah metode pelatihan Jiwa Bodhisattva.

Jadi, kebahagiaan sejati yang tertinggi bukan diperoleh dengan berpegang teguh pada perintah atau larangan, melainkan dengan membentuk kebiasaan berpikir, berucap dan bertindak secara bijaksana dan welas asih, inilah kebahagiaan tertinggi. [abn]

INFO BUKU

SEBATANG POHON DI TENGAH HUTAN

Judul asli: A Tree in A Forest;
A Collection of Ajahn Chah's Similes
Penerjemah: Bhadravajra Heng Tuan
Editing: Suryananda
Penata letak dan grafik: Indra Ari Wibowo
Harga: Rp 24.000,-

Seseorang pernah menanyai Ajahn Chah, "Bagaimana Anda mengajari murid-murid Barat Anda? Apakah Anda menggunakan bahasa Inggris atau Perancis? Apakah Anda berbicara dalam bahasa Jepang atau Jerman?"

"Tidak," jawab Ajahn Chah.

"Lalu bagaimana mereka menerimanya?" ia bertanya.

"Apakah Anda memelihara kerbau di taman Anda?" tanya Ajahn Chah

"Iya."

"Apakah Anda memelihara lembu, anjing, atau ayam?"

"Ya, saya juga memeliharanya," jawabnya.

"Coba katakan," Ajahn Chah meminta, "Apakah Anda berbicara pada kerbau atau lembu itu?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Yah, lalu bagaimana Anda melakukannya?"

Ajahn Chah memiliki kemampuan yang terdengar aneh untuk menangkap Dharma tanpa kata dan mengalihkannya kepada umatnya dalam perumpamaan yang segar, mudah diikuti, terkadang lucu, kadang puitis, tetapi selalu mendapat tempat di hati, tempatnya bergema atau memberikan inspirasi yang paling mendalam. "Kita ini bagaikan ulat; hidup bagaikan daun yang gugur; pikiran kita bagaikan air hujan."

Buku ini merupakan edisi baru, kumpulan tiga buku menjadi satu, yang pernah diterbitkan secara terpisah. Buku yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang universal, bisa menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan itu sendiri.





**Uniserve Trading
& Forwarding Pte.Ltd.**

14-A, Poole Road
Off. Tanjung Katong Road
Singapore - 437499

Tel. : (65) 62448148
Fax. : (65) 62448149

Untuk mendapatkan buku ini, hubungi
Yayasan Penerbit Karaniya
 Jl. Mangga II no 8, Duri Kepa, Green ville,
 Jakarta Barat 11510
 Telepon/Faximile: 021-5687929
 SMS Layanan Pelanggan: 081 315 315 699
 Email: karaniya@cbn.net.id
 Website: www.karaniya.com

Kali ini Kebumen, salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Tengah, menjadi fokus penjelajahan Dharma oleh tim Sinar Dharma (SD). Namun karena keterbatasan waktu, SD hanya berfokus pada empat dari lima belas vihara yang ada di Kebumen.

Kabupaten Kebumen merupakan daerah wisata yang dikelilingi pegunungan kapur dan berudara sejuk. Nama Kebumen berasal dari Kabumian yang berarti tempat tinggal Kyai Bumi setelah dijadikan daerah pelarian Pangeran Bumidirja (Mangkubumi) dari Mataram saat berkuasanya Sunan Amangkurat I. Di samping sebagai kota pariwisata, Kebumen juga penghasil gula kelapa (gula Jawa) terbesar di Jawa. Dan sebagai wilayah pesisir pantai, nelayan adalah salah satu mata pencaharian di sana. Pertanian juga merupakan andalan Kebumen. Sejak zaman Kerajaan Mataram, Kebumen telah dikenal sebagai lumbung pangan andalan di Jawa Tengah bagian selatan. Selain itu, Kebumen dengan hutannya yang sangat luas terkenal dengan komoditi andalan sarang burung walet.

Selama penjelajahan ke kabupaten yang berslogan "Kebumen Beriman (Ber-sih I-ndah Aman dan Nyaman)" ini, kami banyak mendapat bantuan dari Bapak Wagiman (51), Ketua Paguyuban Umat Buddha Kebumen, yang membantu mengupas sejarah perkembangan Buddha Dharma di Kebumen.

Tirta Dharma Loka, vihara yang berada di Sidoharum, Sempor, Kebumen, merupakan perwujudan usaha bersama antara umat Buddha Kebumen, Pemda Kebumen, Depag Kebumen dan umat Buddha Jakarta yang dikoordinir oleh Bhante Saddhayano. Meski Tirta Dharma Loka baru berdiri tahun 1981, namun sebenarnya sejak tahun 1976 Buddha Dharma telah bergema di Desa Sidoharum, walau hanya dalam bentuk kebaktian di rumah umat. Berkat jasa mulia Bapak Trino Leksono dan Bapak Punarjo (alm) yang mendanakan sebidang tanah, akhirnya berdirilah vihara megah yang memancarkan Dharma luhur menyinari 49 kepala keluarga (KK) di Sidoharum ini.

Perlu diketahui, perkembangan Buddha Dharma di Kebumen tidak terlepas dari kepeloporan Vihara Bodhi Kirti, vihara pertama di Kebumen, tepatnya di Desa Purwodadi, yang berdiri di awal tahun 1967. Perjuangan di Purwodadi ini dilakukan oleh Bapak Karsono Dipo yang kemudian mengembangkan Buddha Dharma ke seantero Kebumen.

Vihara Giripura, berlokasi di Kalibatur, Kebumen. Perjalanan satu jam menyusuri jalanan berbatu yang disertai tanjakan dan turunan curam, menyadarkan kami betapa luar biasanya perjuangan umat Buddha di daerah itu. Vihara berukuran 9 x 7 meter² ini berdiri 20 tahun yang lalu dengan jumlah umat sebanyak 75 KK. Vihara Giripura berdiri di sebidang tanah yang dihibahkan oleh Bapak Sukarja yang juga merupakan sesepuh vihara. Donor darah tiga bulanan menjadi kegiatan rutin vihara. "Meski jarang ada bhikkhu Sangha yang berkunjung, tapi jika ada kegiatan pasti ada saja yang datang," tutur seorang umat.

Tak lama di Giripura, kami menuju Vihara Marga Giri Dharma, Dukuh Kedunggondang, Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele Kebumen, yang berdiri sejak tahun 70-an. Vihara ini berdiri berkat kepeloporan Bapak Martoyo dan Mbah Trima. Setelah vakum cukup lama karena tiadanya kepengurusan, tahun 1999 vihara mulai aktif kembali. Terletak di tepi sawah



Vihara Tirta Dharma Loka, Sidoharum, Sempor, Kebumen

Photo: Abin



**Jelajah Dharma Kebumen
Membentuk Sinergisitas
dengan Filosofi Gula Jawa**

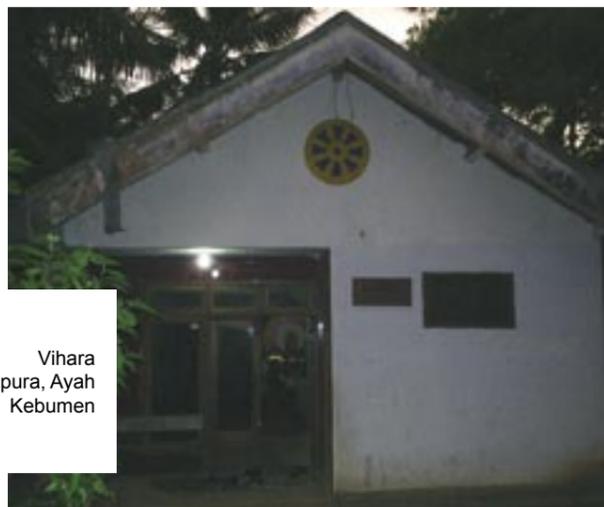
DHARMA KELANA



Vihara Giripura,
Kalibatur
Kebumen



Vihara Marga Giri
Dharma, Giyanti
Rowokele
Kebumen



Vihara
Jalagripura, Ayah
Kebumen

Photo: Abin

dengan semilir angin yang bertiup sejuk, Vihara Marga Giri Dharma memberikan nuansa tersendiri, mengingatkan kita semua bahwa Dharma yang indah itu berada di mana-mana dan senantiasa memberikan kesejukan batiniah bagi para praktisinya. Vihara ini berdiri atas prakarsa bersama antara Sangha dan umat setempat. Namun sangat disayangkan, kondisinya saat ini cukup memprihatinkan. Berlantai tanah dan bertembok plester biasa, vihara ini berjuang di tengah keterbatasan fasilitas. Bahkan fasilitas kamar mandi pun saat ini masih belum ada, bisa dibayangkan keterbatasan fasilitas yang ada!

Menurut Bapak Suparyo, Ketua Vihara, "Kondisi ini sudah berlangsung bertahun-tahun, tetapi karena keterbatasan dana, maka kita hanya melakukan apa yang memang bisa kita lakukan." Selain itu, vihara dengan 21 KK umat ini juga terpaksa harus menghentikan program kebaktian sekolah minggu, karena tiadanya pengasuh. Sisi lain yang menarik, semasa masih menjadi samanera, Bhante Jotidhammo, Ketua Umum Sangha Theravada Indonesia, pernah beberapa kali berkunjung ke Vihara Marga Giri Dharma ini.

Penjelajahan terus berlanjut, kini kami berbalik arah menuju pantai selatan Kebumen. Namun jangan mengira menyusuri pantai yang landai, karena kenyataannya kami harus mengarungi jalan menanjak yang berliku-liku dengan sebuah tikungan tapal kuda yang sangat terkenal.

Vihara Jalagripura, Karangduwur, Ayah, Kebumen, adalah vihara terakhir yang kami kunjungi. Ada satu ungkapan, entah sampai di mana kebenarannya, yang mengatakan bahwa Vihara Jalagripura adalah vihara paling selatan di Indonesia. Di sini kami melihat pemandangan terindah dalam penjelajahan kali ini, perpaduan vihara dengan pemandangan alam pegunungan di tepi laut selatan. Vihara ini berdiri sebelum tahun 1970, meski masih menumpang di rumah penduduk waktu itu. Baru di tahun 80-an dibangun sebuah vihara permanen dengan swadaya umat. Mayoritas umat di sana berprofesi sebagai nelayan dan petani gula kelapa, sebagian besar di antaranya adalah pemeluk agama Buddha.

Perkembangan Buddha Dharma di Jalagripura sebenarnya bermula dari Gombong. Hingga kini telah banyak bhikkhu Sangha yang berkunjung ke Kecamatan Ayah, di antaranya adalah Bhante Jotidhammo, Bhante Nyanadhammo, Bhante Sasano, Bhante Jagaro dan Bhante Khemasarano. Salah satu keunikan yang kami temukan adalah: umat Jalagripura mempelajari semua sekte Buddhisme. Hal ini ternyata berkaitan dengan tradisi mereka sebagai tuan rumah yang senantiasa menghormati dan mengikuti tata cara kebaktian para Duta Dharma berbagai sekte yang datang ke sana. "Tapi memang yang cukup sulit untuk dipelajari adalah Mahayana, karena cara bacanya yang pakai bahasa Tionghoa, tapi kita akan tetap terus belajar," tutur Bapak Tunisman (33), Ketua Vihara Jalagripura.

SD sempat bertemu dan berbincang-bincang dengan Kakek Rusdi, pelopor Buddha Dharma di Ayah yang hingga kini masih terlihat sehat dan segar bugar. Kakek yang didampingi istri tercinta dengan 25 cucu dan 15 buyut ini mengatakan bahwa sejak tahun 1968 Buddha Dharma telah berkembang di sana. Ini terjadi tidak lain karena kedekatan antara aliran kepercayaan dan Buddhisme, sehingga mereka memilih untuk menjadi pemeluk Buddha yang taat.

Sayangnya, hingga saat ini belum ada Depag Kabupaten



Umat Vihara Jalagripura,
Karangduwur, Ayah, Kebumen
(kanan), dan Bapak Wagiman
(atas) yang banyak membantu
Sinar Dharma ketika menjelajahi
Kabupaten Kebumen.

Photo: Abin

di Kebumen. Meski begitu kita patut mencontoh pola pikir umat Buddha di Kebumen. Semua elemen Buddhis dari berbagaimacam aliran, sekte, organisasi dan majelis melebur bersama dalam satu wadah bernama Paguyuban Umat Buddha Kebumen. Mereka tidak melihat perbedaan, namun mengedepankan kebersamaan dan persatuan demi gerak dan langkah perjuangan Buddha Dharma. Inisiatif munculnya

Paguyuban karena mereka melihat bahwa perbedaan itu tidak akan ada habisnya bila selalu dipermasalahkan sehingga jurang pemisah tak akan pernah dapat terjembatani. Oleh karenanya, umat Kebumen senantiasa berupaya merekatkan jurang pemisah di antara semua elemen yang ada agar terbentuk masyarakat yang harmonis dan bersatu, layaknya gula Jawa yang manis dan padat menyatu.

Ada satu realitas yang dapat kita tangkap di Kebumen, yakni: masa muda merantau keluar, masa tua kembali mengabdikan di Kebumen, serta Sangha berbagai sekte bebas membabarkan Dharma di semua vihara di Kebumen. Satu fenomena sinergisitas yang utuh dan harmoni yang menyadarkan kita betapa Buddha Dharma itu satu, baik pada awalnya, saat ini dan tentunya di masa mendatang! (shc)



Photo: Abin

Prihatin: Vihara Marga Giri Dharma, Kedunggondang,
Giyanti, Rowokele, Kebumen. Hanya berlantai plesteran
semen yang sudah mulai hancur.

Marga Giri Dharma Agar Layak Disebut Vihara

Vihara ini berada di kawasan wisata alam yang sejuk dan indah, tepatnya di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen.

Namun indahnya pemandangan yang menyejukkan mata tidak dapat mengobati rasa miris ketika memasuki ruang Dhammasala Vihara Marga Giri Dharma yang hanya berlantai plesteran semen, itupun telah berlubang di sana sini.

Sementara di kota-kota besar, viharanya berkerangka beton dan berlantai marmer, berdiri dengan kokoh dan anggun, namun di sudut-sudut pedesaan masih terdapat banyak vihara, yang walaupun disebut sebagai vihara, hampir tidak layak dijadikan tempat ibadah, salah satunya adalah Vihara Marga Giri Dharma.

Beruntung umat Buddha dari berbagai kalangan telah cepat tanggap mengambil bagian dalam penggalangan dana bagi perbaikan kelayakan vihara ini yang dikoordinir oleh BEC Surabaya.

Dana bantuan untuk perbaikan atap dan 'keramik-isasi' lantai vihara telah diserahkan pada 21 Oktober 2006.

Ikuti terus perkembangan dan hasil perbaikan vihara ini agar ia benar-benar layak disebut sebagai vihara. Anumodana, para donatur! (abn)



**Jelajah Dharma
Cilacap, Banjarnegara dan Wonosobo
Alon-Alon Asal Kelakon**

Photo: Abin



Photo: Abin

Bhante Jagaro: "Alon-alon asal kelakon (pelan-pelan asal terlaksana)."

Kabupaten Cilacap adalah kabupaten terluas di Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Barat, merupakan daerah pertemuan antara budaya Jawa (Banyumasan) dengan budaya Sunda (Priangan Timur). Pertanian merupakan sektor utama perekonomian, sedang sub-sektor nelayan digeluti sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir pantai selatan. Selain itu, Cilacap adalah satu dari tiga kawasan industri utama di Jawa Tengah, selain Semarang dan Surakarta.

Di Cilacap ini kami tidak hanya mengunjungi vihara, namun sempat juga melihat Nusa Kambangan, pulau lembaga pemasyarakatan yang terkenal sebagai Alcatraz-nya Indonesia. Sebenarnya sudah cukup lama Buddha Dharma berkembang di Cilacap, namun di tahun 1965 banyak yang beralih ke aliran kepercayaan. Kami bertemu dengan Bhante Jagaro di Vihara NUSA DHAMMA, yang diresmikan 1 Nopember 1997 oleh Bapak Budi Setiawan dan Bapak Supandi, Bupati Cilacap saat itu. Peletakan batu pertama vihara dilakukan tahun 1995, namun pembangunan baru selesai pada tahun 1997 karena keterbatasan dana. "Alon-alon asal kelakon (pelan-pelan asal terlaksana)," kata Bhante. Alon-alon Bhante ternyata juga tidak terlalu alon, karena berselang tiga tahun kemudian Bhante kembali membangun vihara di Desa Ayam Alas, Cilacap.



Photo: Abin

“Bhante sebenarnya asli Purworejo, tapi karena orang tua pindah ke Cilacap, maka akhirnya Bhante jadi orang Cilacap,” tutur Bhante Jagaro yang pasca tsunami ikut turun membantu mengkoordinir pendistribusian bantuan bagi para korban. “Tapi untung ada Nusa Kambangan, kalau enggak, tidak bisa dibayangkan berapa banyak korban jiwa yang melayang karena terjangan tsunami,” tutur Bhante yang sempat bercerita kepada SD tentang perjuangan sepasang suami istri melawan keganasan gelombang tsunami yang menghantam pantai Cilacap dan Pangandaran beberapa waktu lalu.

Bhante sangat concern dengan pendidikan. Bhante menggulirkan Program Anak Asuh pada tahun 1997 dengan anak asuh angkatan pertama berasal dari Jepara dan Pati. Bukan hal yang mudah menjalankan program ini di tengah keterbatasan baik dari faktor internal maupun eksternal. Tetapi berkat keyakinan dan keuletan Bhante, kini para anak asuh itu sudah banyak yang berhasil menjadi sarjana dan kaum profesional.

Saat ini Bhante memiliki puluhan anak asuh, dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Bagi siswa SLTA diwajibkan tinggal di asrama vihara. “Masa SLTA ini adalah masa transisi untuk menjaga kesinambungan moral dan disiplin anak didik serta pembentukan kedewasaan agar tidak mubazir dan buang-buang waktu. Karena disiplin di awal maka akan ada keberhasilan di akhirnya,” lanjut Bhante yang dikenal disiplin oleh para anak asuh di Nusa Dhamma ini. “Tetapi

sebelum menjadi Siswa Lanjutan Atas, sejak Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama mereka tetap harus tinggal bersama orang tua karena wajib menghormati dan membalas budi jasa besar yang telah diberikan orang tua.”

Selain itu, siswa asuh Bhante yang SLTA juga diwajibkan untuk mengajar di sekolah minggu, sebagai proses pembelajaran mengenali dan menghadapi kehidupan di masyarakat. “Bhikkhu daerah itu harus bisa segala-galanya, dari mulai tata cara kebaktian sampai memperbaiki genteng yang bocor,” tutur Bhante yang diiringi gelak tawa SD dan beberapa umat yang hadir dalam wawancara siang hari itu.

Mengakhiri wawancara, sambil mengajak SD berkeliling vihara, Bhante mengatakan bahwa udara di Cilacap baik bagi orang yang mempunyai masalah dengan pernafasan. “Pasti cepat sembuh,” kata Bhante. Bagi yang berminat membuktikan ucapan Bhante, silahkan datang ke Vihara Nusa Dhamma dan rasakan sendiri khasiatnya!

Penjelajahan Dharma masih belum usai. Kami bergerak menghampiri pantai Cilacap mengunjungi Vihara Avalokitesvara yang terletak sekitar 100 meter dari bibir pantai. Vihara di bawah naungan Yayasan Surya Mahayana ini diresmikan 6 Januari 1995 oleh Bhante Dharmasagara dan H. Muhammad Supardi, Bupati Cilacap di masa itu. Sayang, karena waktu yang tidak begitu tepat, kami tidak sempat bertemu dengan satupun

Indah Ragam

Ki-Ka: Vihara Avalokitesvara Cilacap, Vihara Vajra Bumi Pura Mandala Banjarnegara, Vihara Bodhi Wahana Wonosobo, dan Buddharupam di altar Vihara Bodhi Wahana.

pengurus vihara. Kami tinggalkan vihara ini dengan tak lupa meletakkan beberapa eksemplar majalah Sinar Dharma di depan vihara. Semoga bermanfaat bagi para umat Vihara Avalokitesvara ini dan para penduduk sekitarnya!

Di Cilacap sebenarnya ada lima vihara, namun kami hanya mengunjungi dua di antaranya. Meski demikian, kami yakin hal ini tak mengurangi makna penjelajahan Dharma yang kami persembahkan bagi para pembaca setia SD di manapun berada.

Dari Cilacap akhirnya kami di Kabupaten Banjarnegara. Vihara Vajra Bumi Pura Mandala terletak di sebuah sudut perkampungan Sukoharjo, Banjarnegara. Vihara ini berdiri sejak tahun 1963 dan merupakan vihara pertama di kabupaten yang arti namanya adalah Sawah (Banjar)

dan Kota (Negara). Awalnya adalah tempat ibadah penganut aliran kepercayaan, namun pasca tahun 1965 beralih menjadi Buddhis. Bhante Girakkhito Mahathera (alm) pernah mengunjungi vihara ini pada tahun 1971.

Vihara di Sukoharjo ini adalah satu-satunya vihara yang kami kunjungi dari empat vihara yang ada di Banjarnegara. Satu yang menarik dari vihara ini adalah keberhasilannya melahirkan banyak tokoh pendidik Buddhis, di antaranya adalah Bapak Slamet dan Ibu Rus, yang kini menetap dan mengajar di Bekasi. Saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar, penulis sempat mendapat pengajaran langsung dari Ibu Rus.

Dari Banjarnegara kami beranjak menuju dataran tinggi Wonosobo yang secara harafiah berarti: “tempat berkumpul di hutan”. Di sana kami mengunjungi Vihara Bodhi Wahana, vihara terbesar di Wonosobo yang berarsitektur unik. Vihara Bodhi Wahana merupakan tempat persinggahan umat Buddha yang datang menghadiri acara di Mendut dan Borobudur.

Di Wonosobo terdapat enam vihara. Vihara Bodhi Wahana adalah satu-satunya vihara yang kami kunjungi di Wonosobo, mewakili lima vihara lain yang tersebar di berbagai pelosok, serta merupakan vihara penutup penjelajahan Dharma kali ini.

Namun penjelajahan Dharma belum sepenuhnya berakhir, karena di edisi mendatang kami akan kembali menghadirkan kisah petualangan Jelajah Dharma di Lombok. So, don't miss it, guys! (shc)



MUTIARA DHARMA

"Saya adalah seekor semut kecil yang dengan senang hati berjalan di bawah telapak kaki semua umat Buddha; Saya adalah sebuah jalan, semoga semua makhluk menapak di atas tubuh saya, dari tingkat makhluk awam hingga mencapai keBuddhaan." Hsuan Hua

Mencintai tidak harus memiliki yang dicintai, tetapi yang harus dimiliki dan dicintai adalah cinta (Metta) itu sendiri. Ini jenis cinta yang aman. (Vihara Tri Maha Ratna, Blimbing, Tangerang)

Padepokan Sacca Gopala, Blitar

Manakala ada kekurangan maka pada saat itu akan datang kelebihan dan manakala kita dapat memahami hal itu, maka tiada kesedihan yang panjang.

Zan Kuou Umi, Serang

Hidup akan damai bila ada "kepercayaan", kepercayaan tidak lahir bila ada "kecurigaan", sedang kecurigaan bersumber dari pikiran sendiri.

Mengapa seseorang begitu takut pada kegagalan, kehancuran dan kematian? Semua dikarenakan karena benih kemelekatan belum terlepas dari dalam dirinya. Bila kemelekatan tersebut telah dilepaskan, maka semua ketakutan akan hilang dengan sendirinya. Itulah kenyataan abadi, kenyataan Dhamma.

0818445xxx

Setiap gram daging yang Anda konsumsi berasal dari pembunuhan. Setiap Anda mengonsumsinya, berarti Anda mendukung pembunuhan! Ketika teman saya melihat rekaman pemancung manusia, ia menangis dan mengatakan begitu kejam? Kenapa ia tak mengatakan hal yang sama sewaktu hewan dijagal? Di mana hatinya?

Ven. Chandasilo

Keserakahan adalah kunci kehancuran akhlak manusia. Kehancuran akhlak manusia adalah awal kehancuran moral manusia. Salam Metta.

Ongko Digdojo, Surabaya

Barang siapa merasa dirinya paling pandai di antara orang lain, ia cenderung merendahkan orang lain dan menganggap semua orang bodoh. Orang ini akan menderita karena perilakunya sendiri.

Bila seseorang menganggap diri sendiri paling pintar, maka kesombongan akan muncul. Bila seseorang menganggap diri sendiri paling tidak berguna, maka kesombongan akan sirna.

Bila kritik membuat kita marah dan pujian membuat kita bahagia, teman-teman yang buruk akan datang kepada kita dan teman-teman yang baik akan meninggalkan kita.

Sucitta Chandra

Hidup tidak pasti, bahagia dan menderita. Bersyukurlah saat bahagia, bersikap ikhlaslah saat menderita.

Jang Geum, Pontianak

Manusia di dunia tidak ada yang murni, oleh karena itu harus hati-hati, selalu introspeksi diri sendiri, baik sebagai senior maupun junior, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kehidupan dalam pembinaan akan bahagia, hati ego selalu ada, maka dari itu taklukkanlah hati ego diri sendiri, baru bisa membantu umat di dunia ke jalan yang benar. Cia You!!!

Yanto, Jakarta

Sungguh mudah untuk merasa senang, bila hidup mengalir bagaikan nada. Tapi manusia yang berharga adalah dia yang dapat tersenyum ketika hidup sedang suram.

Rahula, Surabaya

Pengendalian diri adalah pembentukan pulau bagi diri sendiri.

Inti kehidupan adalah berbuat baik, berbuat baik dan berbuat baik dengan badan, ucapan, dan pikiran sehingga pada saat kondisi kita rendah dengan berbuat baik akan membuat kehidupan kita makin lama makin terangkat.

Triandi Budianto, Purwokerto

Namo Buddhaya, untuk sebagian dari kita menjalankan ibadah puasa selama satu bulan adalah merupakan suatu kewajiban umat. Kemudian apa kewajiban kita sebagai umat Buddha? Kewajiban kita adalah sebagai pengawas tiga pintu karma (pikiran, ucapan dan perbuatan) agar setiap saat berkelakuan positif yang bermanfaat untuk semua makhluk.

Dick, Mojokerto

Manfaatkan dan kembangkan kelebihanmu, maka kamu akan menjadi orang yang lebih berguna.

Sasmita, Malang

Semoga kita semua tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan Kathina ini untuk secara aktif mengembangkan kebajikan dan meningkatkan kualitas batin kita masing-masing. Semoga kita semua berbahagia. Sadhu... Sadhu... Sadhu... Selamat Kathina 2550BE/2006

SUDUT PUBLIK

Hengky, Palembang

Bila ada orang yang sering mencari masalah dan jahat pada kita, itu karena di masa lampau kita pernah berbuat jahat pada dia. Agar dia tidak jahat lagi dengan kita maka kita harus sering-sering berbuat baik atas nama dia sehingga hutang kita pada dia bisa terbayar lunas dan otomatis dia tidak jahat lagi pada kita.

Pudji Rahayu, Surabaya

Orang bijak selalu melihat kesalahan orang lain bagaikan melihat kesalahan diri sendiri, sebaliknya orang yang tak tahu budi selalu mencari kesalahan dan kelemahan orang di sekitarnya.

Aryadevi, Surabaya

Kepada semua bhikkhu/bhante, kita mengucapkan Selamat Hari Kathina. Semoga semua bhante tidak bosan mengajarkan Dhamma pada umatnya. Semoga Sangha makin maju.

Kerukunan Mahasiswa Buddha Banjarmasin (KMBB) Kalsel Usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab bagi timbulnya kebahagiaan. Oleh sebab itu hendaknya kita berbuat kebajikan untuk menuju alam bahagia.

Tio, Probolinggo

Mara seluas bumi, jubah Sang Buddha bisa menyelimuti bumi, maka Mara terkejut (Thich Nhat Hanh).

Hati yang baik maupun tidak baik, siapa yang menilai? Ambillah Buddha Dharma sebagai juru nilai.

085234708937

Selamat Kathina. Semoga apa yang kita dapat berikan untuk Sangha dapat bermanfaat dan semoga berkah Sang Triratna melimpah pada kita semua. Sadhu... Sadhu... Sadhu...

Vihara Tri Maha Ratna, Blimbing, Tangerang

Mencintai tidak harus memiliki yang dicintai, tetapi yang harus dimiliki dan dicintai adalah cinta (Metta) itu sendiri. Ini jenis cinta yang aman.

Dari tiada menjadi "ada". Setelah "ada" kembali "tiada". Itulah yang "ada" tanpa maksud mengada-ada.

Sri Kumara, Kudus

Jadilah seperti bunga yang menebarkan wangi pada siapa saja. Tampak segar, indah dan harum. Walau tidak ada yang memetik untuk penghias ruangan, harummu akan selalu dikenang.

Sudhammayano, Bandung

Tanamkan cinta ke dalam sanubari kita. Pancarkan metta ke seluruh semesta. Jadikan negeri ini sebuah Republik Cinta. Jadikan alam ini tanah Buddha.

Sutrisno, Lampung

Lihatlah aku... apa yang kau lihat saat ini hanya sebuah mimpi tidur siangmu... dan manakala terjaga, engkau akan melihat dan mendapati siapa sesungguhnya aku... aku ibarat bunga mekar hanya sesaat, mata layu di penghujung senja, lapuk badan untuk binasa. Met' Kathina.

Kalyana Devi, Surabaya

Semoga dalam kehidupan yang sekarang ini aku dapat berbuat yang terbaik. Baik bagi diriku sendiri maupun bagi makhluk lain. Semoga semua makhluk berbahagia dan damai.

Jan Fu, Yogyakarta

Doa yang bertujuan pelimpahan jasa kepada semua makhluk semoga berbahagia jauh lebih bermanfaat daripada sumpah janji permohonan minta dikabulkan tapi gelap batin setelah tidak tercapai keinginan muluknya.

Tanam padi tumbuhlah padi – tanam kebajikan buahnya kebahagiaan. Tanam kejahatan siap-siap panen akibat buruknya – demikianlah buah akibat karma baik atau buruk ditentukan perilaku diri sendiri!

LSM Buddhis Lumbini, Jakarta

Ada yang bilang beragama Buddha, tapi tidak punya Sangha. Ada yang bilang pelestari Dharma, tapi menikah. Ada yang mengaku beragama Buddha, tapi praktiknya memuja orang yang mengaku Buddha. Jadi pandai-pandailah menjadi siswa Buddha, karena Buddha, Dharma dan Sangha adalah satu kesatuan, pun di dunia ini di masa ini tidak ada Buddha selain Buddha Gautama.

Dugkar Ling, Malang

Terus melihat ke atas membuat leher kita capek, tapi melihat ke bawah tidak capek. Terus melihat "atas" membuat batin kita lelah, iri hati, serakah, dan ingin memiliki. Tapi jika melihat ke "bawah" membuat kita bisa lebih bersyukur dan puas dengan apa yang kita miliki.

Waktu terus berputar, kita menjadi tua dalam setiap detik. Karena itu janganlah terpaku pada masa lalu tetapi terus berjuang saat ini dan ke depan karena waktu takkan pernah kembali dan kita takkan pernah muda lagi.

Hidup itu seperti bawang, kita akan menangis ketika mengupasnya.

Memang lebih enak memandang ke bawah daripada melihat ke atas. Janganlah hanya berharap pertolongan dari "atas" tapi senantiasa menolong yang di "bawah".

Tidaklah penting apa atau siapa awal dari kehidupan ini. Yang penting adalah bagaimana kita mengakhiri lingkaran penderitaan ini.

Tidak penting bagaimana dan ke mana kita setelah mati. Yang paling penting adalah bagaimana kita mengisi hidup demi kebahagiaan yang lain.

Telah dibentuk komunitas umat Buddha tradisi Vajrayana di Malang. Bagi umat yang ingin bersama-sama mempelajari dan mempraktikkan ajaran Buddha tradisi Vajrayana di Malang pada khususnya dapat menghubungi Dugkar Ling, Jl. Borobudur Agung Barat 2C No.16 Malang. Telp. 081803848307



Master Hsuan Hua (1918-1995)

“Saya datang dari ruang kosong dan kembali ke ruang kosong.”

Jejak agung ini dipersembahkan oleh: Tjahyono Wijaya

Master Hsuan Hua adalah Sesepuh ke-9 Chan Buddhisme (Zen) garis silsilah Wei Yang yang diwarisi dari Master Xu Yun (Hsu Yun), pengembang Ikrar Agung menanggung penderitaan semua makhluk, pembawa Buddha Dharma ke negeri Paman Sam lainnya, pendiri Dharma Realm Buddhist Association (DRBA – Asosiasi Buddhis Alam Semesta), pembentuk Komunitas Sangha pertama dan pelengkap Tri Ratna di Amerika, penerjemah Sutra Buddhis ke berbagai bahasa, pendiri institusi pendidikan Buddhis dan praktisi kerukunan beragama.

Tahun 1918, 26 April (16 bulan 3 Imlek) lahirlah seorang bayi mungil bermarga Bai di Shuang Cheng, Ji Lin, Tiongkok. Anehnya, selama 3 hari 3 malam sejak kelahirannya, bayi ini terus menangis. Di malam menjelang kelahiran sang bocah, ibunya bermimpi melihat Buddha Amitabha, seluruh alam semesta berada dalam naungan cahaya emas yang berkilau, langit dan bumi berguncang, ibunya tertegun menampak fenomena ini. Sesaat ibu bermarga Hu yang penganut vegetarian dan rajin melafalkan nama Buddha ini, terjaga dari tidur. Tercium aroma harum, tanpa sadar ia melafalkan nama Buddha. Kemudian lahirlah Yu Shu (Yu Xi).

1928, melihat bayi meninggal. Yu Shu kemudian bertekad ingin menjadi bhiksu agar terbebas dari kematian, tetapi ibunya berharap ia menunda hingga sang ibu meninggal.

1929, Bersujud masing-masing tiga kali pada orang tua setiap pagi dan malam hari. Akhirnya bersujud sebanyak 830 kali setiap harinya kepada langit, bumi, pemimpin negara, ayah, ibu, guru dan sebagainya. Penduduk dusun menyebutnya “Anak Berbakti Keluarga Bai”.

1930, sebuah mimpi menyadarkannya bahwa kematian bisa datang setiap saat, karena itu ia harus segera mempelajari Dharma.

1932, menerima Trisarana dari Bhiksu Chang Zhi. Mulai duduk di bangku sekolah.

1933, bergabung dalam beberapa organisasi Buddhis dan

social. Membabarkan ‘Sutra Altar’, “Sutra Intan”, “Sutra Amitabha” dan sebagainya.

1935, tidak terduga lagi oleh lawan jenis, baik dalam mimpi maupun oleh seorang anggota Dao De Hui (Organisasi Moralitas).

1936, ibu meninggal. Yu Shu menetap di samping makam sang ibu. Menjadi bhiksu di Vihara San Yuan di Harbin di bawah bimbingan Bhiksu Chang Zhi. Bernama Dharma An Tse (Damai Welas Asih) dan sebutan To Lun (Du Lun - Roda Pembebas). Berdiam di gubuk dekat makam ibu selama 3 tahun sebagai pernyataan rasa bakti. Selama itu ia tekun melatih diri dan bermeditasi dengan hanya makan sekali dalam sehari. Bahkan pernah selama 23 hari bermeditasi dengan tanpa sebutir nasipun mengisi perutnya. Mengembangkan 18 Ikrar Agung. Suatu hari datang Sesepuh Hui Neng dan mengatakan, “Nantinya kau akan pergi ke Amerika, ..., menyadarkan banyak orang sejumlah pasir Sungai Gangga yang tak terhitung, inilah awal berkembangnya Buddha Dharma di dunia Barat.”

1938, mengakhiri masa bakti 3 tahun. Sering menyembuhkan berbagai penyakit dan gangguan yang dialami para umat dengan menggunakan Maha Karuna Dharani, Mantra Empat Puluh Dua Tangan Mata, Surangama Dharani.

1946, berangkat ke Tiongkok Selatan mencari Master Xu Yun (1840-1959).

1947, menerima penahbisan penuh di Vihara Fa Yu, Putuoshan.

1948, bertemu Master Xu Yun di Vihara Nan Hua. Berikut Gong An kedua tokoh besar ini. An Tse: “Master Xu Yun melihat saya berkata demikian adanya, Saya melihat Master Xu Yun membuktikan demikian adanya, Master Xu Yun dan saya demikian adanya, Semoga semua makhluk juga demikian adanya.” Master Xu Yun menjawab, “Demikianlah, demikianlah.” Menjabat pengawas dan kepala bidang pengajaran di Akademi Vinaya Vihara Nan Hua.

1950-1956, menetap di Hong Kong

mendirikan Vihara Xi Le Yuan, Vihara Chan Ci Xing dan Hong Kong Buddhist Lecture Hall. Menerbitkan majalah Xin Fa (Dharma Hati).

1956, menerima surat penobatan dari Master Xu Yun menjadi Sesepuh ke-9 Chan Buddhisme garis silsilah Wei Yang dengan nama Dharma: Hsuan Hua (Mengumumkan dan Merubah).

1958, siswa Master Hsuan Hua mendirikan perwakilan Hong Kong Buddhist Lecture Hall di San Fransisco, Amerika.

1959, Master Hsu Yun wafat. Berdiri Sino-American Buddhist Association (Asosiasi Buddhis Tionghoa-Amerika) di Amerika, cikal bakal Dharma Realm Buddhist Association.

1961, membabarkan Dharma di Australia.

1962-1968, tiba di San Fransisco, Amerika. Berpuasa hanya minum air selama 5 minggu untuk menyelamatkan dunia dari “Krisis Kuba”. 1963, meninggalkan China Town menetap di ruang bawah tanah yang tak berjendela dan lembab. Menyebut diri sendiri sebagai “Bhiksu dalam Makam”. Imlek 1968, membuat dua pernyataan: 1, teratai Dharma di Amerika akan berkembang; 2, Master Hsuan Hua menjamin tidak akan membiarkan terjadinya gempa selama berada di San Fransisco.

Musim semi tahun 1968, sekitar 30 mahasiswa University of Washington kota Seattle mengikuti retreat musim semi, lalu retreat musim panas pembabaran Sutra Surangama. Lima mahasiswa bangsa Amerika meninggalkan kehidupan rumah tangga: Bhiksu Heng Chyan, Heng Jing, Heng Shou dan Bhiksuni Heng Yin, Heng Chih. Desember 1969, kelimanya menerima penahbisan penuh di Vihara Hai Hui, Keelung, Taiwan.

Apa saja yang telah dikontribusikan oleh Master Hsuan Hua bagi Buddha Dharma, masyarakat Barat dan dunia sejak tahun 1968?

Pertama, membentuk Komunitas Sangha di Amerika dengan penerapan Sila yang ketat. Anggota Sangha makan sekali sehari sebelum tengah hari, bagi yang berkemauan kuat, malam



hari tidak tidur berbaring, seperti yang dilakukan Master Hsuan Hua.

Kedua, pendirian lebih dari 20 vihara yang tersebar di Amerika, Kanada, Taiwan, Hong Kong, Malaysia dan Australia.

Ketiga, menerjemahkan Sutra Buddhis ke berbagai bahasa, antara lain Inggris, Spanyol, Perancis dan Vietnam.

Keempat, pendirian institusi pendidikan umum dan Sangha. Mendirikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Dharma Realm Buddhist University. Di samping memakai kurikulum Amerika, para siswa juga diperkenalkan dengan pelajaran moralitas Tionghoa seperti "Di Zi Gui" (Tata Susila Anak Didik) dan sebagainya. Selain itu, sejak 1982 menyelenggarakan pelatihan Upasaka/Upasika dan Sangha.

Kelima, Dharma adalah satu. Master Hsuan Hua membabarkan semua metode Dharma, baik Chan, Jingtu (Sukhavati), Lu (Vinaya), Tantrayana, Mahayana ataupun Theravada, bahkan sangat aktif dalam kegiatan kerukunan lintas agama.

Keenam, perdamaian dunia. Semangat menciptakan kebahagiaan

bagi semua makhluk ini terlihat jelas dalam:

1. 18 Ikrar Agung beliau.
2. Puasa 5 minggu demi perdamaian dunia selama terjadinya Krisis Kuba dan puasa 3 minggu pada tahun 1989 demi kebahagiaan masyarakat Taiwan.
3. Dua bhiksu Amerika siswa beliau, Heng Ju dan Heng Yo, tahun 1973 melakukan "three steps one bow" tiga langkah satu namaskara dari San Fransisco ke Seattle sejauh 1.000 mil (1.600 km) demi terciptanya perdamaian dunia. Hal yang sama dilakukan pula oleh dua siswa lain, Heng Sure dan Heng Chau, dari Vihara Gold Wheel di Los Angeles menuju City of Ten Thousand Buddhas di Talmage selama Mei 1977 - Oktober 1979.
4. Sewaktu menetap di Hong Kong, Master Hsuan Hua mengatakan angin taifun tidak boleh menyerang pulau Mutiara Timur itu. Demikian pula ketika berdiam di San Fransisco.
5. Master Hsuan Hua mengatakan, tak peduli yakin pada Buddha atau tidak, semua orang adalah umat Buddha, tidak akan menganggap mereka

sebagai umat di luar Buddhis. Semua adalah satu keluarga, tidak ada perbedaan aku dan kamu.

Meski sangat terkenal akan kekuatan batinnya, Master Hsuan Hua mengajarkan untuk tidak mengejar kekuatan batin karena berkekuatan batin bukan berarti berbudi luhur.

4 Desember 1994, berpesan agar para siswa mempersiapkan kepergian beliau: "Setelah saya pergi, kalian lafalkan Sutra Avatamsaka, Nian Fo selama 1 minggu atau 7 minggu... Setelah proses kremasi, sebarakan abu saya ke udara. Jangan mendirikan pagoda atau gedung peringatan. Waktu datang saya tidak memiliki apa-apa, pergi pun juga tidak ingin apa-apa. Di dunia ini saya tidak ingin meninggalkan jejak! ... siapa pun ada waktunya datang, juga ada saaatnya pergi..."

Los Angeles, 7 Juni 1995 pukul 15:15, Master Hsuan Hua, Guru Besar Hsuan Gong yang menyebut diri sebagai 'Orang Mati yang Hidup', 'Bhiksu dalam Makam', 'Semut Kecil' dan "Serangga Kecil" yang tak bernama, meninggalkan kita semua kembali ke ruang kosong yang tak berkondisi. Tetapi kepergian beliau bukan berarti sirnanya hal-hal mulia yang beliau tanamkan. 19 Juni 1995, sahabat baik beliau, Father John Rogers, Pastor Katolik dari Humboldt State University, mengadakan misa terakhir bagi Master Hsuan Hua di ruang utama City of Ten Thousand Buddhas. Perpaduan jubah suci yang putih dengan warna emas ruang puja bhakti terasa sangat indah, seindah ajakan Master Hsuan Hua agar semua umat beragama bahu membahu menciptakan keharmonisan.

Bila kita mengenal Master Xu Yun sebagai awan kosong kedamaian yang tidak melekat pada "aku", pun Master Hongyi sebagai bulan purnama yang memberikan sinar kedamaian bagi semua makhluk, maka Master Hsuan Hua adalah "semut kecil" tak bernama yang menanggung penderitaan semua makhluk dengan tanpa meninggalkan seberkas jejakpun.***

18 Ikrar Agung Master Hsuan Hua

1. Semoga semua Bodhisattva dari tiga masa waktu di sepuluh penjuru, segenap semesta dan alam dharma-dhatu, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
2. Semoga semua Pratyekabuddha dari tiga masa waktu di sepuluh penjuru, segenap semesta dan alam dharma-dhatu, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
3. Semoga semua Sravakabuddha dari tiga masa waktu di sepuluh penjuru, segenap semesta dan alam dharma-dhatu, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
4. Semoga para dewa dari Triloka, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
5. Semoga semua manusia dari sepuluh penjuru semesta, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
6. Semoga para dewa, manusia dan asura, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
7. Semoga semua makhluk dari alam binatang, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
8. Semoga semua makhluk dari alam setan kelaparan, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
9. Semoga semua makhluk dari alam neraka, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan

Sempurna.

10. Semoga bagi para dewa, pertapa, manusia, asura, hewan dan tumbuhan di langit dan di air, naga, hewan berkekuatan spiritual, setan, dewa tingkat rendah dan lain sebagainya, yang pernah menerima Trisarana dari saya, jika ada satu di antaranya yang belum mencapai KeBuddhaan, maka saya bersumpah tidak akan meraih Pencerahan Sempurna.
11. Semoga semua kebahagiaan dan kesenangan yang patut saya dapatkan, semuanya saya limpahkan sebagai dana kepada semua makhluk hidup di alam dharma-dhatu.
12. Semoga semua penderitaan dari para makhluk hidup di alam dharma-dhatu ini, semuanya diberikan kepada saya, hanya saya seorang diri yang akan menanggungnya.
13. Semoga dapat membelah kesadaran batin menjadi jumlah yang tak terbatas, memasuki batin semua makhluk hidup yang tidak yakin pada Buddha Dharma, agar mereka dapat merubah perbuatan buruk menjadi baik, menyesali kesalahannya dan memperbaiki diri, berlindung pada Triratna hingga menjadi Buddha.
14. Semoga semua makhluk hidup yang melihat muka saya dan mendengar nama saya, membangkitkan Bodhicitta dan segera memperoleh Jalan KeBuddhaan.
15. Semoga mematuhi peraturan yang ditetapkan Buddha dengan ketat, menjalankan praktik hanya makan sekali dalam sehari.
16. Semoga menyadarkan semua makhluk hidup, menyerap semua makhluk dari berbagai tingkatan batin.
17. Semoga dalam kehidupan ini juga memperoleh lima mata, enam kekuatan batin dan dapat terbang sekehendak hati.
18. Semoga semua keinginan dan harapan pasti terpenuhi.

Terjemahan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia oleh Ching Ik

Jodoh dengan Master Hsuan Hua

Penulis berkesempatan bertatap muka dengan Master Hsuan Hua sebanyak dua setengah kali. Dua kali sewaktu beliau mengadakan Dharma Tour di Taiwan tahun 1989. Waktu itu Master (Shang Ren) berpuasa 3 minggu dan terjadi gempa besar di San Fransisco karena beliau saat itu berkonsentrasi penuh bagi kebahagiaan masyarakat Taiwan sehingga San Fransisco "kecurian".

Penulis tidak memiliki guru khusus dalam pemahaman Buddha Dharma, boleh dibilang 100% belajar dari buku-buku Dharma ulasan para Master. Landasan Dharma penulis banyak didapatkan dari buku-buku Shang Ren, selain Master Upasaka Li Ping Nan (kakek guru pembimbing) dan Master Chih Yu (guru Trisarana).

Setiap kali bersiap menarikan jari di atas tuts komputer mempersembahkan Jejak Agung bagi saudara/i di tanah air, penulis selalu terlebih dahulu memohon bimbingan pada Buddha dan Bodhisattva. Sebelum ini penulis telah menulis Jejak Agung beberapa tokoh, tetapi kali ini terasa sedikit berbeda. Tepat malam sebelum penulisan profil Shang Ren, penulis bermimpi bertemu dengan beliau di sebuah pertemuan. Bahkan jelas masih teringat dua hal: 1, penulis berkata bahwa Shang Ren telah pergi tetapi kini kembali khusus menghadiri pertemuan itu; 2, sangat disayangkan penulis tidak bisa merealisasikan keinginan untuk berlatih di City of Ten Thousand Buddhas. Inilah pertemuan yang kedua setengah kalinya.

Mungkin ini hanya bunga tidur, tetapi yang jelas mimpi ini telah memberi dorongan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis untuk mempersembahkan yang terbaik bagi rekan-rekan se-Dharma dan masyarakat di tanah air.

Nantikan Jejak Agung Master Kuang Chin di edisi berikutnya.



Photo: Istimewa

Bagian prosesi kremasi Master Hsuan Hua yang berlangsung dengan khidmat.

Master Hongyi (1880–1942) adalah tokoh kontemporer ternama dari aliran Lu. Sebelum menjadi bhiksu, beliau adalah seorang yang sangat piawai dalam sastra, puisi, musik, drama, seni lukis, kaligrafi dan seni pahat. Menyambung kisah Jejak Agung Master Hongyi dalam edisi lalu (Vol. 4, No. 3 September 2006), kali ini Sinar Dharma menampilkan lagu Buddhis “Sanbao Ge” yang merupakan gubahan bersama Master Hongyi dan Master Taixu. Lagu ini dapat di-download di <http://www.DhammaCitta.org>

Latar Belakang
Tahun 1930 di Akademi Buddhis Minnan di Xiamen, Tiongkok, beberapa Master Buddhis berpandangan bahwa sudah seharusnya dunia Buddhisme juga memiliki sebuah lagu yang mengumandangkan ajaran dan semangat agama Buddha, seperti layaknya sekolah yang memiliki lagu sekolah atau negara yang memiliki lagu kebangsaan. Maka lahirlah Sanbao Ge (baca: San Pao Ke) yang digubah oleh Master Hongyi dengan lirik yang ditulis oleh Master Taixu.

PENJELASAN SANBAO GE (LAGU TIGA MUSTIKA)

C 调 4/4
(徐缓虔敬)

三 宝 歌

太虚大师词
弘一律师曲

5·6 5 3 | 3·2 1 2 | 3 5 2·4 | 3 ——— 0 | 5·6 5 3 | 3·2 1 2 |
人 天 长 夜，宇 宙 黯 闇，谁 启 以 光 明？ 三 界 火 宅，众 苦 煎 迫，
二 谛 总 持，三 学 增 上，恢 恢 法 界 身； 净 德 既 圆，染 患 斯 寂，
依 净 律 仪，成 妙 和 合，灵 山 遗 芳 型； 修 行 证 果，弘 法 利 世，

3 5 2·2 | 1 ——— 0 | 1·1 6 6 | 5·1 3 — | 2 5 5·5 | 5 ——— 0 |
谁 济 以 安 宁？ 大 悲 大 智 大 雄 力，南 无 佛 陀 耶！
荡 荡 涅 盘 城。 众 缘 性 空 唯 识 现，南 无 达 摩 耶！
焰 续 佛 灯 明。 三 乘 圣 贤 何 济 济？南 无 僧 伽 耶！

5·6 5 3 | 3·2 1 2 | 3 5 2·2 | 1 ——— 0 | 2·2 2 — | 1·3 5 — |
照 朗 万 有，祗 席 群 生，功 德 莫 能 名！ 今 乃 知，唯 此 是，
理 无 不 彰，蔽 无 不 解，焕 乎 其 大 明。
统 理 大 众，一 切 无 碍，住 持 正 法 城。

1 5 5·4 | 3 ——— 0 | 2·2 2 — | 1·3 5 — | 5 1 2·2 | 1 ——— 0 ||
真 正 皈 依 处， 尽 形 寿， 献 身 命， 信 受 勤 奉 行。

SYAIR PERTAMA

San Bao (Tri Ratna - Tiga Mustika)

Buddha, Dharma dan Sangha. Buddha adalah ‘Yang Sadar’ atau ‘Yang Bijaksana’, adalah Manusia Agung yang telah memahami kebenaran hakiki alam semesta, Guru para Dewa dan Manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam kebijaksanaan dan moralitas. Dharma adalah kebenaran hakiki alam semesta. Sangha adalah komunitas para siswa non-perumah yang mengabdikan hidup mereka bagi pelestarian Buddha Dharma demi kebahagiaan semua makhluk.

Ren Tian Chang Ye (Manusia Dewa Malam Panjang)

Enam bentuk kehidupan di alam semesta terdiri dari Dewa, Asura, Manusia, Hewan, Setan dan Neraka. ‘Manusia dan Dewa’, kata pembuka lagu ini merujuk pada semua makhluk enam bentuk kehidupan yang mengalami proses lahir dan mati, bagaikan mengarungi malam panjang yang tiada awal dan tiada akhir.

Yu Zhou Tan An (Alam Semesta Gelap Gulita)

Alam semesta penuh diliputi kegelapan

yang hitam kelam. Ini adalah kegelapan batin makhluk hidup yang menyebabkan alam semesta menjadi gelap gulita.

Shei Qi Yi Guang Ming (Siapa Membuka Memberi Cahaya Terang)

Siapa gerangan yang membuka tabir kegelapan itu memberi cahaya yang terang?

San Jie Huo Zai (Tiga Alam Rumah Terbakar)

Tiga alam adalah Alam Nafsu, Alam Rupa dan Alam Arupa (tanpa bentuk). Alam Nafsu adalah alam tempat berdiamnya makhluk yang berbadan dan memiliki nafsu birahi, Alam Rupa

tidak lagi memiliki nafsu tetapi masih memiliki badan, sedang Alam Arupa hidup dalam bentuk kesadaran/batiniah. Alam Rupa dan Arupa adalah alam dewa tingkat tinggi, sedang dewa tingkat rendah hidup di Alam Nafsu, demikian pula asura, manusia serta makhluk alam menderita. Tiga alam ini bagaikan rumah yang terbakar, semua makhluk yang tinggal di dalamnya penuh diliputi penderitaan.

Zhong Ku Jian Po (Berbagai Penderitaan Menggoreng Menekan)

Berbagai penderitaan menerpa dan menyiksa semua makhluk.

Shei Ji Yi An Ning (Siapa Menolong Memberi Kedamaian Ketenangan)

Siapa gerangan yang menolong para makhluk itu dengan memberi kedamaian dan ketenangan?

Da Bei Da Zhi Da Xiong Li (Maha Welas Asih Maha Bijaksana Maha Perkasa)

Ini melukiskan tiga moralitas Buddha.

Welas asih adalah kata lain dari ketidaktegaan melihat penderitaan makhluk hidup. Lebih lanjut, welas asih memiliki pengertian membebaskan semua makhluk dari penderitaan. Welas asih yang dipancarkan Buddha adalah welas asih yang maha besar.

Kebijaksanaan Buddha adalah kebijaksanaan yang absolut, yang tidak berlubang, yang maha besar. Berbeda pengertiannya dengan kebijaksanaan duniawi.

Perkasa menunjukkan bahwa kekuatan Buddha dapat menundukkan segala kekuatan jahat.

Bait ini menjelaskan bahwa Buddha Dharma menekankan pentingnya welas asih dan kebijaksanaan yang merupakan perwujudan perasaan dan logika. Hanya Buddha yang mampu memadukan keduanya dengan sempurna sehingga menghasilkan kekuatan yang maha perkasa, ini karena Buddha telah terbebas dari cengkeraman ‘aku’ yang rendah.

Na Mo Fo Tuo Ye (Namo Buddhaya)

Namo berarti berlindung atau menghormat. Buddhaya adalah merujuk pada Buddha. Namo Buddhaya berarti



berlindung pada Mustika Buddha. Kenapa berlindung pada Buddha? Karena Buddha yang membuka tabir kegelapan, memberi cahaya terang serta menolong para makhluk dengan menunjukkan jalan kedamaian dan ketenangan.

Zhao Lang Wan You (Cahaya Menerangi Semua Makhluk)

Cahaya kebijaksanaan Buddha menerangi semua makhluk. Tiada lagi malam panjang bagi para manusia dan dewa, alam semesta pun tak lagi gelap gulita.

Ren Xi Qun Sheng (Jubah Tikar Makhluk Hidup)

Jabang bayi yang baru lahir akan diselimuti oleh sang ibu dengan sehelai jubah, lalu digendong dan diletakkan di atas tikar. Jubah dan tikar ini melambangkan dalamnya cinta kasih seorang ibu kepada bayinya. Bait ini melukiskan rasa welas asih Buddha terhadap semua makhluk, ibaratnya seorang ibu mengasahi bayinya.

Gong De Mo Neng Ming (Jasa Kebajikan Tak Dapat Disebutkan)

Jasa kebajikan mulia Buddha untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan adalah tidak terhingga, tidak terbatas, tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata ataupun segala bentuk pujian.

Refrain

Jin Nai Zhi Wei Chi Shi Zhen Zheng Gui Yi Chu (Kini Baru Tahu Hanya Ini Tempat Berlindung yang Sejati)

Dari kehidupan yang tak terhitung jumlahnya, baru kali ini mengetahui ajaran mulia para Buddha dan hanya Tri Ratna merupakan tempat perlindungan sejati bagi semua makhluk.

Jin Xing Shou Xian Shen Ming (Hingga Akhir Hayat Mengabdikan Jiwa Raga)

Berlindung pada Buddha, Dharma dan Sangha, bukan berlaku sesaat, melainkan sepanjang hayat, pun setulus hati mempersembahkan jiwa dan raga.

Xin Shou Qin Feng Xing (Yakin Menerima Giat Menerapkan)

Berlindung pada Tiga Mustika berarti yakin dan menerima ajaran mulia para Buddha, serta giat menerapkannya.

SYAIR KEDUA

Er Di Zong Chi (Dua Kebenaran Selalu Dipegang)

Dua kebenaran adalah kebenaran non-duniawi (mutlak) dan kebenaran duniawi (relatif). Kedamaian Nirvana adalah kebenaran mutlak. Tetapi meskipun demikian, ajaran Buddha adalah ajaran yang hidup dan humanistik. Hanya dengan berbaur dalam kehidupan duniawi baru bisa membimbing para makhluk untuk memahami dan mengalami kebenaran mutlak. Dua kebenaran inilah yang merupakan dasar landasan Buddha Dharma yang harus selalu dipegang oleh para siswa.

San Xue Zeng Shang (Tiga Pelajaran Bertambah Maju)

Tiga pelajaran adalah: Sila (Moralitas), Konsentrasi dan Kebijaksanaan. Sila adalah pelajaran atau pelatihan yang harus dijalankan agar terbebas dari perbuatan buruk. Konsentrasi bertujuan meningkatkan kewaspadaan, sedang Kebijaksanaan adalah kemampuan memahami kebenaran mutlak.

Hui Hui Fa Jie Shen (Maha Luas Tubuh Dharma)

Tubuh sejati para Buddha, yakni Tubuh Dharma berada di segala penjuru alam semesta yang tak terhingga luasnya.

Jing De Ji Yuan (Kebajikan Murni Sempurna)

Moralitas kebajikan Buddha adalah murni dan sempurna.

Ran Huan Si Ji (Pencemaran Penderitaan Lenyaplah Sudah)

Kegelapan batin membuat batin yang jernih menjadi tercemar dan timbullah penderitaan, tetapi Buddha telah berhasil mengikis kekotoran batin.

Dang Dang Nlie Pan Cheng (Sangat Luas Benteng Kota Nirvana)

Nirvana adalah kondisi berakhirnya penderitaan. Nirvana diibaratkan sebagai sebuah benteng kota yang merupakan tujuan siswa Buddha.

Zhong Sheng Xing Kong Wei Shi Xian (Segala Berkondisi Tidak Berinti Hanya Merupakan Perwujudan Kesadaran)

Segala sesuatunya tidak berawal dan tidak berakhir, pun tidak dapat berdiri sendiri karena itu tidak memiliki inti (bersifat kekosongan). Dengan kata lain, inti dasar segala yang berbentuk adalah kekosongan, sedang kekosongan itu terwujud dalam segala yang berbentuk. Semuanya hanyalah merupakan perwujudan dari 'Kesadaran'.

Na Mo Da Mo Ye (Namo Dharmaya)

Berlindung pada Mustika Dharma, karena Dharma yang dibabarkan Buddha adalah kebenaran sejati yang akan mengantar semua makhluk mencapai pembebasan penderitaan.

Li Wu Bu Zhang (Kebenaran Tidak Ada Tidak Jelas)

Dharma yang dibabarkan Buddha dan dilestarikan oleh Sangha adalah sangat jelas dan lengkap.

Bi Wu Bu Jie (Hambatan Tidak Ada Tidak Terbebaskan)

Buddha telah mencapai Penerangan Sempurna dan terbebas dari jeratan hambatan kekotoran batin.

Huan Hu Qi Da Ming (Bersinarlah CahayaNya yang Terang)

Dharma di dunia ini bagaikan matahari tengah hari yang bersinar terang.

SYAIR KETIGA

Yi Jing Lu Yi (Mematuhi Aturan Kedisiplinan Tidak Tercemar)

Para siswa non-perumah tangga mematuhi aturan tata tertib kedisiplinan yang terbebas dari keinginan rendah.



Pustaka:

“Sanbao Ge Guangshi”, karya Chenkong Fashi, 1938.

Cheng Miao He He (Mewujudkan Keharmonisan Komunitas)

Berdasarkan aturan kedisiplinan merealisasikan enam keharmonisan kehidupan Sangha, yakni keharmonisan dalam perbuatan jasmani, ucapan, pikiran, Sila, pandangan dan manfaat untuk bersama.

Ling Shan Yi Fang Xing (Gunung Kepala Burung Nasar Diwariskan ke Bentuk Indah)

Gunung Kepala Burung Nasar adalah salah satu tempat Buddha membabarkan Dharma. Sejak pemutaran roda Dharma hingga kini, aturan komunitas Sangha telah mengalami penyesuaian yang indah hingga menjadi bentuk saat ini.

Xiu Xing Zheng Guo Hong Fa Li Shi (Berlatih Diri Mencapai Kesucian Membabarkan Dharma Membahagiakan Dunia)

Inilah tujuan siswa Buddha, khususnya komunitas Sangha.

Yan Xu Fo Deng Ming (Berkilau Meneruskan Pelita Terang Buddha)

Melukiskan misi mulia Sangha melestarikan pelita Buddha Dharma agar cahayaNya yang terang senantiasa menyinari seluruh alam semesta.

San Sheng Sheng Xian He Ji Ji (Tiga Kereta Para Suciwan Betapa Banyaknya)

Tiga Kereta adalah merujuk pada Arhat (Arahat), Pratyeka (Paccheka) Buddha dan Bodhisattva. Disebut sebagai kereta karena ibaratnya kendaraan yang dapat mengangkut makhluk hidup mencapai Pantai Seberang Nirvana. Pada dasarnya tiga kereta ini adalah satu. Penyebab munculnya tiga kereta ini terletak pada perbedaan tekad yang diikrarkan oleh para suciwan.

Na Mo Seng Qie Ye (Namo Sanghaya)

Berlindung pada Mustika Sangha yang melestarikan ajaran mulia.

Tong Li Da Zhong Yi Qie Wu Ai (Menyatukan Semua Makhluk Segalanya Tiada Rintangan)

Sangha adalah penerus dan pengganti Buddha sebagai pemersatu semua siswa Buddha. Bila Sangha dapat mematuhi aturan kedisiplinan yang tidak tercemar maka tiada lagi rintangan yang berarti.

Zhu Chi Zheng Fa Cheng (Memimpin Benteng Kota Dharma Sejati)

Dharma sejati ibaratnya sebuah benteng kota yang merupakan tempat tinggal yang tenang dan damai. Sangha adalah pelindung Dharma, karena itu dilukiskan sebagai pemimpin benteng kota Dharma sejati.

KAMPUS LINGUAL

弟子規

Dì Zǐ Guī

duì yǐn shí wù jiǎn zé shí shì kě wù guò zé
對飲食，勿揀擇，食適可，勿過則。

nián fāng shǎo wù yǐn jiǔ yǐn jiǔ zuì zuì wéi chǒu
年方少，勿飲酒，飲酒醉，最為醜。

bù cōng róng lì duān zhèng yī shēn yuán bài gōng jìng
步從容，立端正，揖深圓，拜恭敬。

wù jiàn yù wù bǒ yī wù jī jù wù yáo bì
勿踐闕，勿跛倚，勿箕踞，勿搖髀。

Arti: Terhadap makanan dan minuman, jangan memilih-milih, makan secukupnya, jangan terlalu kenyang.

Usia masih muda, jangan minum arak, mabuk minum arak, sangat memalukan.

Berjalan tidak terburu-buru, berdiri dengan tegak, beri salam dengan membungkuk dalam-dalam, menunjukkan rasa hormat.

Jangan menginjak ambang pintu, jangan berdiri dengan bersandar pada satu kaki, jangan duduk dengan kaki menjulur, jangan duduk dengan menggoyangkan kaki.

Penjelasan: Terhadap makanan dan minuman yang dihidangkan orang tua, sebagai anak yang berbakti hendaknya jangan terlalu memilih-milih, utamakan keseimbangan gizi, jangan hanya mengejar rasa nikmat. Pun makanlah secukupnya, jangan terlalu kenyang.

Arak atau minuman beralkohol yang memabukkan dapat merugikan kesehatan. Bagi anak didik yang masih muda belia, hindari minum arak. Bagi yang berusia dewasa pun

jangan minum arak terlalu banyak karena dapat memabukkan. Orang yang mabuk akan menunjukkan temperamen yang buruk, ini sangat memalukan.

Ketika berjalan, langkahkan kaki dengan mantap dan jangan terburu-buru. Ketika berdiri, posisi tubuh harus lurus dan tegak. Ajaran ini mengingatkan kita akan 4 penampilan anggun seorang bhikshu yakni: berdiri bagai pohon cemara (tegak), berjalan bagai angin (ringan langkah tetapi tak terburu-buru), duduk bagai genta (duduk dengan posisi tegak), berbaring bagai busur (rebah dengan posisi miring ke kanan membentuk posisi sebuah busur). Ketika memberi salam, bungkukkan badan dalam-dalam untuk menunjukkan rasa hormat.

Ketika melangkah memasuki pintu, jangan menginjak ambang pintu. Ketika berdiri, jangan bersandar pada satu kaki atau posisi miring. Ketika duduk, jangan menjulurkan atau menggoyang-goyangkan kaki. Duduk dengan posisi seperti itu sangat tidak sedap dipandang mata serta memberi kesan kita sangat angkuh atau tidak menghormati orang lain.



SELAMAT ATAS TERPILIHNYA

Bpk. ONGKO PRAWIRO

sebagai

KETUA UMUM PTITD dan MATRISIA
(Periode 2007 - 2011)

TOKOH BUDDHIS



Buddhis Kontemporer Indonesia Dalam Kilasan Sejarah Refleksi 23 Tahun Kepergian Ven. Narada Mahathera Oleh: Himawan Susanto*

Telah genap 23 tahun Ven. Narada Mahathera meninggalkan kita, namun dikhawatirkan tidak semua umat Buddha dewasa ini mengenal kiprah dan peran beliau dalam kebangkitan kembali Buddha Dharma di tanah air. Artikel ini mencoba mengingatkan kita semua tentang refleksi jasa perjuangan Bhante Narada bagi perkembangan Buddha Dharma di Indonesia.

4 Maret 1934 Bhante Narada Thera menginjakkan kaki di pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. 10 Maret 1934 turut hadir di Candi Borobudur melakukan pemberkatan penanaman pohon Bodhi yang dibawa dari Buddhagaya - India oleh Ir. Mangelaar Meertenas. Pohon suci ini ditanam di hadapan beliau dengan disaksikan oleh B.L. Martib, M.C. Jinadasa, Ernest Erle Power, C.C. Van Banswyck dan A.S. Neys. Ini adalah peristiwa pertama kalinya seorang bhikkhu menapakkan kaki ke bumi Indonesia dalam lima abad terakhir semenjak runtuhnya Majapahit, Negara Kesatuan Indonesia kedua setelah Sriwijaya, yang mengantarkan bangsa Indonesia mencapai zaman keemasannya.

Selama kunjungan ini, Bhante Narada yang berasal dari Sri Lanka ini aktif berkeliling ke Jakarta, Bogor, Jawa Barat dan Tengah Jawa, melaksanakan misi Dharmaduta mengunjungi kota-kota besar, kecil dan pedesaan. Bhante juga memprakarsai pembentukan Batavia Buddhist Association (perhimpunan agama

Buddha pertama di tanah air) yang didirikan di Jakarta pada tahun 1934, serta menyelenggarakan kegiatan ceramah Dhamma (Dharma) di Vihara Avalokitesvara, Jakarta.

Satu hal menarik adalah apa yang dilakukan oleh mendiang Y.A. Lin Fen Fei, seorang pemimpin vihara Mahayana, yang mengizinkan viharanya digunakan untuk khotbah, kebaktian, perayaan Waisak dan Asadha menurut tradisi Theravada. Sebuah implementasi nyata bahwa Dharma itu adalah satu.

Bhante Narada juga banyak dibantu oleh bhikkhu-bhikkhu Indonesia seperti mendiang Y.A. Ashin Jinarakhita Mahathera dan mendiang Y.A. Jinaputa Thera. Di dalam banyak kesempatan, Beliau selalu mendorong kita untuk menerjemahkan, menerbitkan dan menyebarkan pustaka Buddhis, serta untuk tidak berhenti mempelajari Dharma dari buku-buku yang baik. Kini kita telah merasakan sendiri manfaat dari penerjemahan literatur Buddhis yang beliau lakukan.

Kunjungan Beliau yang terakhir adalah Mei 1983. Saat itu Bhante masih berkesempatan merayakan ulang tahun yang ke-85 di Vihara Buddha Metta Jakarta (d/h Cetiya Buddha Metta) dan di Vihara Padumuttara Tangerang. Selama 49 tahun Bhante Narada telah melakukan sebanyak 15 misi kunjungan Dharmaduta ke Indonesia.

Beliau wafat pada 2 Oktober 1983 dalam usia 85 tahun. 8 Oktober 1983 dilaksanakan upacara kremasi yang dihadiri oleh Presiden dan Perdana Menteri Sri Lanka beserta para pejabat tinggi lainnya. 1.000 orang anggota Sangha dan lebih dari 100.000 umat awam menyaksikan langsung upacara kremasi yang berlangsung pada pukul dua tengah hari di Lapangan Terrington, Sri Lanka.

Di samping peran dan jasa Perhimpunan Theosofi Indonesia dan Sam Kau Hwee (Tridharma), Bhante Narada Mahathera adalah salah satu sosok guru dalam sejarah kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia.

Sekilas kita menengok ke belakang. Setelah Keprabuan Majapahit runtuh, agama Buddha mengalami pasang surut dalam perkembangannya di Nusantara, bahkan terancam mengalami kemusnahan pada zaman penjajahan Belanda. Namun demikian, dalam masa penjajahan Belanda inilah

agama Buddha di Indonesia mulai ditengok dan dipelajari oleh para pemuda terpelajar yang terhimpun dalam Perhimpunan Theosofi di Jakarta yang beranggotakan orang-orang Belanda terpelajar. Tak lama kemudian para pemuda terpelajar bangsa Indonesia juga turut bergabung. Perhimpunan Theosofi ini bertujuan mempelajari inti kebijaksanaan semua agama untuk menciptakan persaudaraan universal dengan tanpa membedakan suku bangsa dan agama. Salah satu ajaran agama yang mereka pelajari adalah agama Buddha.

Melalui ceramah-ceramah yang diadakan di Loji-Loji Theosofi yang tersebar di Indonesia, agama Buddha diceramahkan dan diajarkan kembali kepada seluruh anggota Theosofi, dengan demikian agama Buddha mulai dimengerti dan dihayati oleh para anggota atau simpatisan Theosofi.

Selain itu, di Jakarta lahir pula Organisasi Sam Kau Hwee yang bertujuan melestarikan tiga ajaran (Tridharma) yakni ajaran Buddha, Khonghucu dan Laotze. Dari sini pula kemudian agama Buddha mulai dikenal dan diterapkan.

Dari Klenteng, Toapekong (klenteng di Jakarta disebut Toapekong) dan Loji inilah agama Buddha kemudian bangkit dan berkembang hingga kini. Karena itu, sangat tidak tepat jika kita melupakan peran kesejarahan Klenteng, Toapekong dan Loji yang telah menjadi garda depan kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia setelah tidur panjangnya sekitar lima abad.

Demikianlah peran Perhimpunan Theosofi dan Sam Kau Hwee (Tridharma) dalam proses lahirnya tokoh-tokoh Buddhis perintis kebangkitan Buddha Dharma. Bahkan kedatangan Ven. Narada Mahathera untuk memabarkan Buddha Dharma ke tanah air adalah atas undangan Perhimpunan Theosofi yang bekerjasama dengan Sam Kau Hwee.

Adapun beberapa tokoh pelopor persiapan kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia pada masa itu antara lain adalah Kwee Tek Hoay, Mangunkawatja, Ida Bagus Jelanti dan The Boan An.

Peringatan 23 tahun wafatnya Ven. Narada Mahathera tentu menjadi momentum khusus bagi kita semua untuk merenungkan bahwa Buddha Dharma yang kita pelajari, terapkan dan alami hari ini adalah tidak terlepas dari peran berbagai elemen, organisasi dan para tokoh yang juga memiliki latar belakang berbeda.

Sejarah kedatangan Bhante Narada ke Indonesia dan kisah kebangkitan kembali agama Buddha di Bumi Garuda seakan membuktikan kebenaran hukum saling ketergantungan yang dinyatakan

Buddha, bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini terdiri dari paduan berbagai unsur, tidak ada unsur yang dapat berdiri sendiri. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa perbedaan itu alamiah dan indah adanya.

Memang benar, baik perbedaan maupun persamaan, semuanya adalah indah karena semua itu adalah Dharma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya.

*) Penulis adalah Redaktur Pelaksana Majalah Sinar Dharma, Pimpinan Umum Majalah HIKMAHBUDHI dan Ketua Bidang Konsolidasi Wilayah Presidium Pusat HIKMAHBUDHI Periode 2005-2007.

防患于未然，保健最重要。翹足拉筋站，長壽又健康。

金木保健板 靜立駐安康。

金木保健板是站被功的提昇，通過翹足拉筋把坐骨神經拉緊而至松，這神經是很少被運動到的。在翹足靜站時會自然地縮短，縮短能使人體上中下三焦引動，以致使五臟六腑經絡旺盛。由是強化了新陳代謝功能，激活了細胞，促進人體的自然康復本能，清除慢性疾病，而達到療疾保健的功能。

每天能靜靜地站在金木保健板上看电视節目十五分鐘，您會收獲到意想不到的效果

金木保健板會消除如下的病症：
經絡紊亂引發的內科病症，神經衰弱，關節疼痛，中風後遺症，調整坐骨神經及腰酸背痛，引發的手足麻木及婦女暗疾。

**Dapat Dibeli di sini :
Aneng
0811310813**

Papan Kesehatan
Golden Wood®

**Kesehatan adalah hal yang paling utama bagi manusia.
Sehat berarti panjang umur**

Berdiri di atas papan kesehatan Golden Wood selama kurang lebih 15 menit, dengan 3 tingkatan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan pengguna, diikuti dengan menarik / menahan dubur (anus). Akan terasa urat bagian belakang lutut tertarik, sehingga mengaktifkan organ dalam tubuh agar bekerja dengan baik.

Manfaat Papan kesehatan Golden wood antara lain :

1. Badan menjadi segar dan lincah
2. Merangsang sendi-sendi tubuh agar bekerja dengan baik
3. Mengencangkan otot-otot perut sehingga jadi lebih langsing
4. Melancarkan sirkulasi darah dan jaringan
5. Meningkatkan energi dan vitalitas
6. Mencegah terjadinya stroke
7. Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat
8. Mencegah sakit pinggang
9. Memperlancar metabolisme
10. Memelihara sistem kekebalan tubuh

Selamat mencoba & Buktikan hasilnya

PROFIL BUDDHIS

Menurut pemahaman Buddhisme Mahayana, Bodhisattva Manjusri diwujudkan sebagai sosok Bodhisattva yang memegang sebatang pedang kebijaksanaan (perlambang pemutus kekotoran batin) dan mengendarai singa berbulu emas (simbol keperkasaan menaklukkan kekuatan jahat), kadang kala dilukiskan juga dalam kondisi duduk di atas bunga teratai (melambangkan kemurnian).

Dalam Sutra Avatamsaka, Bodhisattva Manjusri dikenal sebagai salah satu dari Tiga Makhluk Suci Avatamsaka, yakni: Bodhisattva Manjusri (kiri), Buddha Sakyamuni (tengah) dan Bodhisattva Samantabhadra (kanan).

Dalam Buddhisme Tiongkok, terdapat beberapa versi dalam penyebutan nama Bodhisattva Manjusri, di antaranya adalah Wenshushili-Pusa dan Manshushili-Pusa, namun lebih populer dengan sebutan singkat Wenshu Pusa. Nama Manjusri sendiri memiliki beberapa makna, yakni Miaode (Kebajikan Menakjubkan), Miaoshou (Kepala Menakjubkan - karena kebajikannya tertinggi di atas para Bodhisattva) dan Miaojixiang (Berkah Menakjubkan).

Jika Bodhisattva Avalokitesvara dikatakan sebagai manifestasi welas asih terluhur, maka Bodhisattva Manjusri dikenal sebagai manifestasi kebijaksanaan tertinggi. Ini dikarenakan Bodhisattva Manjusri merupakan Buddha masa lalu yang terus menerus bermanifestasi dengan kekuatan kebijaksanaan sejati. Dalam kitab Shurangama Samadhi Sutra, Buddha Sakyamuni menjelaskan bahwa Bodhisattva Manjusri merupakan Buddha masa lalu yang bernama Tathagata Longzhong Shangzunwang.

Bodhisattva Manjusri juga muncul di masa kini sebagai Buddha Huanxizangmonibaoji dari Tanah Buddha Changxi (Kegembiraan Abadi), (Angulimala Sutra, bab 4). Pada sisi lain, juga bermanifestasi dalam wujud Bodhisattva



Pangeran Dharma Manjusri Bodhisattva

Oleh: Ching Ik

Manjusri sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.

Selain itu, ketika Buddha Amitabha masih berstatus sebagai seorang raja Cakravartin, saat itu Bodhisattva Manjusri merupakan putra mahkota ketiga. Buddha Ratnagarbha di masa itu meramalkan bahwa Manjusri akan menjadi Buddha dengan nama Tathagata Samanthadarsin (Karuna Pundarika Sutra, bab 3).

Dengan semua manifestasi ini, Bodhisattva Manjusri mempertunjukkan kebijaksanaan sempurna dan upaya kausalya (metode tepat dan praktis) membimbing semua makhluk agar tergerak untuk membangkitkan bodhicitta mencapai Pencerahan Sempurna. Itulah sebabnya, Bodhisattva Manjusri dijuluki sebagai "ibu para Buddha dari tiga masa" dan "guru para Buddha".

Pada masa kehidupan Buddha Sakyamuni, Bodhisattva Manjusri terlahir di kerajaan Kosala sebagai anak dari seorang kasta Brahmana bernama Fande (Kebajikan Brahma). Tubuhnya berwarna keemasan, memiliki 32 ciri fisik manusia unggul dan dilahirkan dari sisi sebelah kanan tubuh ibunya. Makna nama MiaoJixiang (Berkah Menakjubkan) berasal dari munculnya sepuluh peristiwa menakjubkan saat kelahirannya, yakni: turun Amrita (air surgawi) dari langit; muncul tujuh permata dari dalam tanah; padi dalam lumbung berubah menjadi beras emas; tumbuh bunga teratai di halaman rumah; cahaya gemilang memenuhi rumah; ayam menetas burung hong; kuda melahirkan kirin; sapi melahirkan anak sapi langka; babi melahirkan longtun (babi berwujud naga); muncul gajah bergading enam.

Manjusri dikenal memiliki kebijaksanaan dan kemampuan berbicara yang unggul, sanggup mengalahkan para penganut dari 96 aliran tirtika dalam hal perdebatan. Setelah menjadi siswa Buddha Sakyamuni, Manjusri berhasil menguasai suatu tingkat samadhi Shurangama. Dengan kekuatan samadhi Shurangama ini Manjusri melakukan berbagai metode yang sangat bijaksana dalam membimbing para makhluk, bahkan setelah 450 tahun Parinirvana Buddha Sakyamuni, Manjusri masih tetap melakukan tugas pengajaran Dharma. Dalam jajaran siswa tingkat Bodhisattva, beliau menduduki posisi sebagai siswa paling terkemuka dalam hal kebijaksanaan. Oleh karena itu, beliau juga dijuluki sebagai Pangeran Dharma Manjusri. Sekitar tiga ratusan sesi pembabaran filosofi Mahayana oleh Buddha Sakyamuni, Manjusri selalu hadir sebagai ketua dari Komunitas Bodhisattva.

Dalam Vimalakirti Nirdeśa Sutra misalnya, saat para siswa Sravaka dan Bodhisattva merasa berkecil hati untuk bertemu Vimalakirti karena tidak sanggup berhadapan dengan kemampuan bicaranya yang menakjubkan, Manjusri tampil mengemban tugas ini. Pertemuannya dengan Vimalakirti menjadi sebuah ajang perbincangan Dharma yang menakjubkan. Tidak hanya dalam satu Sutra, dalam berbagai Sutra juga tercantum tentang kemampuan pembabaran Dharma yang dimiliki Manjusri yang dapat dipastikan akan membuat kita berdecak kagum. Buddha Sakyamuni sendiri kerap menceritakan kehidupan lalu Bodhisattva Manjusri, bahkan dalam salah satu kehidupan lampau, Sakyamuni pernah menjadi murid Manjusri.

Di mata penganut Buddhisme Tiongkok, Bodhisattva Manjusri memiliki posisi yang cukup istimewa. Perlu diketahui bahwa di Tiongkok terdapat empat Gunung Buddha yang diyakini sebagai tempat pembabaran Dharma empat Bodhisattva Agung, yakni Putuo Shan (Bodhisattva Avalokitesvara), Jiuhua Shan (Bodhisattva Ksitigarbha), Emei Shan (Bodhisattva Samantabhadra), sedang Wutai Shan atau juga dikenal dengan sebutan Qingliang Shan (Gunung Sejuk) sebagai tempat pembabaran Dharma Bodhisattva Manjusri.

Dalam Avatamsaka Sutra bagian "Kediaman Para Bodhisattva" disebutkan, "Di wilayah timur laut, terdapat gunung Qingliang (Gunung Sejuk). Semenjak lama gunung ini menjadi tempat kediaman para bodhisattva, dan sekarang ini Bodhisattva Manjusri bersama sekelompok Bodhisattva lain sejumlah 10.000 orang menetap di gunung ini untuk membabarkan Dharma." Kemudian dalam Ratna-garbha Dharani Sutra disebutkan, "Pada saat itu, Bhagava berkata kepada Bodhisattva Guhyapada: Setelah parinirvana-Ku, di arah timur laut dari Jambudwipa terdapat sebuah negeri bernama Mahacina. Di negeri ini terdapat pegunungan yang bernama Wuding (Lima Puncak). Bodhisattva Manjusri berdiam di tempat ini untuk membabarkan Dharma kepada para makhluk hidup. Terdapat juga para makhluk dewa, naga, yaksha, raksasa, kinnara, mahoraga, manusia dan makhluk bukan manusia yang jumlahnya tak terbatas mengelilinginya, menghormati dan memberi persembahan."

Berbagai kisah keajaiban tentang jelmaan Beliau tidak henti-hentinya bertebaran di seantero Wutai Shan. Baik sebagai wujud orang tua maupun anak kecil, Manjusri menggunakan berbagai upaya kausalya untuk menjalin ikatan jodoh karma dengan para makhluk hidup. Bahkan tokoh kharismatik Master Xuyun pun dalam perjalanan san bu yi bai (tiga langkah satu sujud) ke Wutai Shan sempat mendapat pertolongan dari Bodhisattva Manjusri dalam wujud seorang pengemis. Patriak ke 4 dari mazhab Sukhavati, Master Fazhao, juga pernah bertemu dengan Bodhisattva Manjusri beserta kemegahan viharanya di sebuah hutan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata saat berkunjung ke Wutai Shan.

Semua kisah yang bernuansa metafisik ini sungguh di luar jangkauan pemahaman kita. Namun sebagai seorang umat Buddha yang berpandangan benar, hendaklah kita melihat segala mukjizat yang dilakukan Bodhisattva Manjusri sebagai upaya kausalya. Bodhisattva Manjusri adalah Bodhisattva Kebijaksanaan Tertinggi, pada sisi lain kebijaksanaan itu mengalir menjadi berbagai wujud tubuh jelmaan yang semata-mata ditujukan demi manfaat dan kebahagiaan semua makhluk. Tetapi, manifestasi Bodhisattva Manjusri sebenarnya tidak hanya sebatas di Wutai Shan atau pada bentuk-bentuk tubuh jelmaan saja. Saat kebijaksanaan transenden muncul dalam batin setiap makhluk hidup, maka di situlah tempat bersemayam yang sesungguhnya dari Bodhisattva Agung ini. Saat hati dan pikiran kita dalam keadaan bersih dan murni, di situlah akan tertampak Pangeran Dharma ini.



TUTUR MENULAR

CERMIN WASIAT



Alkisah terdapat sebuah cermin wasiat yang dapat mengabdikan segala permintaan.

Bisnis Bejo juga tak luput dari imbasan krismon. Segala macam upaya telah dilakukannya, tetapi tetap saja tak menolong. Saat berada di ambang keputus-asaan, seorang teman menganjurkan Bejo untuk memohon petunjuk pada cermin wasiat agar dapat menemukan kembali rasa percaya dirinya.

Bak layaknya pencari harta karun, Bejo dengan susah payah akhirnya berhasil menemukan tempat beradanya cermin wasiat itu. Penjaga alias juru kunci cermin wasiat mengantar Bejo masuk ke dalam sebuah ruangan kecil. Di dalamnya hanya terlihat selembar tirai setinggi tubuh manusia yang terbentang lebar. Juru kunci itu berkata pada Bejo, "Cermin wasiat berada di balik tirai ini. Nanti waktu melihat cermin, segera ucapkan keinginanmu."

Begitu menyibak tirai, Bejo dengan jelas sekali melihat sebuah cermin besar dengan bayangan dirinya di dalamnya. Bejo tersentak, saat itulah ia baru menyadari kebodohnya selama ini. Untuk menemukan kembali rasa percaya diri, kenapa harus jauh-jauh mencari ke sana ke mari? Seperti yang terlihat dalam cermin, galilah percaya diri itu ke dalam diri kita sendiri!

Yang membuat kita sedih dan putus asa adalah diri kita sendiri, yang membuat kita bahagia dan percaya diri adalah juga diri kita sendiri. Kenapa harus mencari petunjuk jauh-jauh kalau ternyata diri kita memiliki kemampuan yang begitu menakjubkan?

Percaya diri adalah awal keberhasilan !!! ***

Ada seorang wanita pindah menempati rumah sewaan yang baru. Ia melihat di sebelah rumahnya berdiam seorang janda miskin dengan dua bocah kecil.

Suatu malam, daerah permukiman mereka tiba-tiba mati listrik. Wanita itu sedang bersiap menyalakan lilin ketika mendengar ada yang mengetuk pintu rumahnya. Ternyata adalah bocah kecil tetangga sebelah. Bocah itu dengan gugup bertanya, "Bibi, apa rumah Bibi ada lilin?"

Wanita itu berpikir, "Mereka demikian miskinnya sehingga sebatang lilin pun tak punya. Oh, tidak, jangan pinjamkan lilin ke mereka, kalau tidak, mereka nantinya akan selalu merongrong diriku."

Sebab itu ia kemudian berkata pada bocah itu, "Tidak punya."

Waktu ia bersiap menutup pintu, bocah miskin itu dengan senyum manis berkata, "Aku tahu rumah Bibi pasti tidak ada lilin." Segera bocah itu mengeluarkan dua batang lilin dari balik pakaiannya. "Mama dan aku khawatir Anda tinggal seorang diri tanpa punya lilin, sebab itu aku bawa dua batang lilin ini untuk Bibi."

Wanita itu memarahi dirinya sendiri yang telah berpikir tidak-tidak. Dengan berlinang air mata keharuan ia mendekap bocah itu. ***

Photo: Istimewa

BENARKAH DEMIKIAN?



KISAH ZEN

Sehari Tidak Bekerja, Sehari Tidak Makan

Master Chan Huaihai adalah seorang tokoh besar dalam sejarah Buddhisme Chan yang menetapkan aturan kedisiplinan "Baizhang Qinggui". Huaihai mengharuskan para penghuni vihara untuk berkarya. Untuk itu, beliau sendiri memberikan keteladanan dengan terjun langsung melakukan tugas sehari-hari di vihara.

Dikatakan saat menginjak usia 94 tahun, beliau masih bercocok tanam dan mencari kayu bakar bersama-sama dengan para siswa. Karena khawatir dengan kondisi tubuh beliau yang sudah berusia sangat lanjut, para siswa bersepakat menyembunyikan peralatan kerja beliau dengan maksud agar Huaihai beristirahat tak perlu melakukan pekerjaan berat.

Tak disangka, Huaihai memiliki cara tersendiri dalam mengantisipasi aksi "konspirasi" para siswa. Huaihai berpuasa total. Kini berbalik para siswa yang cemas, mereka tidak mengerti apa gerangan yang menyebabkan beliau tidak makan?

Huaihai berkata, "Saya bukan orang yang bermoral luhur, dengan alasan apa menyuruh orang lain dengan cuma-cuma menunjang kebutuhan hidup sehari-hari saya? Hari ini saya tidak melakukan kerja apapun, karena itu juga tidak perlu makan." Huaihai benar-benar konsisten tidak makan selama satu hari.

Sejak saat itu para siswa tidak berani lagi mencegah sang guru untuk bekerja dan sejak saat itu pula tidak ada lagi penghuni vihara yang malas melakukan tugas sehari-hari. Dari sinilah kemudian lahir ucapan terkenal yang beredar lebih dari seribu tahun lamanya: "sehari tidak bekerja, sehari tidak makan".

Huaihai (720-814), hidup semasa Dinasti Tang, Tiongkok, berasal dari Propinsi Fujian, merupakan salah satu siswa utama Master Mazu, cucu murid Sesepuh Huineng. Sepeninggal Mazu, Huaihai menetap di Gunung Baizhang. Oleh sebab itu, beliau dikenal pula dengan sebutan Master Chan Baizhang. Huaihai menetapkan aturan kedisiplinan yang berlaku bagi dalam vihara Chan yakni "Baizhang Qinggui" yang dikembangkan dari Vinaya Mahayana dan Theravada.

"Sehari tidak bekerja, sehari tidak makan", keteladanan yang ditunjukkan Huaihai ini merupakan anjuran menjalankan kehidupan swadaya bagi praktisi Chan, tetapi ketetapan ini sempat menuai banyak kritikan karena bertentangan dengan aturan kedisiplinan yang ditetapkan Buddha yang tidak memperkenankan anggota Sangha bercocok tanam. Namun ketetapan yang "kontroversial" ini di kemudian harinya justru memberikan sumbangsih cukup besar dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi Chan di tanah Tiongkok. Sistem swadaya ini merupakan perwujudan: 1, penyesuaian dengan sistem masyarakat agraris Tiongkok saat itu; 2, menjamin dukungan dana bagi kehidupan vihara beserta puluhan bahkan ratusan penghuninya, dengan demikian pemikiran para anggota Sangha tidak terpecah antara berlatih diri dengan penggalangan dana bagi kelangsungan hidup; 3, pelatihan diri yang tidak terlepas dari tugas sehari-hari.

Huaihai menentang pandangan yang mengatakan bahwa berlatih Chan harus memutus hubungan keduniawian, bahkan juga tidak perlu bekerja sendiri, cukup dengan hanya bermeditasi Can Chan. Huaihai mengatakan bila tidak bekerja, bahkan memutus hubungan dengan masyarakat duniawi, mana bisa dikatakan sebagai Chan? Oleh sebab itu, beliau mengumandangkan filosofi: "sehari tidak bekerja, sehari tidak makan", pun ucapan: "memanggul kayu bakar dan mengangkut air tak lain tak bukan adalah Chan".

Photo: Istimewa



Bakti: Seorang umat Buddha melakukan san bu yi bai.

3 Oktober 2006, pagi hari pukul 06:50 aku dan istri berdiri beranjali di bawah tangga batu di bukit Junshan, Kota Nantong, Propinsi Jiangsu, Tiongkok, bersiap melakukan san bu yi bai (san pu i pai - tiga langkah satu sujud). Lambaian angin sejuk musim gugur dan sapaan matahari yang baru bangkit dari tidurnya terasa nyaman sekali, mengingatkanku akan suasana di Vihara Dhammadipa Arama di Batu, Malang, Jawa Timur. Ya, sebagai seorang manusia awam aku tak bisa melupakan kenangan akan tanah air.

San bu yi bai merupakan program yang kami rancang setahun sekali, yang terakhir kali pada November 2005 di Putuoshan, Propinsi Zhejiang, Tiongkok. Berbeda dengan Putuoshan, Junshan lebih rendah, sepi pengunjung, tangga batunya juga lebih sempit. Kali ini kami memilih Junshan dengan pertimbangan: lokasi lebih dekat dibanding Putuoshan, serta Junshan, sama seperti halnya Putuoshan, juga merupakan tempat penghormatan bagi Guanshiyin Pusa (Bodhisattva Avalokistevara – Kuan In). Berbicara tentang Junshan atau Nantong, kami sudah seharusnya berterima kasih pada rekan se-Dharma, Hartono Hasian. Kami berterima kasih atas rekomendasinya, pun sambutannya yang demikian ramah setiap kali kami datang ke Nantong. “Tampaknya kita cukup berjodoh dengan Nantong”, demikian kata istriku, dan sekali lagi, ini adalah jodoh yang terikat karena adanya rekan Hartono Hasian.

Dengan Bersujud Menapak Junshan

Oleh: Tjahyono Wijaya

Dari anak tangga paling bawah kami memulai san bu yi bai secara berdampingan. Sepinya pengunjung membuat kami tak memiliki hambatan menapak dan bersujud secara berdampingan. Kami mengakhiri san bu yi bai di depan rupang Guanshiyin Pusa (Bodhisattva Avalokistevara – Kuan In) di dalam Vihara Putuobie Yuan yang berada di puncak Junshan. Ketenangan dan kedamaian kurasakan selama seluruh perjalanan san bu yi bai yang menghabiskan waktu 1 jam lebih sedikit ini. Karena waktu yang lebih singkat daripada Putuoshan, saat semua selesai aku menyarankan pada istri agar melakukannya setahun dua kali. Selain itu, kuharapkan seiring dengan berjalannya waktu, semoga beberapa tahun lagi para putera kecil dapat mengiringi kami melakukan pelatihan san bu yi bai ini.

Ketika membersihkan tangan di kamar kecil, di dalam cermin kulihat bulatan tanah basah berwarna hitam menempel di dahiku. Untung saja berbentuk bulat, kalau berbentuk bulan sabit bisa dianggap jelmaan Jaksa Bao nantinya.

Seperti san bu yi bai sebelumnya, cuaca kali ini juga tampak berpihak pada kami. Dua hari sebelum san bu yi bai, hujan turun selama sehari-hari. Pun seperti san bu yi bai sebelumnya, kali ini aku melakukannya juga sebagai bagian dari proses pelatihan diri, yakni: menaklukkan sebagian dari rasa “aku” (malu, sombong, jijik, rasa tak pe-de sebagai siswa Buddha), salah satu bentuk pengenalan Buddha Dharma kepada

masyarakat luas, mengingatkan diri untuk bersujud sejenak melepaskan beban-beban duniawi (keserakahan, kebencian, kebodohan batin) dan kemudian kembali melangkah maju dengan tegar, serta sebagai bagian dari pelimpahan jasa. Tak dinyana, dalam san bu yi bai kali ini aku memperoleh “penghayatan” baru. Bukan hal yang baru sih semestinya, hanya saja selama ini sekedar berhenti di otak sebagai pengetahuan, bukan penghayatan langsung seperti kali ini.

Setiap tangga batu ataupun jalan mendarat tempat kami menapak dan bersujud tidaklah seragam. Ada yang tinggi, ada pula yang rendah; ada yang lebar, ada pula yang sempit; ada yang bersih, ada pula yang kotor; ada yang kering, ada pula yang basah; ada yang bebas hambatan, ada pula yang harus mengalah pada makhluk kecil atau orang lain yang akan melintas di jalan yang sama. Dan semua itu harus kami jalani dengan “apa adanya”, tanpa embel-embel keluhan ataupun harapan agar semua jalan yang ditapak sesuai seperti keinginan kami. Demikian pula segala peristiwa yang kita alami dalam hidup ini. Terimalah keberhasilan dengan hati yang “tawar” dan hadapilah kegagalan dengan hati yang “lapang”. Hidup ini tak mungkin selalu diliputi keberhasilan, demikian pula selama kita tegar maka segala badai pasti akan berlalu. Tanpa keluhan, tanpa keinginan yang tak wajar, itulah penghayatan yang kuperoleh dari Junshan, Nantong.

Sekembali dari Nantong, aku membaca sebuah artikel pendek mengenai pentingnya empat gizi dalam kesehatan psikologis, yakni: kebajikan, tepo seliro, optimis dan tanpa keinginan. Bila dijelaskan dari sudut pandang ajaran Buddha, dapat dikatakan:

1. Kebajikan. Hati yang baik akan membuat kita ringan tangan membantu meringankan penderitaan makhluk lain, ini akan membuahkan kebahagiaan bagi diri sendiri dan makhluk lain. Inilah yang dalam Buddhis disebut sebagai belas kasih, yang dapat kita latih melalui Dana – kemurahan hati yang merupakan paramita pertama dari enam paramita Bodhisattva (enam kesempurnaan Bodhisattva yang dapat mengantarkan semua makhluk mencapai Pantai Seberang Nirvana).

2. Tepo seliro. Rasa tepo seliro akan membimbing kita untuk selalu melihat kelebihan makhluk lain,

menerima segala kegagalan dengan lapang dada, mengasihi dan berusaha menyadari makhluk lain atas kebodohan yang mereka lakukan. Inilah makna welas asih yang tertuang dalam Sila – moralitas dan Ksanti – kesabaran (paramita ke-2 dan ke-3).

3. Optimis. Optimis adalah jiwa sejati Bodhisattva. Optimis mengantarkan Bodhisattva mencapai ke-Buddha-an dan menopangnya untuk senantiasa tegar dalam upaya membimbing semua makhluk terbebas dari penderitaan. Ini tercermin dalam Virya – kekuatan dan semangat (paramita ke-4).

4. Tanpa Keinginan. Adalah kondisi keseimbangan batin, tiada lagi “aku” yang rendah, tiada lagi kemelekatan pada duniawi. Suatu kondisi yang akan tercapai sempurna melalui pelatihan Dhyana – meditasi perenungan (paramita ke-5) dan Prajna – kebijaksanaan sejati (paramita ke-6).

Suatu hal yang menggembirakan, ternyata pakar psikologis abad millennium telah pula memahami dan membabarkan makna ajaran mulia Buddha. Suatu hal yang menggembirakan pula bahwa pelatihan san bu yi bai dapat mengantarkan kita pada empat gizi psikologis itu, setidaknya ini telah berlaku bagi diriku.

Saat san bu yi bai, setiap kali menapak atau bersujud, mata kita terfokus pada adakah makhluk atau serangga kecil di bawah kaki kita, ini adalah jiwa kebajikan yang berusaha menghindari terjadinya pembunuhan makhluk lain, baik disengaja maupun tidak. Kita juga tidak sewenang-wenang menginjak mati para makhluk kecil itu meski mereka tampaknya menghalangi

jalan kita. Pun tak peduli betapa kotor atau sulitnya kondisi jalan setapak di bawah telapak kaki, semua itu kita lakukan dengan tanpa keluhan ataupun keinginan mengharapkan segalanya berjalan sesuai keinginan. Dua hal ini mengingatkan dan mengembangkan jiwa tepo seliro kita.

Kala memandang tangga batu yang menjulang tinggi di depan mata, hanya ada satu yang ada dalam benak pikiran kita, jiwa optimisme kita mengatakan: aku pasti bisa mencapai puncak tertinggi dan menyelesaikan pelatihan san bu yi bai ini. Serta yang terakhir, pelatihan san bu yi bai adalah bukan demi mengejar kepentingan pribadi yang rendah. Dengan kata lain, dengan melalui san bu yi bai kita bina keseimbangan batin yang tanpa keinginan rendah.

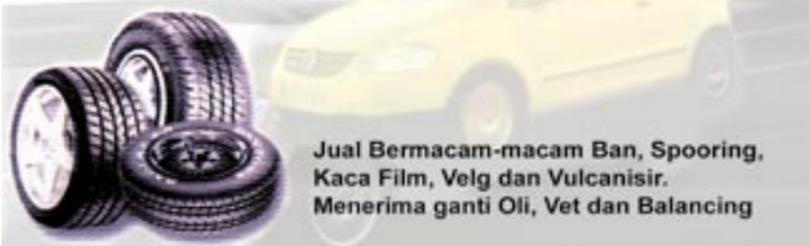
Akhir kata, ingin tahu apa harapan yang kupancarkan dalam san bu yi bai kali ini? Tak berbeda jauh dengan sebelumnya, yakni: satu, perdamaian dunia; dua, kesehatan dan kebahagiaan bagi sanak keluarga dan orang-orang di sekitarku; tiga, pekerjaan yang sesuai agar di samping dapat melakukan pelatihan pahala duniawi dan kebijaksanaan, pun dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi pengembangan Buddha Dharma.

Jangan lupa, senantiasa berlatih diri dan mengembangkan Bodhicitta serta membabarkan Dharma bagi kebahagiaan semua makhluk.

Semua berawal dari hati dan pikiran, semua terwujud dalam tindakan. Mantapkan hati kita, langkahkan kaki kita, demi tercapainya kebahagiaan semua makhluk.[Tjh]

MITRA BAN

Jl. Kenjeran No. 424 / I Surabaya
Telp. : (031) 3891778, 3818854
Fax. : (031) 3821707



Jual Berbagai-macam Ban, Sporing, Kaca Film, Velg dan Vulcanisir. Menerima ganti Oli, Vet dan Balancing

Kulit Beras dalam Air Minum

Oleh: Fayen

Fengshui vs Karma



Waidao (Jalan Luar), adalah seorang guru fengshui yang sangat termasyhur, bahkan lebih termasyhur dibanding ilmu fengshui itu sendiri. Aneh, tapi memang demikianlah kenyataannya.

Suatu ketika karena satu urusan penting, Waidao harus melakukan perjalanan jauh. Setelah berjalan sedemikian jauh dan bekal minuman yang dibawanya telah terkuras habis mengisi kerongkongannya, sangat wajar kalau ia merasa sangat haus. Kebetulan ia melalui sebuah dusun, segera diketuknya rumah terdekat untuk meminta seteguk air sebagai pelepas dahaga.

Di rumah yang sangat sederhana itu berdiam seorang nenek bernama Shanliang (Bajik). Nenek Shanliang dengan sangat ramahnya menyodorkan semangkuk air kepada Waidao. Tapi anehnya, air minum yang diberikan oleh Nenek Shanliang itu ternyata ditaburi kulit beras.

Bagi Waidao yang sangat kehausan, alangkah nikmatnya bila air itu dapat diteguknya seketika. Tetapi sayangnya, karena di atas permukaan air ditaburi kulit beras, maka Waidao hanya dapat meminumnya seteguk demi seteguk. Itupun dilakukannya dengan sambil meniup kulit beras agar tidak terbawa masuk ke dalam mulutnya. Timbul rasa benci dalam hati Waidao. "Berani-berannya mempermainkan diriku, lihat saja akan kubalas nanti!"

Setelah minum secukupnya, dengan hati yang berapi-api tetapi tetap menampilkan raut wajah yang penuh senyum, Waidao menyatakan terima kasih pada Nenek Shanliang dan para penghuni rumah itu. "Aku adalah seorang guru fengshui. Hari ini menerima kebaikan pemberian air minum dari kalian, aku merasa sangat berterima kasih. Demi membalas budi kebaikan kalian, aku akan membantu melihat fengshui rumah ini."

Tidak menyangka hanya karena memberi air minum lalu menerima "rezeki" nomplok, keluarga Shanliang dengan segera mempersilakannya melihat kondisi fengshui rumah mereka. Waidao melihat sebidang tanah "kutukan" yang sangat buruk fengshuinya, bahkan dapat menyebabkan keluarga itu terputus keturunannya. Tanah itu terletak lebih rendah permukaannya dari tanah yang lain. Waidao berkata, "Ini merupakan sebidang tanah yang membawa hokkie. Kelak bila ada keluarga yang meninggal, makamkan di sini, untuk selanjutnya keluarga kalian akan kaya raya." Keluarga Nenek Shanliang sangat senang mendengar ucapan Waidao, serta merta mereka mengucapkan beribu-ribu terima kasih.

Beberapa tahun berlalu, Waidao sekali lagi melalui dusun itu. Ia masih ingat akan penghinaan yang diterimanya dan ingin mengetahui hasil dari pembalasannya. Waidao yakin bahwa keluarga nenek itu pasti sudah menjadi fakir miskin. Tetapi ia terperangah ketika melihat rumah Nenek Shanliang telah berubah menjadi rumah gedung yang besar. Waidao berpikir, mungkin

saja rumah itu telah dibeli orang dari luar dusun yang kaya raya. Saat itulah pintu rumah terbuka. Ternyata putra Nenek Shanliang. Melihat Waidao, ia dengan gembira sekali mengundang guru fengshui ini masuk ke dalam rumah.

Tuan rumah memperlakukan Waidao layaknya seorang raja. Mereka menjelaskan bahwa ini semua untuk membalas budi Waidao, karena petunjuk Waidao lah maka keluarga mereka menjadi kaya raya. Waidao tak habis pikir, selama ini perhitungan fengshuinya tak pernah meleset, tetapi kenapa keluarga ini justru menjadi kaya raya?

"Ehm, saya koq tidak melihat Nenek Shanliang? Di mana beliau?" Tanya Waidao.

"Ibu telah meninggal sekitar setahun setelah kedatangan Anda dulu," demikian jelas sang putra yang bernama Heping (Damai), "dan seseuai petunjuk Anda, Ibu kami makamkan di tanah hokkie itu."

"Oh, ya?" Semakin tak habis mengerti Waidao, bagaimana mungkin tanah "kutukan" itu berbalik menjadi tanah "hokkie"?

"Boleh saya menengok makam Nenek Shanliang?"

Dengan segera Heping mengantar Waidao menuju makam.

Benar, tak ada yang keliru, makam itu tepat berada di tengah lokasi tanah "kutukan", hanya posisi tanah itu lebih tinggi dari semula. Tak mungkin keluarga miskin itu mampu mengeluarkan biaya meninggikan posisi tanah kutukan, pasti ada sesuatu yang terjadi, demikian pikir Waidao.

"Ehm, seingat saya tanah ini awalnya tidak setinggi ini," pancing Waidao.

"Oh ya, benar, kami juga tidak mengerti, inisampaknyasudahkehendak Langit. Tepat pada malam hari sebelum pemakaman Ibu, datanglah angin topan yang dahsyat. Tanah hokkie yang rendah ini tertimbin rata oleh tanah longsor, sehingga posisinya menjadi lebih tinggi. Tak peduli apapun yang terjadi, kami tetap mengikuti petunjuk Anda memakamkannya di tanah ini. Sejak itu keluarga kami menjadi kaya raya. Sekali lagi, beribu-ribu terima kasih atas petunjuk Anda," ujar Heping dengan tulus.

"Amitufo, Amitufo." Tanpa disadari muncul seorang bhiksu tua di belakang

mereka.

"Oh, Bhiksu Xinming (Hati dan Nasib), koq tumben datang ke sini," sapa Heping.

"Guru Waidao, Bhiksu Xinming ini datang di dusun ini tepat sehari sebelum pemakaman Ibu. Sedang Guru Waidao adalah guru fengshui yang telah berjasa besar pada keluarga kami," demikian Heping saling memperkenalkan kedua tokoh itu.

"Amitufo, Pinseng (anggota Sangha miskin, sebutan merendah bagi diri sendiri) melihat adanya hubungan antara angin topan dengan tanah ini, pun dengan kulit beras dalam minuman," ujar Xinming dengan perlahan tetapi mantap.

Keringat dingin mengucur di dahi Waidao, khususnya saat mendengar ucapan yang terakhir dari Xinming.

"Kulit beras yang ditaburkan oleh Nenek Shanliang bukan untuk mempermainkan seseorang, melainkan berdasarkan cinta kasih dan ketulusan hati. Adalah tidak baik bagi orang yang kehausan untuk langsung meneguk air minum dengan rakus. Menaburkan kulit beras adalah kebajikan yang dilakukan oleh Nenek Shanliang agar orang yang kehausan itu tidak meneguk air minum dengan seketika yang dapat membahayakan kesehatan yang bersangkutan." Xinming berkata sambil menatap ke makam Shanliang.

"Menyerahkan keberuntungan dan bencana pada unsur di luar diri adalah waidao – jalan luar. Demikian pula mencari kebahagiaan dan pembebasan di luar diri sendiri, itu adalah waidao. Waidao adalah mencari kekuatan di luar diri sendiri dan pasrah sepenuhnya pada kekuatan itu. Ini berbeda dengan Buddha Dharma yang mengajarkan pelatihan diri melepas kebodohan batin untuk mencapai kemurnian Nirvana," Xinming berucap dengan pandangan tak beralih dari makam. "Shizhu (donatur pelindung Dharma) bukan orang yang bodoh, pasti memahami ucapan Pinseng. Hanya ini yang bisa Pinseng katakan. Pintu gubuk Pinseng senantiasa terbuka. Pinseng mohon diri. Amitufo," Xinming berlalu sambil mengumandangkan Xinming Ge (Lagu Hati dan Nasib).

Hati baik nasib juga baik, kaya dan berpangkat hingga tua.

Nasib baik hati tidak baik, keberuntungan berubah menjadi bencana.

Hati baik nasib tidak baik, bencana berubah menjadi keberuntungan.

Hati dan nasib tidak baik, tertimpa bencana dan miskin.

Hati bisa merubah nasib, yang terpenting adalah memiliki hati belas kasih.

Nasib tercipta dari hati, kebahagiaan dan kemalangan disebabkan oleh manusia.

Percaya nasib tidak membina hati, siang dan malam tidak bisa dipercaya.

Membina hati juga menerima nasib, langit dan bumi akan melindungi dengan sendirinya.

Heping yang tidak paham akan ucapan aneh Xinming hanya bisa terpaku diam. Tetapi tidak demikian dengan Waidao. Memang benar Waidao bukan orang bodoh seperti yang dikatakan Xinming. Ia kini paham sepenuhnya. Karma baik Nenek Shanlianglah yang menolong sanak keluarganya terbebas dari pembalasan Waidao. Hukum alam yang jauh lebih dahsyat dari tatanan fengshui muncul berperan sebagai kondisi yang memantapkan buah karma baik Nenek Shanliang.

Setelah memahami makna di balik peristiwa ini, Waidao menjadi sadar bahwa fengshui tak lebih hanya merupakan salah satu fasilitas dalam menciptakan kondisi matangnya buah karma, fengshui bukan satu-satunya faktor penting yang menentukan hokkie seseorang, melainkan karma atau perbuatan kitalah yang sangat menentukan.

Nasib dan kebahagiaan kita, diri sendirilah yang menentukannya.

Waidao setengah berlari mengejar Xinming.

Dhammapada XXV, 21:

Sesungguhnya diri sendiri menjadi tuan bagi diri sendiri. Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri. Oleh karena itu kendalikan dirimu sendiri, seperti pedagang kuda menguasai kuda yang baik.

[Garis besar cerita ini diambil dari sebuah kisah di salah satu internet Buddhis di Tiongkok.]

MOTIVASI

Buckminster fuller:

“All children are born geniuses;
9.999 out of every 10.000
are swiftly, inadvertently
degeniusized by grownups.”



Born to be a

Genius but Conditioned to be an Idiot

Oleh: Adi W. Gunawan

Suatu ketika saya memberikan pelatihan motivasi dan pengembangan diri di suatu perusahaan blue chip. Saat sesi tanya jawab, ada seorang peserta yang bertanya, “Pak, apa yang menjadi kunci sukses untuk bisa berhasil dalam penjualan/selling?”

“Mengapa bapak mengajukan pertanyaan ini?” saya balik bertanya.

“Saya telah mengikuti sangat banyak pelatihan. Namun, saya merasakan ada sesuatu di dalam diri saya, yang terus menghambat diri saya. Saya tidak bisa bekerja secara maksimal,” jawab peserta ini.

Saya lalu menjelaskan mengenai Konsep Diri. Bagaimana pengaruh Konsep Diri terhadap kinerja kita. Bila Konsep Diri kita positif maka akan sangat mudah bagi kita untuk meraih keberhasilan. Sebaliknya, bila Konsep Diri buruk maka kita akan sangat sulit berhasil di bidang apa saja yang kita lakukan. Prestasi hidup berbanding lurus dengan Konsep Diri. Konsep Diri sebenarnya adalah operating system yang menjalankan komputer mental kita.

“Kalau memang Konsep Diri itu sedemikian penting, lalu mengapa kebanyakan orang Konsep Dirinya kurang baik? Hal ini tercermin dari prestasi hidup mereka yang biasa-biasa. Bisa Bapak jelaskan asal muasal terbentuknya Konsep Diri?” kejaranya lagi.

Nah, pertanyaan saya pada anda, para pembaca, “Sejak kapankah Konsep Diri ini mulai terbentuk? Faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan Konsep Diri?”

Apa yang saya uraikan di bawah ini adalah jawaban saya kepada peserta seminar itu.

Proses pembentukan Konsep Diri dimulai sejak kita dilahirkan. Sebagai orang tua dan pendidik, ada dua masa kritis yang perlu kita cermati. Periode pertama adalah pada usia 0 – 6 tahun yang terbagi dua, yaitu 0 – 3 tahun dan 3 – 6 tahun. Apa yang terbentuk pada tiga tahun pertama dalam hidup seorang anak merupakan fondasi yang akan digunakan sebagai landasan untuk mengkonstruksi dirinya pada tiga tahun kedua. Selanjutnya apa yang telah terbentuk pada 6 tahun pertama hidup anak akan digunakan sebagai fondasi untuk mengembangkan diri lebih lanjut.

Masakritis selanjutnya adalah saat anak masuk SD. Lima tahun pertama hidup anak di SD merupakan masa kritis yang jarang atau bahkan tidak pernah diperhatikan orang tua dan pendidik. Mengapa lima tahun di SD ini sangat penting?

Semua ini berhubungan dengan sistem pendidikan yang

diterapkan di sekolah. Di Indonesia, anak SD kelas 1 sudah dibebani dengan minimal 9 mata pelajaran. Hebatnya lagi, anak-anak kita “harus” bisa mendapat nilai yang bagus. Kalau tidak baik nilainya maka akan dicap anak bodoh, bloon, tolol, goblok, telmi, otak udang, idiot dan masih banyak istilah “keren” lainnya (maaf bila saya menggunakan kata-kata yang kurang santun).

Dari semua bidang studi, ada dua bidang studi yang menjadi kunci pembentukan Konsep Diri anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Spanyol. Kedua bidang studi itu adalah matematika dan bahasa. Mengapa matematika dan bahasa? Di seluruh dunia, saat anak masih di SD, yang diutamakan adalah 3R yaitu Reading, Writing, and Arithmetic. Atau kalau dalam bahasa Indonesia adalah 3M yaitu Membaca, Menulis dan Menghitung.

Saya setuju dengan pentingnya anak menguasai 3M dengan alasan berikut. Pertama, bahasa adalah kunci untuk memahami bahan ajar. Anak yang lemah kemampuan bahasanya akan sangat sulit untuk bisa mempelajari bahan ajar yang disampaikan guru. Mengapa? Karena semua bahan ajar disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai media atau pengantar. Kedua, matematika sangat penting untuk mengembangkan logika berpikir dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saya teringat saat dua tahun lalu saya dan istri ke Singapore untuk mencari buku Sains kelas 1 SD. Kami berencana menggunakan buku Sains ini di sekolah kami, Anugerah Pekerti. Oleh staff di toko buku itu kami diberitahu bahwa di Singapore, selama 2 tahun pertama anak di SD, mereka hanya diajarkan 3 bidang studi, yaitu bahasa Inggris, Matematika dan bahasa Ibu (misalnya Mandarin, Melayu, India). Bidang studi lainnya baru diajarkan mulai kelas 3 SD.

Saya mendapat penjelasan bahwa hal ini disengaja agar saat anak mempelajari suatu materi, saat kelas 3 SD, mereka telah mempunyai fondasi yang kuat yaitu kemampuan baca, tulis dan hitung yang baik. Bandingkan dengan apa yang harus dijalani anak-anak kita di Indonesia. Saat kemampuan berbahasa masih belum bagus, anak di Indonesia telah dituntut untuk mempelajari sangat banyak materi. Ditambah lagi pada umumnya anak didik kita lemah di matematika.

Anda mungkin bertanya, “Mengapa kemampuan bahasa dan matematika yang kurang baik dapat berpengaruh negatif terhadap Konsep Diri seorang anak?”

Sebelum saya menjawab pertanyaan di atas, saya ingin



Photo: Istimewa

menyampaikan hasil penelitian yang dilakukan di propinsi Almeria di Spanyol dengan menggunakan SDQ Questionnaire. Penelitian ini dilakukan terhadap 245 murid SD. Hasil dari penelitian itu menyebutkan bahwa bidang studi yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap Konsep Diri anak adalah bahasa dan matematika.

Intisari dari penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Prestasi akademik menentukan konsep diri
2. Pengalaman akademik, baik keberhasilan maupun kegagalan, lebih mempengaruhi konsep diri anak, daripada sebaliknya.
3. Level konsep diri mempengaruhi level keberhasilan akademik
4. Konsep diri dan prestasi akademik saling mempengaruhi dan saling menentukan
5. Terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi konsep diri dan prestasi akademik

Sekarang coba kita cermati apa yang terjadi di sekolah? Sejak SD kelas 1, anak telah dijejali dengan begitu banyak materi yang harus dipelajari. Pada saat itu, misalnya, kemampuan bahasanya masih kurang bagus. Lalu apa akibatnya? Nilai yang dicapai anak kurang maksimal karena hambatan faktor bahasa. Karena sering mendapat nilai buruk, guru dan orang tua mulai memberi label "bodoh" pada anak ini. Yang terjadi selanjutnya adalah proses pemrograman atau lebih tepatnya "pembodohan" anak karena Konsep Diri anak buruk.

Lalu bagaimana dengan matematika? Ini setali tiga uang. Proses pembelajaran matematika di SD sangat tidak manusiawi, bertentangan dengan cara belajar anak dan sama sekali tidak fun. Di mana saja, bila memberikan seminar pendidikan, saya selalu bertanya pada orang tua maupun guru, "Apa mata pelajaran yang paling dibenci atau ditakuti anak didik?" Jawabannya selalu sama: "Matematika". Mengapa anak sampai takut atau benci matematika?

Cara mengajar matematika di sekolah pada umumnya bersifat abstrak. Apa maksudnya? Jika kita mengacu pada Piaget (teori perkembangan kognitif) dan Montessori (proses konstruksi diri anak) maka pada usia SD anak harus belajar dengan cara konkrit. Konkrit maksudnya adalah ada benda yang bisa dilihat dan dipegang anak saat anak belajar simbol matematika. Angka "1", "2", "3" dan seterusnya, ini adalah simbol dan bersifat abstrak. Untuk bisa benar-benar memahami konsep matematika, urutan pembelajaran yang benar adalah dari konkrit, semi abstrak dan abstrak. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah gaya belajar dan kepribadian anak. Setiap gaya belajar membutuhkan strategi yang berbeda.

Saat ini banyak orang tua, khususnya para ibu, yang bangga karena anaknya, yang masih SD kelas 1 atau 2, dapat dengan cepat menghitung perkalian 3 digit x 3 digit, hasil ikut kursus menghitung cepat. Hal yang sering mereka abaikan adalah mereka tidak tahu apakah anak menguasai konsep dengan benar atau tidak. Saya pernah bertanya pada seorang ibu yang sedemikian bangga dengan anaknya yang bisa menghitung cepat, "Bu, 3 x 1 itu artinya apa?"

"Lha, 3 x 1 sama dengan 3," jawabnya cepat.

"Benar. Saya tahu bahwa 3 x 1 itu sama dengan 3. Dan 1 x 3 juga sama dengan 3. Tapi, secara konsep ini berbeda. 3 x 1 itu apakah 1-nya 3 kali (1+1+1) atau 3-nya satu kali (3)," tanya saya lagi.

Setelah berpikir sejenak dan mungkin agak kaget karena mendapat pertanyaan yang sangat "remeh" ini akhirnya ia menjawab, "Lha, 3 x 1 itu berarti 3-nya satu kali."

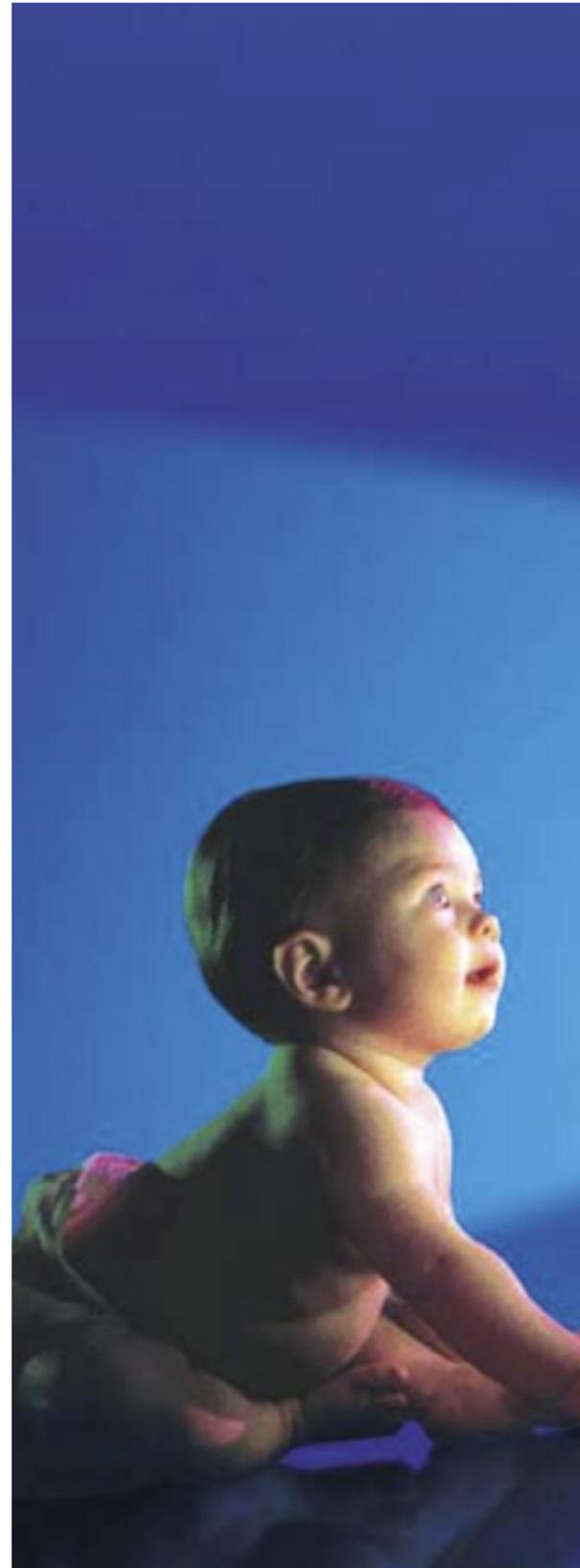
"Ibu yakin dengan jawaban ini," tanya saya lagi.

"Yakin, Pak," jawabnya.

Saya tahu kalau ia tidak yakin dengan membaca bahasa tubuhnya.

"Bu, kalau di resep dokter tertulis 3x1, ini apakah ibu akan memberi anak ibu 3 kapsul sekali minum atau satu kapsul sebanyak 3 kali. Satu di pagi hari, satu di siang hari dan satu di malam hari?" tanya saya lagi.

Mendengar pertanyaan ini wajahnya langsung merah dan berkata



sambil tersenyum kecut, "Ya, sudah tentu satu kapsul satu kali minum. Lha, kalau tiga kapsul sekali minum anak saya bisa over dosis. Bapak ini nggak tahu atau pura-pura nggak ngerti?" jawabnya sambil cepat berlalu.

Hal yang tampak remeh ini akan berakibat sangat fatal terutama saat anak duduk di SD kelas 4 dan seterusnya. Saat ini, bila dasar matematika dan bahasanya tidak kuat, maka prestasi akademiknya akan jelek. Prestasi akademik yang buruk, sekali lagi, sangat berpengaruh terhadap Konsep Diri anak. Persis sama seperti hasil penelitian di Spanyol. Konsep Diri yang buruk akan terbawa hingga dewasa dan mengakibatkan anak tidak bisa berprestasi maksimal dalam hidupnya.

Saat anak tidak menguasai konsep yang benar, ditambah lagi kemampuan bahasanya masih minim, lalu anak diberi soal cerita, apa yang terjadi? Habislah anak kita. Nilainya pasti jeblok. Hal ini, kalau terjadi berulang kali (repetisi), ditambah lagi orang tua atau guru mengatakan dirinya bodoh (informasi dari figur yang dipandang memiliki otoritas), lalu masih ditambah lagi emosi yang intens yang terjadi dalam diri seorang anak, maka langsung menghasilkan pemrograman pikiran bawah sadar yang sangat powerful. Celakanya lagi, ini program negatif, dalam bentuk Konsep Diri yang buruk.

Lalu, apa ciri-ciri anak dengan Konsep Diri yang buruk? Pertama, anak tidak atau kurang percaya diri. Kedua, anak takut berbuat salah. Ketiga, anak tidak berani mencoba hal-hal baru. Keempat, anak takut penolakan. Dan yang kelima, anak tidak suka belajar dan benci sekolah.

Ada satu buku bagus yang ditulis kawan karib saya, Ariesandi Setyono, yang berjudul "Mathemagics – Cara Jenius Belajar Matematika", yang perlu anda baca. Buku ini menjelaskan secara detail proses pembelajaran matematika yang benar. Aries, dengan cara yang sangat luar biasa mampu membuat anak didiknya dengan hati gembira mengerjakan soal latihan matematika sebanyak 26 halaman nonstop. Baru-baru ini Aries kembali mampu membuat anak didiknya, murid SD kelas 1 dan 2, mengerjakan soal-soal latihan matematika selama 120 menit nonstop. Saat diminta berhenti, muridnya malah ngomel dan minta terus. Murid mengerjakan soal dengan hati riang, sama sekali tanpa ada tekanan atau stress. Untuk soal ujian akhir semester, Aries memberikan 200 soal yang harus dikerjakan muridnya, bukan pilihan ganda. Semua anak mampu mengerjakan hanya dalam waktu rata-rata 45 menit dengan nilai rata-rata kelas 85.

Konsep Diri yang positif sangat penting bagi seorang anak dan juga untuk orang dewasa. Fondasi yang rapuh (Konsep Diri jelek) tidak memungkinkan kita untuk bisa membangun gedung bertingkat (sukses) di atasnya.

Anak dilahirkan dengan potensi menjadi seorang jenius namun proses "pendidikan" yang salah telah membuat anak tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Saya menamakan kondisi ini sebagai "idiot". Kita tidak menyadari potensi diri yang sesungguhnya. Walaupun kita tahu dan sadar akan potensi ini kita merasa tidak mampu untuk mengembangkannya secara optimal. [*]

* Adi W. Gunawan, lebih dikenal sebagai Re-Educator and Mind Navigator, adalah pembicara publik dan trainer yang telah berbicara di berbagai kota besar di dalam dan luar negeri. Ia telah menulis best seller Born to be a Genius, Genius Learning Strategy, Manage Your Mind for Success, Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan dan Hypnosis: The Art of Subconscious Communication. Adi dapat dihubungi melalui email adi@adiwgunawan.com

Pikiran adalah Pelopor ... Seberapa Jauh Pikiran Kita Seberapa Jauh Prestasi Kita

Oleh: Tjahyono Wijaya

Lebih dari 40 tahun yang lalu, ada seorang bocah kecil berusia 10 tahun lebih yang sejak kecil hidup di lingkungan miskin dan kumuh. Bocah ini tubuhnya lemah tetapi bercita-cita ingin menjadi presiden Amerika. Apa yang harus ia lakukan untuk merealisasikan cita-cita ini? Bocah ini merenung selama sehari-hari dan akhirnya menetapkan satu rangkaian tujuan yang harus dicapainya.

Untuk menjadi presiden Amerika harus lebih dahulu menjadi gubernur salah satu negara bagian di Amerika – untuk menjadi gubernur negara bagian harus mendapat dukungan finansial yang kuat – untuk memperoleh dukungan finansial harus bergabung dengan organisasi yang berpengaruh – untuk dapat bergabung dengan organisasi yang berpengaruh harus menikah dengan putri dari keluarga terpandang – untuk dapat menikah dengan putri keluarga terpandang harus menjadi orang terkenal – jalan pintas untuk menjadi orang terkenal adalah dengan menjadi bintang film – untuk menjadi bintang film harus memiliki tubuh yang kekar.

Ia kemudian secara bertahap melangkah mengikuti alur pemikirannya itu. Ia mulai dengan menetapkan tujuan awal merebut gelar binaragawan Mr. Universe. Tetapi karena keterbatasan biaya, ia hanya bisa berlatih secara sederhana di ruang bawah tanah rumah orang tuanya. Suatu ketika di tahun 1961 ia berjumpa dengan Kurt Marnul, manusia otot mantan penyandang gelar Mr. Austria. Marnul yang sangat terkesan dengan bentuk tubuhnya itu segera mengajaknya untuk bergabung dan berlatih secara intensif. Tahun 1965 ia meraih penghargaan Jr. Mr. Europe. Pada usia 20 tahun menjadi Mr. Germany dan Mr. Universe.

Usia 22 tahun ia mulai menapakkan langkah memasuki Hollywood. Setelah selama sepuluh tahun menapak karir di Hollywood, bintangnya mulai bersinar. Di puncak kejayaannya ia menikah dengan kekasih yang telah menjalin hubungan asmara dengannya selama 9 tahun lamanya. Kekasihnya ini adalah Maria Shriver, seorang presenter American TV yang juga merupakan kemenakan John F. Kennedy. Kesuksesan karirnya sebagai aktor Hollywood membuat keluarga besar Kennedy menerima si “petani berwajah hitam” ini sebagai menantu.

Tahun 2003 ia menyatakan mundur dari dunia per-film-an dan mencalonkan diri sebagai Gubernur Kalifornia. Guinness Book of World Records menyebutnya sebagai “orang yang paling sempurna dalam sejarah perkembangan umat manusia di dunia”. Siapakah ia?

Ya, tokoh ini mudah ditebak. Ia adalah Arnold Schwarzenegger yang mulai melejit namanya sejak berperan sebagai tokoh antagonis di “Terminator”. Schwarzenegger



Photo: Istimewa

Gubernur: Arnold Schwarzenegger bersama istri tercinta.

atau “petani berwajah hitam” ini lahir 30 Juli 1947 di Austria. Seperti yang telah disebutkan di atas, tokoh yang mudah ditebak ini memiliki alur pemikiran yang mudah dan sederhana, tetapi sangat disayangkan tidak banyak dari kita yang bisa dengan mudah menerapkan pemikiran yang mudah ini.

Pemikiran dan jalan hidup Arnold mengajarkan kita: seberapa jauh pikiran kita, seberapa jauh pula kita mampu melangkah, asal kita konsisten merealisasikannya. Pikiran adalah pelopor, segala fenomena alam semesta berawal dari pikiran.

(disadur dari Duzhe Magazine - Tiongkok dan berita internet)

Wajah Buddha



Photo: Istimewa

Damai: Wajah Sang Buddha senantiasa membangkitkan suasana meditatif.

Sungguh, kedamaian itu benar-benar rasa termanis dari semua rasa di alam semesta ini. Lebih-lebih di bumi para manusia, di dalam kehidupan sehari-hari dengan pelbagai masalahnya, pelbagai godaan dan nafsu-nafsunya, pelbagai pasang dan surutnya yang seringkali menghempaskan kita, aku makin menyadari betapa sangat manisnya rasa kedamaian yang dapat kita peroleh bila telah menempuh jalan Buddha, seperti yang Buddha dan para Arahata telah peroleh.

Setiap kali memandang wajah Buddha di dinding kamarku, selalu saja hadir berbagai rasa dan kesan di dalam hatiku. Dan dari pelbagai rasa dan kesan itu, ada satu yang paling menonjol dan membekas selalu dalam kesadaranku: wajah Buddha senantiasa menghadirkan rasa damai.

Kupikir, jika seseorang bertanya padaku mengenai seperti apakah kedamaian yang hidup itu, maka akan kutunjukkan wajah Buddha kepadanya. “Kawan, lihatlah wajah Buddha. Maka seperti itulah kedamaian yang hidup itu.”

Ketika setan Alavaka si pemakan manusia bertanya kepada Buddha mengenai rasa termanis, Buddha menjawab: “Rasa termanis adalah rasa dari pembebasan.” Menurutku, yang dimaksud Buddha dengan rasa pembebasan itu tidak lain adalah kedamaian yang dicapai oleh setiap pribadi yang telah cerah.

Bukankah akan sangat indah sekali jika kita mampu untuk tetap damai di tengah-tengah hiruk-pikuk dunia? Tidakkah merupakan suatu kebahagiaan yang luar biasa bila kita mampu untuk tetap tenang, untuk tetap teduh tak tergoyahkan oleh apa pun yang datang dan pergi dari kehidupan kita?

Seperti apakah kedamaian yang hidup itu? Seseorang bertanya kepadaku. Dan kutunjukkan ia wajah Buddha, wajah dari makhluk yang tak tergoyahkan lagi.

Chuang 281002
<http://chuang.blogs.friendster.com>



Standarisasi Image Konfusius



Photo: Xinhua

23 September 2006, dalam rangka peringatan hari kelahiran Konfusius yang ke-2557, China Confucius Foundation (CCF) mengumumkan "image standar" Konfusius di Qufu Propinsi Shandong, Tiongkok, yang merupakan kampung halaman Konfusius.

KIRAB RITUAL 151 TITD HOK TIK BIO REMBANG

16-17 September 2006, diikuti 47 delegasi Tempat Ibadah Tridharma (TITD) dari berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jakarta, kirab ritual di Hok Tik Bio Rembang berlangsung meriah. Bahkan Liang Liong dari Arhanud Kodam 4 Diponegoro (Sasana Naga) juga turut serta berpartisipasi memeriahkan kirab ritual tradisi turun temurun selama satu abad ini.

Kirab ritual ini diadakan setiap sepuluh tahun sekali dengan tujuan memuliakan dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada Yang Mulia Kongco Hok Tik Tjing Sien yang diyakini senantiasa memberikan berkah keselamatan dan kemakmuran bagi umat manusia. Untuk penyelenggaraan tahun ini, Uniknya, kirab ritual tahun ini juga terkait dengan sembahyang Tiong Jiu Pek Gwee Cap Go 2557 Kongco Hok Tik Tjing Sien, 5 Oktober yang lalu. Selain kirab ritual, juga diselenggarakan berbagai kegiatan lain, baik yang bersifat ritual ataupun sosial.

Kirab ritual keliling kota Rembang ini merupakan manifestasi keragaman kehidupan dalam masyarakat bangsa kita. Inilah salah satu bukti nyata bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang kaya akan budaya, dinamis dan saling menghargai. Berbagai warna kehidupan adalah satu keindahan yang harus kita pertahankan dan kembangkan bersama! (shc)

"Konfusius adalah simbol sejarah dan budaya Tiongkok, ajaran beliau semakin banyak diminati dan diakui oleh masyarakat di seluruh dunia. Standarisasi sangat diperlukan agar seluruh dunia memiliki image Konfusius yang seragam," demikian penjelasan Sekjen CCF, Zhang Shuhua.

Wajah baru Konfusius ini terlihat penuh belas kasih, hidung besar, mulut lebar, alis tebal, janggut lebat, serta tatapan mata yang lembut, merupakan ciri khas orang Shandong yang jujur. Menurut Prof. Hu Xijia dari Akademi Seni Rupa Shandong yang juga merupakan tokoh pencipta image baru ini, wajah baru Konfusius menampilkan inti dasar pemikiran Konfusius, yakni "budiman" dan "susila".

Zhang Shuhua menerangkan bahwa image standar ini didesign sejak Januari 2006 berdasarkan lukisan Wu Daozi dari Dinasti Tang (618 – 907 M) dengan masukan dari para pakar Konfusianis, sejarawan, seniman dan generasi keturunan Konfusius. Kemudian pada bulan Juni tahun ini juga hasil draft diumumkan ke seluruh dunia untuk menerima masukan lebih jauh.

Lahir pada 551 SM, Konfusius adalah seorang pemikir, filosof dan tokoh pendidikan yang mulia. Pemikiran beliau adalah pembentukan masyarakat yang harmonis melalui pembinaan diri masing-masing individu. Ajaran beliau berkembang di masa Dinasti Han (206 SM – 25) yang kemudian menyebar ke Asia Timur dan Selatan. Pada akhir abad 16 memasuki daratan Eropa.

Dalam upaya mempromosikan bahasa dan budaya Tionghoa, Pemerintah Tiongkok merencanakan mendirikan 100 "Institut Konfusius" di seluruh dunia. Di lain pihak, sebagai penghormatan kepada Konfusius sebagai tokoh pendidikan yang mulia, tahun lalu UNESCO mengumumkan pemberian penghargaan internasional "Confucius Literacy Prize" bagi para tokoh dan institusi yang berkontribusi tinggi dalam dunia pendidikan. Menurut berita, pada hari yang sama, 23 September 2006, penghargaan UNESCO ini telah menggunakan wajah baru Konfusius.***



Photo: Himaone